

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**“PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK
TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN DI
KELURAHAN BANDULAN, KECAMATAN SUKUN-
KOTA MALANG”**



Disusun oleh:
ETI KURNIATI
07.24.068



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)**

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN
BANDULAN, KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG

Disusun Oleh:

Nama : ETI KURNIATI
Nim : 07.24.068

Dipertahankan Dihadapan Penguji Ujian Skripsi
Strata Satu (SI)

Di

Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada Hari/Tanggal :

Dengan Nilai :

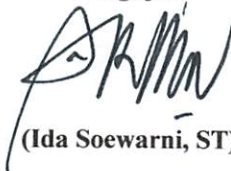
Anggota Penguji

Penguji I



(Ir. Hutomo Moestadjab)

Penguji II



(Ida Soewarni, ST)

Penguji III



(Maria C. Endarwati, ST,
MIUM)

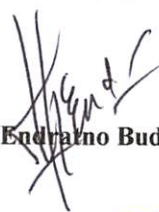
Menyetujui

Pembimbing I



(Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT)

Pembimbing II



(Endrarno Budi S., ST)

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang



(Ir. A. Agus Santosa, MT)

Ketua Prodi




Perencanaan Wilayah Dan Kota
FTSP – ITN Malang



(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL TUGAS AKHIR
SABTU, 18 FEBRUARI 2012

Nama : Eti Kurniati
 Nim : 0724068
 Judul : "Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan"

Dosen Penguji	Pertanyaan & Masukan	Tanda Tangan
Ir. Hutomo Moestadjab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cek perhitungan pendapatan (pahami maksud dan pengertian rumus) 2. Asumsi mutiplier langsung tenaga kerja sektor lain 3. Perjelas tenaga kerja baik sektor formal maupun informal 	
Ida Soewarni,ST	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presisi quosiner untuk masing-masing industri rokok dan masyarakat 2. Perhatikan rumusan ME untuk tenaga kerja dan masyarakat 3. Cek kesimpulan dan rekomendasi 4. Data tenaga kerja pada masing-masing sektor (cek) 5. Teori /definisi tentang "pengaruh" 6. Betulkan pemenggalan kata 	
Maria C Enderwati,ST,MIUM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dasar pengertian penggunaan lahan diperjelas 2. Faktor bangkitan industri rokok 3. Penggunaan lahan seperti apa? 	

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


 Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT


 Endratno Budi Santosa, ST



BERITA ACARA
SEMINAR KOMPREHENSIF TUGAS AKHIR
SABTU, 18 FEBRUARI 2012

Nama : Eti Kurniati
Nim : 0724068
Judul : "Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan"

Dosen Penguji	Pertanyaan & Masukan	
Ir. Hutomo Moestadjab	<ol style="list-style-type: none">1. Cek perhitungan pendapatan (pahami maksud dan pengertian rumus)2. Asumsi mutiplier langsung tenaga kerja sektor lain3. Perjelas tenaga kerja baik sektor formal maupun informal	<ol style="list-style-type: none">1. Sudah diperbaiki pada hal 1122. Asumsi yang digunakan adalah faktor jarak dan intensitas penggunaan fasilitas3. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja formal dan informal
Ida Soewarni,ST	<ol style="list-style-type: none">1. Presisi quosiner untuk masing-masing industri rokok dan masyarakat2. Perhatikan rumusan ME untuk tenaga kerja dan masyarakat3. Cek kesimpulan dan rekomendasi4. Data tenaga kerja pada masing-masing sektor (cek)\5. Teori /definisi tentang "pengaruh"6. Betulkan pemenggalan kata	<ol style="list-style-type: none">1. presisi yang digunakan sama untuk setiap jumlah industri rokok
Maria C Enderwati,ST,MIUM	<ol style="list-style-type: none">1. Dasar pengertian penggunaan lahan diperjelas2. Faktor bangkitan industri rokok3. Penggunaan lahan seperti apa?	Penggunaan lahan yang dipengaruhi oleh aktivitas industri rokok

ABSTRACT

Bandulan was one of develop industry area in sukun., especially cigarette industry. That's industry had given big impact for many life sector consist of economy sector and landuse. In economic sector, there were many kind of livelihood, workfield and public income. For other life sector,landuse sector there were landuse changing rate and changing of landuse as the impact of cigarette industry activity.

This research was done to know the impact of cigarette in industry to public economic activities and changing of landuse in Bandulan

There were sam metode wich use in this research consist of Location Quotient, Multiplier Effect, landuse changing rate and regresion analisys. The using data were the primer data which was gotten by survey and the secundet data was the time series data in five (5) years.

As the result, it showedthe influence of industry to economic activities, exactly there was workfield and increasing of public income. The analisys of public income was showed the basis sector of cigarette industry. And another impact is the changing of landuse like the changing rate of landuse include of yard/building/emplaceent namely 2,4 ha/year. In addition to there were appear and increasing of other activity like market, small shop, parked and store.

Keyword: Cigarette Industry, impact of economic activity and impact of changing of land use

ABSTRAKSI

Kelurahan Bandulan merupakan termasuk dalaml lingkup Kecamatan Sukun yang menjadi wilayah berkembangnya kegiatan industri, terutama kegiatan industri rokok. Perkembangan tersebut telah membawa dampak pada berbagai lini kehidupan diantaranya adalah pada bidang perekonomian dan penggunaan lahan. Pada bidang perekonomian misalnya saja terlihat pada keragaman jenis mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Sementara pada penggunaan lahan yaitu terjadinya laju perubahan penggunaan lahan dan perubahan penggunaan lahan oleh adanya aktivitas industri rokok.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri rokok terhadap aktivitas perekonomian masyarakat dan perubahan penggunaan lahan yang terjadi.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya Location Quotient , Multiplier Effect, Laju perubahan penggunaan lahan dan analisa regresi. Data-data yang digunakan adalah data-data primer yang diperoleh dari hasil survey dan data-data sekunder berupa data time series selama lima (5) tahun.

Hasil analisis terhadap data-data tersebut memperlihatkan adanya pengaruh keberadaan industri rokok terhadap kegiatan perekonomian diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Analisis penyerapan tenaga kerja menunjukkan adanya sektor basis industri rokok. Selain itu juga adanya pengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan, misalnya saja pada terjadinya laju perubahan penggunaan lahan pekarangan/bangunan/emplasement termasuk didalamnya adalah industri rokok yaitu sebesar 2,4 Ha/tahun. Serta adanya pengaruh terhadap kemunculan atau penambahan kegiatan berupa pasar, warung/kios, tempat parkir dan toko.

Kata Kunci: Industri Rokok, pengaruh pada kegiatan ekonomi masyarakat, perubahan penggunaan lahan.

KATA PENGANTAR

Maha Suci Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, berupa kekuatan lahir dan batin kepada saya, sehingga Laporan Proposal ini dapat diselesaikan sebagai mana mestinya. Adapun Judul Laporan Penelitian ini yaitu “*Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan*”.

Dalam proposal ini saya memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup baik lokasi maupun materi, output, kegunaan, tinjauan pustaka, serta metode penelitian yang nantinya akan menjadi pedoman untuk saya dalam melakukan survey serta menyelesaikan laporan dari penelitian ini.

Perkembangan dari berbagai lini kehidupan masyarakat terus meningkat, salah satunya dari aktivitas industri. Kegiatan industri baik industri manufaktur maupun non manufaktur menjadi salah satu kegiatan yang turut mempengaruhi untuk kegiatan lainnya baik untuk kegiatan ekonomi, sosial, penggunaan lahan dan lain-lain. Salah satu kegiatan industri yang menjadi fokus penelitian ini yaitu industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan.

Pengaruh adanya kegiatan industri rokok terkait aktivitas ekonomi dan penggunaan lahan menjadi hal yang cukup menarik untuk diteliti karena menjadi faktor penting dalam kehidupan perekonomian dan penataan wilayah dan kota. Pengaruh keberadaan industri rokok untuk kegiatan perekonomian masyarakat dapat dilihat pada jenis aktivitas yang terjadi pada masyarakat, adanya tenaga kerja dan lain-lain. sementara untuk penggunaan lahan dapat dilihat pada jenis penggunaan lahan yang terjadi. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri rokok terhadap kegiatan ekonomi dan penggunaan lahan yang terjadi.

Dengan tujuan di atas maka dapat dicapai sasaran seperti mengetahui kegiatan perekonomian masyarakat yang terbentuk serta penggunaan lahan yang terjadi. Selain itu juga dapat mengetahui pengaruh lainnya yang kemungkinan timbul karena adanya kegiatan industri rokok.

Atas tersusunnya laporan ini penyusunan mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTP selaku Ketua Jurusan Teknik Planologi ITN Malang.
2. Bapak
3. Ibu Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT selaku Pembimbing I
4. Bapak Endratno Budi Santosa, ST selaku Pembimbing II
5. Ibu Ida Soewarni, ST selaku koordinator Kolokium yang telah banyak membantu dalam bidang administrasi.
6. Semua teman – teman yang telah banyak membantu atas tersusunnya laporan ini.

Dalam penyusunan laporan ini, penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan, oleh karena itu mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga laporan ini dapat menjadi lebih baik. Akhir kata penyusun mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada susunan kosa kata, materi ataupun hal-hal yang kurang berkenan di hati para pembaca. Semoga laporan ini bermanfaat dan membawa kita pada keadaan yang lebih baik. Amin.

Malang, 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTARTABEL.....	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3Tujuan.....	7
1.4Sasaran.....	7
1.5Lingkup Penelitian.....	8
1.5.1 Lingkup Materi.....	8
1.5.2 Lingkup Lokasi.....	13
1.6 Keluaran Dan Kegunaan Yang Diharapkan.....	16
1.6.1 Keluaran.....	16
1.6.2 Kegunaan Penelitian.....	16
1.6.2.1 Kegunaan Akademis.....	16
1.6.2.2 Kegunaan Praktis.....	16
1.7 Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
2.1 Tinjauan Pustaka.....	18
2.1.1 Gambaran Umum Kegiatan Industri.....	18
2.1.2 Penggunaan Tanah.....	38
2.2 Landasan Penelitian.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	54
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	54
3.1.1Tahap Persiapan.....	54
3.1.2 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.2 Teknik Analisa.....	61
BAB IV GAMBARAN PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK TE.RHADAP PENGGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN BANDULAN.....	67
4.1 Karakteristik Kegiatan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Bandulan	
4.1.1 Jenis Kegiatan (Mata Pencaharian Penduduk).....	70
4.1.2 Lokasi Pekerjaan.....	72
4.1.3 Pendapatan Masyarakat.....	
4.1.4 Moda Yang Digunakan dalam bekerja.....	74
4.2 Karakteristik Penggunaan Lahan Kelurahan Bandulan.....	74

4.2.1 Kawasan Terbangun	75
4.2.1.1 Karakteristik Sarana	76
4.2.1.2 Karakteristik Prasarana	82
4.2.2 Kawasan Tak Terbangun	85
4.3 Karakteristik Industri Rokok Kelurahan Bandulan	85
4.3.1 Lokasi Industri Rokok	86
4.3.2 Jenis Produksi Industri Rokok	88
4.3.3 Tenaga Kerja Industri Rokok.....	89
4.3.3.1 Jumlah Tenaga Kerja	89
4.3.3.2 Usia Tenaga Kerja.....	93
4.3.3.3 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja	94
4.3.4 Asal Bahan Baku	95
4.3.5 Pemasaran Hasil Produksi	96
4.3.6 Moda Angkutan Hasil Produksi	96
4.4. Rekapitan Hasil Questioner	96
4.4.1 Tenaga Kerja	98
4.4.2 Masyarakat	101
BAB V ANALISA PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN BANDULAN	102
5.1 Analisa Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Bandulan.....	103
5.1.1 Jenis Aktivitas /Matapencaharian Masyarakat	103
5.1.2 Analisis Penyerapan Tenaga Kerja	105
5.1.3 Pendapatan Masyarakat.....	110
5.2 Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan Di Kelurahan Bandulan.....	114
5.2.1 Analisis Laju Pertumbuhan Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan	115
5.2.2 Analisa Penggunaan Lahan Oleh Adanya Aktivitas Industri Rokok	119
5.2.3 Kesimpulan Hubungan Analisa Regresi dan Korelasi terkait penggunaan lahan industri.....	139
5.3 Implikasi Lain Keberadaan Industri Rokok	139
5.3.1 Ketersediaan Lahan	139
5.3.2 Angkutan Umum	149
5.3.3 Sumber Bahan Baku	140
5.3.4 Penggunaan Jalan	141
BAB VI PENUTUP	142
6.1 Kesimpulan	142
6.2 Saran/Rekomendasi	144

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel1.1	Desain Survey.....	10
Tabel3.1	Ukuran Sampel Untuk Tingkat Kepercayaan Dan Presisi Tertentu Jika Menyempel Atribut Dalam Persen.....	59
Tabel4.1	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Bandulan Tahun 2007-2011.....	71
Tabel 4.2	Rekapan Quesioner (Masyarakat)	72
Tabel 4.3	Rekapan Quesioner (Masyarakat)	73
Tabel 4.4	Rekapan Quesioner (Masyarakat)	74
Tabel 4.5	Luas Peruntukan Lahan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang Tahun 2007-2011.....	75
Tabel 4.6	Jumlah Fasilitas Pendidikan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun 2007-2011	76
Tabel 4.7	Jumlah Fasilitas Peribadatan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun 2007-2011	78
Tabel 4.8	Jumlah Fasilitas PerekonomianKelurahan Bandulan Kecamatan Sukun 2007-2011	79
Tabel 4.9	Jumlah Tenaga Kerja Industri di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2011.....	80
Tabel 4.10	Jumlah Fasilitas Perumahan Berdasarkan Sifat Dan Bahannya Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun 2007-2011	81
Tabel4.11	Jenis Perkerasan, panjang dan kondisi Jalan Kelurahan Bandulan,Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2011.....	82
Tabel 4.12	Jenis Produksi Industri Rokok di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2008.....	88
Tabel 4.13	Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok Kelurahan Bandulan Tahun 2011	90
Tabel 4.14	Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok Kecamatan Sukun Tahun 2011	91
Tabel 4.15	Jumlah Tenaga Kerja Industri di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2011.....	92
Tabel4.16	Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2011	93
Tabel 4.17	Jumlah Tenaga Kerja Kelurahan Bandulan.....	93
Tabel 4.18	Rekapan Quisioner.....	94
Tabel 4.19	Rekapan Quisioner	95
Tabel 4.20	Ukuran Sampel Untuk Tingkat Kepercayaan Dan Presisi Tertentu Jika Menyempel.....	97
Tabel 4.21	Rekapan Quisioner (Tenaga Kerja Industri Rokok)	98
Tabel 4.22	Rekapan Quesioner (Masyarakat)	101
Tabel 5.1	Jumlah Tenaga Kerja Industri di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2011.....	104
Tabel 5.2	Location Question (LQ) Tenaga Kerja Industri.....	105
Tabel 5.3	Jumlah Tenaga Kerja Kelurahan Bandulan.....	109
Tabel 5.4	Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Bandulan.....	110
Tabel 5.5	Luas Peruntukan Lahan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun	

Kota Malang Tahun 2007-2011	117
Tabel 5.6 Laju Perubahan Penggunaan Lahan Kelurahan Bandulan.....	118
Tabel 5.7 Penggunaan Lahan oleh Industri Rokok Tahun 2007-2011	120
Tabel 5.8 indikator Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Penggunaan Lahan	123
Tabel 5.9 Hasil Kesesuaian Kuadrat Minimum dengan n=5	124
Tabel 5.10 Hasil Kesesuaian Kuadrat Minimum dengan n=5	127
Tabel 5.11 Hasil Kesesuaian Kuadrat Minimum dengan n=5	129
Tabel 5.12 Hasil Kesesuaian Kuadrat Minimum dengan n=5	131
Tabel 5.13 indikator Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Penggunaan Lahan (Pasar	135
Tabel 5.14 Correlations (Hubungan)	136
Tabel 5.15 Model Summary(b)	136
Tabel 5.16 indikator Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Penggunaan Lahan (Warung)	137
Tabel 5.17 Correlations.....	137
Tabel 5.18 Model Summary(b)	138
Tabel 6.1 Hubungan Korelasi antar variabel.....	143

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	52
Diagram 4.1 Lokasi Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Bandulan.....	72
Diagram 4.2 Tingkat Pendapatan MasyarakatKelurahan Bandulan.....	73
Diagram 4.3 Jenis Moda Untuk Kegiatan Pekerjaan.....	74
Diagram 4.4 Penyebaran Industri Rokok Di Kota Malang.....	85
Diagram4.5Kriteria Usia Tenaga Kerja Industri Rokok Kelurahan Bandulan	94
Diagram5.1Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Bandulan.....	103
Diagram 5.2 Jumlah Tenaga Kerja Industri Kelurahan Bandulan.....	115
Diagram 5.3 Luas Peruntukan Lahan Kelurahan Bandulan.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pabrik Rokok PR Sejahtera.....	5
Gambar 1.2 Peta Kota Malang	14
Gambar 1.3 Orientasi Lokasi Survey	15
Gambar 2.1 Teori Jalur Sepusat.....	47
Gambar 2.2 Teori Sektor	48
Gambar 2.3 Teori Pusat Lipat Ganda.....	49
Gambar 4.1 Kota Malang.....	68
Gambar 4.2 Orintasi Lokasi Survey.....	69
Gambar 4.3 Sarana Pendidikan di Kelurahan Bandulan	77
Gambar 4.4 Sarana Kesehatan Kelurahan Bandulan	77
Gambar 4.5 Sarana Pemerintah Kelurahan Bandulan (Kantor Kelurahan)....	78
Gambar 4.6 Sarana Peribadatan Kelurahan Bandulan (Masjid)	79
Gambar 4.7 Sarana Perekonomian Kelurahan Bandulan	80
Gambar 4.8 Sarana Perumahan Kelurahan Bandulan (Rumah Permanen)	81
Gambar 4.9 Jaringan Jalan Kelurahan Bandulan.....	82
Gambar 4.10 Kondisi Drainase.....	83
Gambar 4.11 Jaringan Listrik Kelurahan Bandulan	84
Gambar 4.12 Sistem Persampahan Kelurahan Bandulan	84
Gambar 4.13 Penyebaran Industri Rokok Kelurahan Bandulan Tahun 2011 .	87
Gambar 4.14 Proses Pelintingan Rokok (SKT)	89
Gambar 4.15 Tenaga Kerja Wanita Kelurahan Bandulalan (PT. Gandum).....	91
Gambar 5.1 Pangkalan Ojek.....	109
Gambar 5.2 Penggunaan Bagian rumah untuk sarana	134
Gambar 5.3: Jumlah Penyebaran Fasilitas Oleh Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Kelurahan Bandulan	134

DAFTAR GRAFIK

Grafik4.1 Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok Di kelurahan Bandulan	90
Grafik 5.1 Kecepatan Laju Perubahan Lahan Kelurahan Bandulan.....	118

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam berbagai lini kehidupan saat ini terus mengalami suatu kemajuan yang sudah tidak terbendung lagi, Salah satunya adalah perkembangan dunia industri. Kegiatan industri merupakan suatu kegiatan yang telah lama digeluti oleh sebagian besar masyarakat di dunia baik di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan terlebih lagi di negara-negara maju. Perkembangan ini terus terjadi seiring dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh keberadaan kegiatan industri itu sendiri. Adapun pengaruh yang ditimbulkan tidak hanya berlaku konkret seperti ditandai dengan bangunan pabrik kegiatan industri tetapi juga bersifat abstrak yang ditandai dengan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat karena perputaran kegiatan ekonomi baik lokal maupun regional.

Pengadaan sebuah bangunan pabrik baru (Hasil dari kegiatan Industri) akan memberi pengaruh pada *kegiatan ekonomi lokal* melalui pendapatan pemasukan, hasil produksi dan penambahan pendapatan. Selain itu juga berpengaruh terhadap *lingkungan fisik* melalui pembangunan tempat, penggunaan lahan disekitar anak sungai dan lain-lain. Kegiatan industri juga berpengaruh terhadap *Aspek kependudukan* (sosial atau kebudayaan), seperti lokasi permukiman penduduk lokal yang berubah menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk¹.

Terlepas dari pengaruh industri terhadap kegiatan ekonomi lokal dan kependudukan, pengaruh kegiatan industri terhadap perubahan lingkungan fisik yaitu berkenaan dengan penggunaan lahan merupakan salah satu pengaruh kegiatan industri yang perlu mendapatkan perhatian karena tidak hanya berpengaruh terhadap lingkungan secara fisik saja tetapi juga terkait dengan ekologi di sekitarnya. Misalnya saja terjadinya perubahan alih fungsi lahan dari kegiatan pertanian menuju kegiatan industrialisasi yang jika tidak dikendalikan maka tidak hanya akan berdampak secara ekologi pada kerusakan lingkungan tetapi juga berdampak secara ekonomi yaitu

¹ Smith, David Marshall. (1980). *Industrial Location: An Economic Geographical Analysis*. New York : John Wiley and Sons.

penurunan kualitas produktivitas pertanian setempat. Oleh sebab itu perlu adanya suatu syarat-syarat tertentu terkait dengan lokasi industri. Penggunaan lahan kegiatan industri harus memenuhi syarat-syarat lokasi antara lain tingkat ketinggian dan kemiringan lahan kurang dari 5% yang berada di luar wilayah banjir, bukan zona labil dan bukan daerah patahan atau retakan, berlokasi di daerah pusat kota atau daerah pinggiran (menyebar dalam ruang kota), kemudahan aksesibilitas baik ke fasilitas transportasi komersial maupun ke tenaga kerja, tersedianya jaringan utilitas, kesesuaian dengan penggunaan lahan di daerah sekitarnya, kesesuaian lokasi dengan pengelolaan kualitas udara ². Sehingga pembangunan industri terjadi pendayagunaan sumber daya alam baik berupa pemanfaatan kandungan tanah maupun sebagai wadah/ ruang dari kegiatan industri. Selain itu keberadaan industri di suatu tempat juga tergantung pada faktor lingkungan yang akan menentukan keberlangsungan industri itu.

Beberapa penelitian mengenai perkembangan industri, memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan industri dengan perkembangan struktur ekonomi dan sosial masyarakat yang kemudian mempengaruhi pola pemanfaatan lahan yang merupakan ekspresi dari struktur wilayah atau kota. Yunus (1999:2) menjelaskan:

Banyak sekali kekuatan-kekuatan yang berperan dalam menghasilkan suatu pola persebaran jenis penggunaan lahan. Interaksi yang berjalan antar berbagai elemen lingkungan telah menciptakan kekhasan pola. Peninjauan kekuatan-kekuatan yang berperan dalam pembentukan pola persebaran jenis penggunaan dan penerapan pendekatan-pendekatan sangat dipengaruhi oleh disiplin yang melatarbelakangi seseorang. Penelitian terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan di daerah industri akan sangat bermanfaat tidak hanya untuk melihat seberapa besar terjadinya konversi lahan di suatu kawasan atau zona industri, melainkan juga untuk menjadi bahan pertimbangan terhadap kebijakan pengembangan wilayah. Hal ini juga didukung oleh kenyataan bahwa konversi lahan pertanian menjadi lahan industri telah menjadi ancaman serius bagi upaya peningkatan sektor pertanian.

² Chapin (1979) (2008) dalam Irianta, Gunarsa FX. *Kajian Dampak Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Lahan di Kawasan Bawean Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro

Implikasi dari keberadaan kegiatan industri dapat dilihat dari terjadinya perubahan fisik wilayah misalnya pada pembangunan jalan dan infrastruktur untuk kemudahan transportasi pengangkutan bahan baku maupun hasil industri, penyerapan tenaga kerja lokal, ataupun kontribusi industri pada masyarakat sekitar lokasi industri. Selain itu juga pada konsep pengembangan industri, kegiatan-kegiatan baru yang muncul karena keberadaan industri tersebut memerlukan ruang dengan sendirinya akan mempengaruhi pola penggunaan lahan yang ada, sehingga terjadi pola tata guna lahan yang terbentuk akibat pembangunan industri³.

Perkembangan kegiatan industri rokok terjadi seiring dengan peranannya dalam penggerakan perekonomian nasional. Misalnya saja dari sisi (1) sumber penerimaan negara (dari cukai), (2) penciptaan devisa negara, (3) penciptaan nilai output, nilai tambah dan kesempatan kerja, (4) dampaknya bagi sektor-sektor perekonomian lainnya dan lain sebagainya. Namun seiring dengan perkembangan tersebut hasil produksi industri ini yaitu berupa produk rokok mulai ditentang oleh sebagian besar masyarakat terkait dengan masalah kesehatan masyarakatnya. Aturan merokok di tempat umum pun telah mulai diberlakukan misalnya saja di DKI Jakarta. Selain itu juga pembangunan pabrik industri yang dilakukan di kawasan yang padat penduduk (permukiman penduduk) telah banyak terjadi yang telah banyak menimbulkan dampak yang tidak diharapkan oleh masyarakat sekitar industri.

Adapun salah satu contoh provinsi yang berbasis industri yaitu Provinsi Jawa Timur. Gambaran umum kegiatan industri di wilayah Jawa Timur meliputi kegiatan industri Rokok Kretek, Gula Tebu, Perajutan, Semen, Minyak Kelapa dan lain-lain. Posisi dominan industri rokok kretek merupakan ciri paling mencolok dari struktur industri propinsi ini, menyumbang kurang lebih separoh dari seluruh pendapatan industri manufaktur dan mempekerjakan kurang lebih separoh dari seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam 12 industri utama, disamping lebih dari 60% dari seluruh nilai tambah manufaktur⁴. Kegiatan industri manufaktur ini telah membawa dampak

³ Soni Harsono (2003). Dalam Titok P Ananta. *Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*. Malang: ITN Malang

⁴ Dick, Howard dkk. (1997). *Balanced Development : East Java in The New Order*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

bagi kegiatan ekonomi masyarakat Jawa Timur diantaranya terkait dengan pengaruh produksi dan pendapatan serta pengaruh pada pembangkitan lapangan kerja. Selain itu kegiatan industri ini juga telah membawa dampak pada pola penggunaan lahan di sekitarnya, misalnya terjadi perubahan pola penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun seperti permukiman dan infrastruktur.

Ada beberapa contoh kasus terkait dengan dampak dari keberadaan suatu pabrik dalam hal ini yaitu industri rokok misalnya di Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri merupakan salah satu dari kabupaten di Jawa Timur yang terkena imbas dari keberadaan pabrik rokok yang menjadikannya sebagai salah satu wilayah penghasil produk rokok terbesar di Jawa Timur. Keberadaan pabrik ini telah membawa dampak yang cukup luar biasa bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di kabupaten ini. Karena jika dilihat dari kondisi fisiknya yang tidak terlalu berpotensi dibandingkan dengan wilayah lainnya di Jawa Timur. Salah satu pabrik rokok terkemuka adalah pabrik Gudang Garam yang telah banyak membawa perubahan ataupun perbaikan perekonomian masyarakatnya.

Selain di Wilayah Kediri, Kota Malang pun telah lama berkecimpung dalam industri manufaktur berupa industri rokok. Kegiatan industri di kota ini merupakan penyumbang terbesar dari persentase total kegiatan perekonomian. Kota Malang sejak dulu dikenal dengan industri rokok kreteknya yang mulai bangkit sejak berlangsungnya krisis ekonomi. Dari data terakhir yang didapat yaitu pada tahun 2009 tercatat sebanyak 347 unit industri rokok mulai skala kecil sampai skala besar yang tersebar di kota maupun Kabupaten Malang. Dari kegiatan ini tentu membawa dampak, tidak hanya dari segi perekonomian tetapi juga dari fisik wilayah berupa perubahan penggunaan lahan di sekitar industri khususnya industri rokok. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang menguntungkan saja tetapi juga sebaliknya. Misalnya saja pada peralihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri.

Perkembangan industri rokok terus terjadi di Kota Malang seiring dengan makin banyaknya kegiatan konsumsi masyarakat terhadap rokok. Misalnya saja di Kecamatan Sukun. Salah satu industri rokok yang berkembang pesat di kecamatan ini

adalah industri rokok Group Bentoel yang memiliki pengalaman lebih dari 75 tahun dalam dunia industri rokok. Industri ini mengalami perkembangan yang sangat cepat yang ditandai dengan banyaknya anak cabang atau perusahaan Group Bentoel. Selain industri ini masih banyak lagi industri rokok lainnya yang tersebar di Kecamatan Sukun dalam berbagai jenis produksi misalnya SKT (Sigaret Kretek Tangan) dan lain-lain. Beberapa industri rokok yang tersebar di Kecamatan Sukun seperti PR. Asia, PT Banyu Biru (rokok harumanis), PT. Gandum (Rokok Kretek) dan lain-lain.

Mengarah pada lingkup wilayah yang lebih kecil dari Kecamatan Sukun yaitu Kelurahan Bandulan yang merupakan lingkup lokasi penelitian juga ditandai dengan perkembangan kegiatan industri rokok yang mulai pesat, mulai dari skala kecil sampai besar. Terdapat beberapa unit kegiatan industri rokok yang ada di dalam satu lingkup kelurahan ini. Beberapa nama industri rokok yang ada di kelurahan ini seperti PR. Graha Makmur, PT. Gerbang Jaya Lestari, PT. Gandum dan lain-lain. Dari hasil observasi sementara yang telah dilakukan terdapat beberapa pengaruh yang ditimbulkan dari keberadaan industri ini mulai dari aktivitas perekonomian masyarakatnya sampai dengan pola penggunaan lahan yang tidak tepat, misalnya saja penggunaan bagian halaman rumah sebagai tempat parkir bagi para buruh industri.

Gambar 1.1
Pabrik Rokok PT. Gandum



Sumber: Hasil Survey

Berangkat dari masalah-masalah serta issue-issue di atas maka perlu dilakukan suatu pengkajian terkait dengan adanya pengaruh keberadaan suatu aktivitas industri dalam hal ini kegiatan industri rokok yang berpengaruh tidak hanya pada kegiatan ekonomi tetapi juga pada pola penggunaan tanah itu sendiri. Hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk sekiranya melakukan penelitian terkait dengan pengaruh keberadaan suatu aktivitas industri rokok terhadap aspek ekonomi dan pola penggunaan lahan yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Semakin berkembangnya suatu kegiatan dalam hal ini adalah kegiatan industri tentu membawa implikasi pada bagian kegiatan kehidupan yang lain. Keberadaannya paling tidak akan mempengaruhi kemunculan kegiatan yang terkait dengan fisik seperti pada perubahan penggunaan lahan sebagai hasil dari keberadaan suatu kegiatan dalam hal ini yaitu kegiatan industri rokok yang membentuk beberapa pola penggunaan lahan di sekitarnya. Dengan landasan tersebut maka perlu dilakukan suatu pengkajian terkait indikator-indikator apa saja yang mempengaruhinya serta pengaruhnya terhadap kegiatan yang lainnya baik yang bersifat positif maupun negatif.

Selain itu juga terkait dengan pengaruh keberadaan industri rokok terhadap aktivitas perekonomian masyarakat sekitar industri, baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun permasalahan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi sementara di lapangan yaitu:

- Lokasi industri rokok yang berada di tengah-tengah permukiman penduduk yang padat yang dikhawatirkan akan berdampak pada kelancaran aktivitas masyarakat
- Penggunaan halaman rumah di dekat lokasi pabrik sebagai pengganti area parkir bagi para buruh yang bekerja di pabrik yang merupakan dampak dari



kurangnya area parkir yang disediakan oleh pihak pabrik

- Munculnya pasar kaget (pasar tradisional) di sekitar pabrik yang diimpilkasikan oleh keberadaan buruh yang bekerja di pabrik. Hal ini disebabkan karena buruh yang bekerja kebanyakan dari kaum perempuan. Jadi dengan asumsi demikian maka para buruh yang sebagian besar perempuan tersebut dapat terbantu oleh keberadaan pasar yang dekat dengan lokasi mereka bekerja, sehingga tidak hanya aktivitas pekerjaan di pabrik yang terselesaikan tetapi juga untuk masalah kebutuhan rumah juga terpenuhi.

Berdasarkan pada beberapa permasalahan lapangan di atas, maka peneliti mencoba untuk membuat rumusan masalah yaitu:

1. Aktivitas perekonomian apa yang ditimbulkan oleh keberadaan industri rokok bagi masyarakat Kelurahan Bandulan?
2. Pola penggunaan lahan seperti apa yang ditimbulkan oleh keberadaan aktivitas industri rokok di Kelurahan Bandulan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi aktivitas perekonomian masyarakat di sekitar area industri rokok sebagai bentuk pengaruh yang ditimbulkan oleh keberadaan aktivitas industri rokok . Selain itu juga untuk mengetahui pola penggunaan lahan yang terjadi di sekitar area industri. Dengan demikian akan diketahui jenis aktivitas dan kebutuhan ruang yang sekiranya dipengaruhi oleh keberadaan kegiatan pabrik rokok.

1.4 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka perlu adanya sasaran sebagai tahapan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Adapun sasaran dalam penyusunan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi pengaruh keberadaan industri rokok terkait aktivitas (perekonomian) masyarakat di daerah sekitar industri

2. Mengidentifikasi pengaruh keberadaan aktivitas industri rokok terhadap pola penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan

1.5 Lingkup Penelitian

Guna mendapatkan hasil yang optimal terkait kegiatan penelitian maka perlu adanya pembatasan lingkup penelitian baik lingkup materi maupun lingkup lokasi.

1.5.1 Lingkup Materi

Materi penelitian merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan studi, oleh sebab itu perlu adanya batasan materi dari hal-hal yang bersifat umum menjadi materi yang lebih spesifik agar isi pembahasan dapat lebih terfokus dan tidak bersifat rancu. Adapun fokus dari penelitian ini berdasarkan pada pencapaian sasaran yang diinginkan yaitu terkait dengan aktivitas perekonomian yang terjadi pada masyarakat seiring dengan adanya kegiatan industri rokok. Selain itu juga terkait dengan pola penggunaan lahan sebagai pengaruh dari adanya pergerakan aktivitas masyarakat Kelurahan Bandulan.

Adapun lingkup materi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada sasaran penelitian: Mengidentifikasi pengaruh keberadaan industri rokok terkait aktivitas (perekonomian) masyarakat di daerah sekitar industri:
 - a) Macam-macam kegiatan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh keberadaan industri rokok. Macam-macam kegiatan ekonomi mencakup: kegiatan produksi, kegiatan distribusi dan kegiatan konsumsi.
 - b) Jenis kegiatan /mata pencaharian masyarakat yang ada atau terbentuk oleh pengaruh keberadaan aktivitas industri rokok. Prof. Dr. Sabari Yunus, MA (2008:45))
2. Berdasarkan pada sasaran penelitian: Mengidentifikasi pengaruh keberadaan aktivitas industri rokok terhadap pola penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan:
 - a. Aspek Lingkungan Fisik: terkait dengan kegiatan penggunaan lahan,

baik penggunaan oleh industri rokok itu sendiri maupun kegiatan lain yang secara langsung ataupun tidak langsung yang masih menunjang kegiatan utama

- b. Pola penggunaan lahan yang terjadi akibat dari aktivitas masyarakat terutama aktivitas perekonomian

SASARAN	PENELITIAN	VARIABEL	DATA	TAHUN	DATA	METODE ANALISA	OUTPUT
1. Mengidentifikasi pengaruh keberadaan industri rokok terkait aktivitas (perekonomian) masyarakat di daerah sekitar industri	Jenis kegiatan ekonomi yang terbentuk pada masyarakat mulai dari kegiatan produksi, distribusi maupun konsumsi.	<input type="checkbox"/> Karakteristik kegiatan (Mata pencaharian penduduk)	*Jenis Kegiatan *Pendapatan *Lokasi pekerjaan *Moda yang digunakan	Time series (2007-2011) dan tahun terakhir	<input type="checkbox"/> Survey primer : wawancara, observasi, instansi perusahaan rokok Bandulan, Dinas Perindustrian	<input type="checkbox"/> LQ • ME • Laju Peningkatan Pendapatan	Teridentifikasinya pengaruh industri rokok terhadap aktivitas ekonomimasyarakat
	Selain itu juga terkait dengan jenis mata pencaharian penduduk serta penggunaan lahan yang terjadi untuk kegiatan perekonomian (Prof. Dr. Sabari Yunus, MA (2008:45))	<input type="checkbox"/> Penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan	<input type="checkbox"/> Jenis penggunaan - Kawasan Terbangun *Karakteristik Sarana 1.pendidikan 2.Kesehatan 3. Pemerintah 4. Peribadatan 5. Perekonomian 6. Industri 7. Perumahan *Karakteristik Prasarana 1. Jaringan Jalan 2.Jaringan Air bersih 3. Jaringan	Time series (2007-2011) dan tahun terakhir	<input type="checkbox"/> instansi BAPPEDA, BPN, survey Primer : observasi, wawancara <input type="checkbox"/> KDA,DDA Kecamatan Sukun	<input type="checkbox"/> Analisa Laju Perubahan Lahan , LQ	

			Drainase 4. Jaringan Listrik 5. Sampah 6. Komunikasi - Kawasan tak Terbangun				
2. Mengidentifikasi pengaruh keberadaan aktivitas industri rokok terhadap pola penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan	<input type="checkbox"/> Klasifikasi industri ((Kristanto, 2004: 156-157)	<input type="checkbox"/> Karakteristik Industri	*Lokasi Industri * Tenaga Kerja - Jumlah Tenaga Kerja - Usia Tenaga Kerja - Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja *jenis industri (Lokal dan regional) * Jenis Produksi	Tahun 2011	<input type="checkbox"/> instansi BAPPEDA, survey Primer : observasi, wawancara, KDA	*LQ * Regresi Linear * uji Korelasi	Teridentifikasinya pengaruh keberadaan industri rokok terhadap penggunaan lahan
		<input type="checkbox"/> Klasifikasi Industri	• jenis berdasarkan skala pengolahan, lokasi, bahan baku, asal-tujuan)	Tahun 2011	<input type="checkbox"/> Instansi perusahaan rokok di Bandulan, survey Primer: wawancara, questioner. Dinas Perindustrian	*Analisa Deskriptif	
	<input type="checkbox"/> Karakteristik	<input type="checkbox"/> Karakter industri	<input type="checkbox"/> bahan	Tahun	<input type="checkbox"/> Instansi	<input type="checkbox"/> Analisa	

	industri rokok (Kerangka Acuan Studi Evaluasi Lingkungan PT Perkebunan Nusantara X persero BUMN dibawah naungan Departemen Pertanian)	rokok	baku -asal -cara pengangkutan -frekuensi pengambilan -kapasitas	2011	perusahaan rokok di Bandulan, survey Primer: wawancara, questioner. Dinas Perindustrian	Deskriptif	
	<input type="checkbox"/> Faktor-faktor yang mempengaruhi industri (Rosyidie, 1987:40-49):)		<input type="checkbox"/> tenaga kerja -asal -jenis kelamin -umur -pendidikan -jarak tempat kerja kerumah -moda yang digunakan -pendapatan		<input type="checkbox"/> Instansi perusahaan rokok di Bandulan	<input checked="" type="checkbox"/> ME	

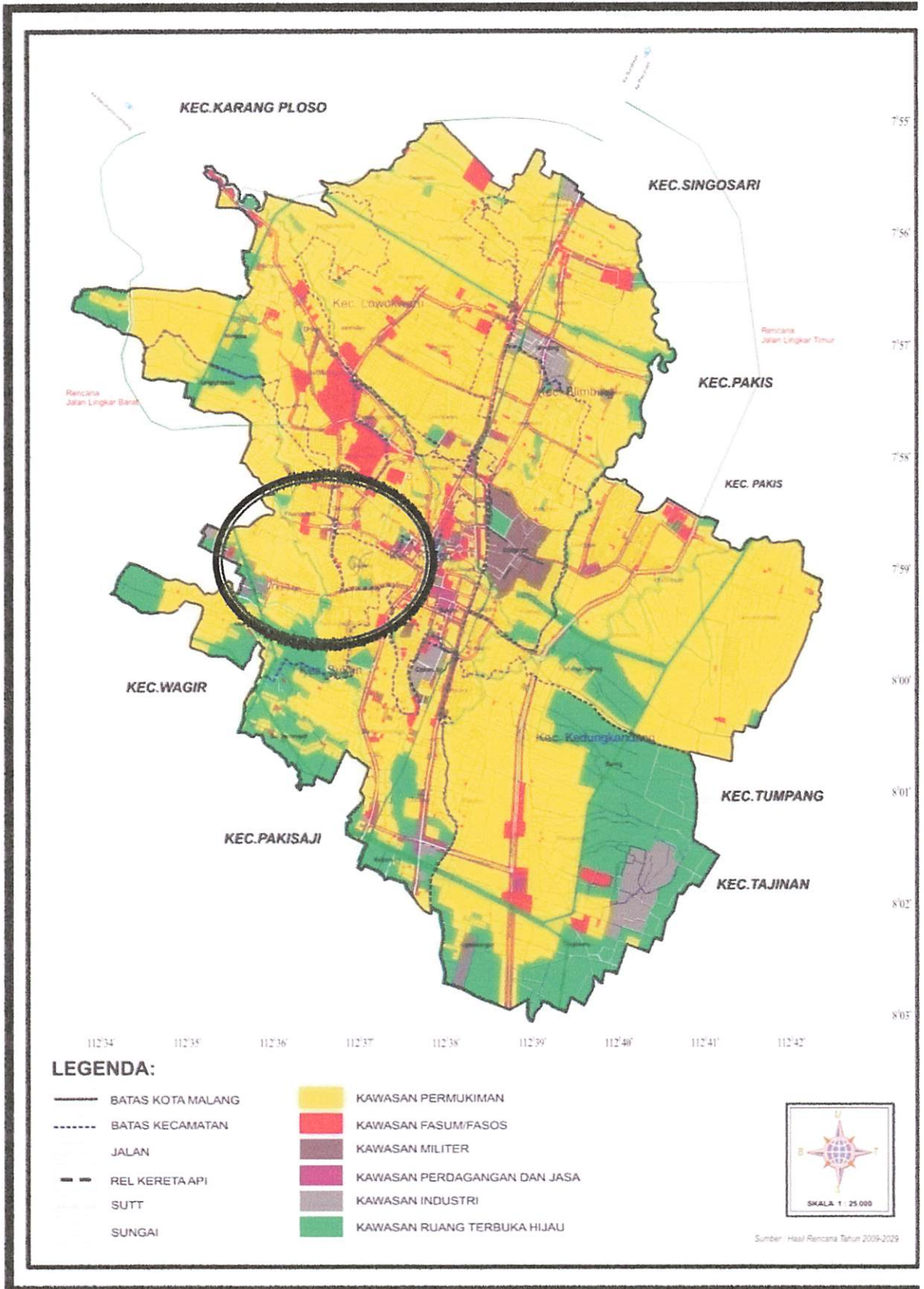
1.5.2 Lingkup Lokasi

Adapun lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada kemunculan beberapa pabrik rokok di satu wilayah sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan kajian terkait aktivitas masyarakat yang terjadi, terutama aktivitas perekonomiannya, dan kajian terkait pola penggunaan lahan yang terjadi sebagai pengaruh keberadaan industri rokok.

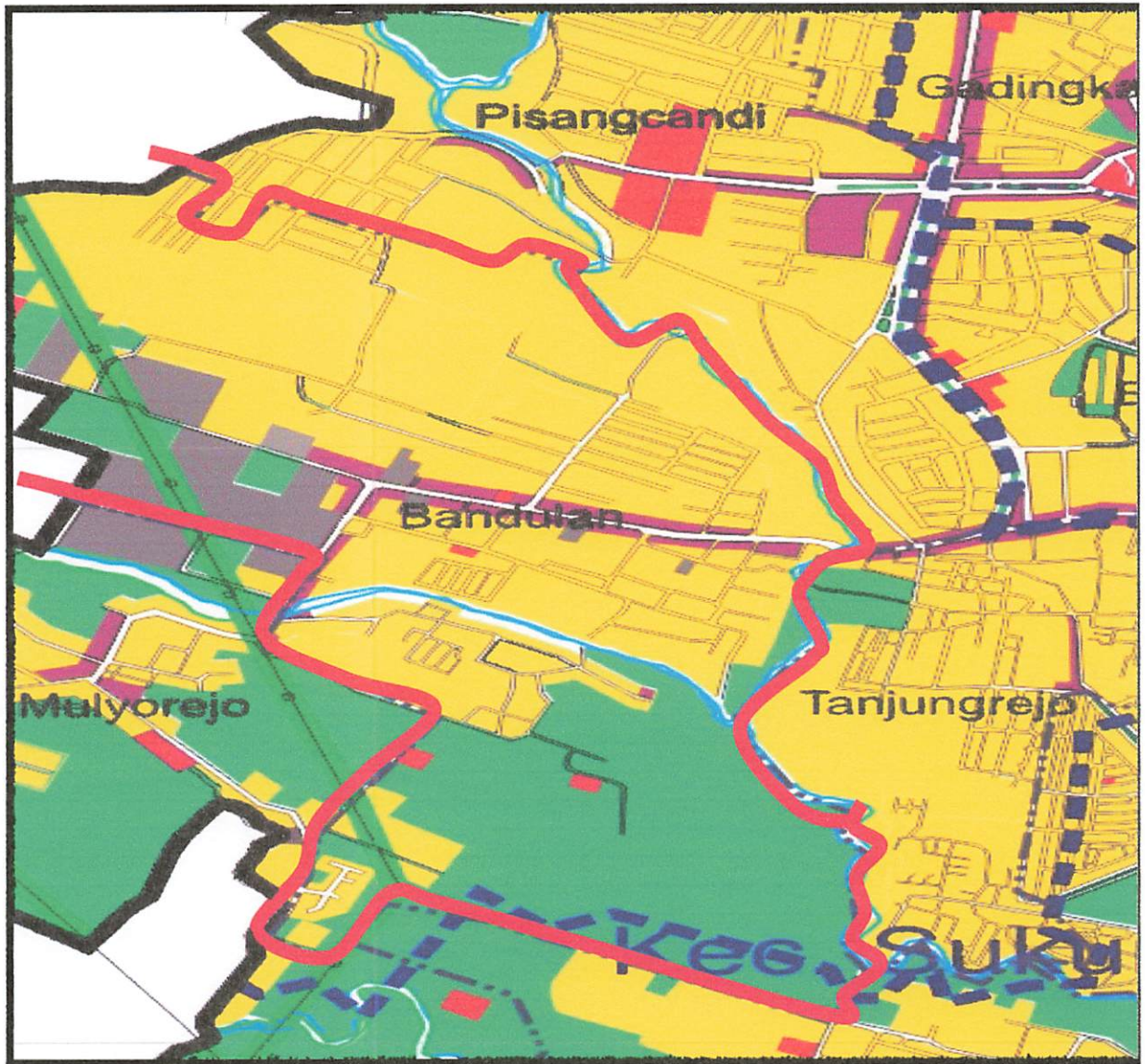
Kelurahan Bandulan merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sukun Kota Malang. Secara geografis Kelurahan Bandulan berada pada $7^{\circ}58'56.6''\text{LS}$ dan $112^{\circ}36'20.2''\text{BT}$ serta memiliki curah hujan tiap tahunnya sebesar 1.210 mm/tahun. Adapun batas-batas administrasi Kelurahan Bandulan adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat	: Desa Pandang Landung
Sebelah Timur	: Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang
Sebelah Utara	: Kelurahan Pisang Candi, Kecamatan Sukun, Kota Malang
Sebelah Selatan	: Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang

Gambar 1.2 Peta Kota Malang



Gambar 1.3 Orientasi Wilayah



Keterangan:



Jalan



Batas Kelurahan Bandulan



Kawasan Permukiman



Kawasan Fasum/Fasos



Kawasan Perdagangan Dan Jasa



Kawasan Industri



Kawasan Ruang Terbuka Hijau

1.6 Keluaran Dan Kegunaan Yang Diharapkan

1.6.1 Keluaran

Berdasarkan pada pemaparan bab sebelumnya maka dalam penelitian ini akan dihasilkan keluaran berupa:

1. Teridentifikasinya pengaruh keberadaan pabrik terkait aktivitas ekonomi masyarakat disekitar industri
2. Teridentifikasinya pengaruh keberadaan aktivitas industri rokok terhadap pola penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan

1.6.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang manfaat apa yang ingin dicapai oleh penulis setelah terselesaikannya penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menuliskan kegunaan penelitian kedalam dua kelompok kegunaan yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.6.2.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis menjelaskan manfaat yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk pihak akademis yang membutuhkan khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan akademis baik terhadap penulis maupun terhadap pihak lain antara lain :

- Mengetahui pola perubahan penggunaan lahan terkait dengan keberadaan suatu aktivitas pabrik rokok yang ditujukan untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian maupun bagi pihak-pihak terkait misalnya pelaku industri.
- Sebagai referensi terkait pengembangan dan pengendalian penggunaan lahan terkait aktivitas di sekitar pabrik rokok.

1.6.2.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang diperuntukkan bagi pihak pemerintah selaku penanggung

jawab sebagai pihak pengendali kegiatan penggunaan lahan di Kota Malang khususnya instansi terkait. Adapun kegunaan praktis adalah:

- Sebagai masukan bagi Pemerintah khususnya instansi terkait dalam upaya pengembangan dan pengendalian penggunaan lahan terkait aktivitas ekonomi maupun terkait dengan kegiatan penggunaan lahan itu sendiri

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini meliputi:

- Bab I : **PENDAHULUAN**, pada bab ini membahas hal-hal terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup penelitian dan kegunaan serta keluaran yang diharapkan.
- Bab II : **KAJIAN PUSTAKA**, pada bab ini membahas gambaran umum kegiatan industri, penggunaan tanah dan landasan penelitian
- Bab III : **METODOLOGI PENELITIAN**, pada bab ini akan membahas tentang metode pengumpulan data dan teknik analisa
- Bab IV: **GAMBARAN PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN BANDULAN**, berisi tentang karakteristik kegiatan perekonomian, karakteristik penggunaan lahan dan rekapitan hasil quesioner
- Bab V: **ANALISA PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN BANDULAN**, berisi Analisa karakteristik kegiatan perekonomian masyarakat, analisa penggunaan lahan dan implikasi lain keberadaan industri rokok.
- Bab VI: **PENUTUP**, berisi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Merupakan tinjauan literatur atau kajian teori-teori dan metode yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil landasan teori atau membantu dalam merumuskan masalah terkait dengan tema penelitian yang akan dikaji guna menghasilkan output penelitian. Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti. Adapun tinjauan pustaka yang dipergunakan dalam penelitian dengan tema *Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan*. Sebelumnya perlu diketahui pengertian dari pengaruh, yaitu merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jika dikaitkan dengan tema pembahasan maka dapat diartikan bahwa pengaruh disini adalah daya yang ditimbulkan dari keberadaan aktivitas industri rokok terhadap penggunaan lahan maupun kegiatan ekonomi masyarakat.

2.1.1 Gambaran Umum Kegiatan Industri

Adapun fokus dari penelitian ini yaitu terkait dengan penggunaan lahan yang disebabkan oleh keberadaan kegiatan industri dalam hal ini adalah industri rokok. Sebelum melangkah pada pembahasan detail terkait industri rokok maka perlu diketahui hal-hal yang terkait dengan industri secara umum misalnya saja pengertian industri itu sendiri. Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian terkait industri.

1. Menurut Sritomo Wignosoebroto merupakan *factory* atau *plant* : setiap tempat dimana faktor-faktor seperti manusia, mesin dan peralatan (fasilitas) produksi lainnya, material, energi, uang (modal/kapital), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral dll) dikelola bersama-sama dalam suatu sistem

produksi guna menghasilkan suatu produk atau jasa secara efektif, efisien dan aman⁵.

2. Menurut Hamilton dan J. Linge : industri adalah aktivitas pabrik dimana kontribusi dari input produksi berupa bahan baku diproses secara mekanis atau kimiawi menjadi suatu hasil akhir yang lebih bernilai. Istilah industri sering diartikan sama dengan manufaktur⁶
3. Industri adalah bagian dari proses produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. Sedangkan perindustrian adalah kegiatan industri secara mekanis ataupun secara kimia, termasuk reparasi dan assembling atau perakitan (Wardiyatmoko,1995:65).

Dari beberapa definisi di atas, maka kegiatan industri dapat dilakukan suatu pengkalsifikasian. Klasifikasi industri dapat diketahui berdasarkan skala industri (Setiawan, 1997:62):

A. Menurut Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan:

1. Industri Kecil, yaitu industri dengan nilai investasi antara 5-200 juta rupiah.
2. Industri Menengah, yaitu industri dengan nilai investasi antara 200 juta sampai 1 miliar rupiah.
3. Industri Besar, yaitu industri dengan nilai investasi di atas 1 miliar rupiah.

B. Menurut Badan Pusat Statistik:

1. Industri Kecil, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 19 orang.
2. Industri Sedang, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang.
3. Industri Besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

⁵ Sritomo Wignosoebroto (1992) dalam Titok Prasetya A .*Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*. Malang. ITN Malang

⁶ F.E Ian Hamilton and R.J Linge (hal 24) : *Spatial Anlysis, Industry and The Industrial Environment*.

Secara garis besar klasifikasi industri dibagi menjadi tiga macam (Kristanto, 2004: 156), yaitu:

a) Industri dasar atau hulu

Industri hulu memiliki sifat: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Oleh karena itu industri hulu membutuhkan perencanaan yang matang, dan membutuhkan pengaturan tata ruang, rencana pemukiman, pengembangan kehidupan perekonomian, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Karena pembangunan industri ini dapat mengakibatkan perubahan lingkungan, baik dari aspek sosial ekonomi dan budaya maupun pencemaran. Terjadi perubahan tatanan sosial, pola konsumsi, tingkah laku, sumber air, kemunduran kualitas udara, dan penyusutan sumber daya alam.

b) Industri hilir

Industri ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji, dan padat karya.

c) Industri kecil

Industri kecil banyak berkembang di pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakekat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana. Sistem tata letak pabrik maupun pengolahan limbah belum mendapat perhatian. Sifat industri ini padat karya.

Selain pengelompokan di atas, industri juga diklasifikasikan secara konvensional, sebagai berikut (Kristanto, 2004: 156-157):

1. Industri primer, yaitu industri yang mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, semisal pertanian dan pertambangan.
2. Industri sekunder, yaitu industri yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi.
3. Industri tersier, yaitu industri yang sebagian besar meliputi industri jasa dan perdagangan atau industri yang mengolah bahan industri sekunder.

Biro Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan industri menjadi empat katagori berdasarkan jumlah tenaga kerja.

1. Industri besar : 100 orang lebih
2. Industri sedang : 20 – 99 org
3. Industri kecil : 5 – 19 org
4. Industri rumah tangga : < 5 org.⁷

Suatu kegiatan tidak akan terjadi dengan sendirinya, pasti terdapat faktor-faktor yang menjadi dasar yang melatar belakangi atau mempengaruhinya. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan industri dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Rosyidie, 1987:40-49):

A. Faktor Internal

Merupakan faktor yang menyangkut kelancaran proses produksi, meliputi:

A. Bahan Baku

Bahan baku adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Keberlangsungan dari suatu industri akan banyak bergantung pada kontinuitas pasokan bahan baku sebagai salah satu industri. Tak ada barang yang dapat dibuat jika tidak ada bahan bakunya. Semakin mudah memperoleh bahan baku (dengan harga yang murah, mutu yang baik, dan dalam jumlah yang cukup, serta dalam waktu yang relatif cepat) dapat memperlancar proses produksi. Hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik bahan baku berkaitan dengan lokasi industri adalah asal, jenis, jumlah, dan harga bahan baku.

B. Modal

Modal merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Ketersediaan modal yang memadai dapat memberikan jaminan kepada kontinuitas faktor produksi yang lain. Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kelancaran dalam memperoleh bahan baku, penggajian buruh dan perubahan-perubahan (pembaharuan) dalam teknologi sangat dipengaruhi oleh besarnya modal

⁷ Abdullah (2010) *Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan Di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro

yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha. Modal untuk mendirikan sebuah industri dapat berasal dari modal pribadi maupun modal yang berasal dari pinjaman pihak lain, seperti badan pemberi pinjaman, ataupun bank.

C. Tenaga Kerja

Tingkat pendidikan dan keterampilan, serta keahlian tenaga kerja suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk baik secara langsung maupun tak langsung. Kualitas dari pengusaha juga mempengaruhi perkembangan industri yang dikelolanya. Orientasi industri juga dapat mengarah kepada tenaga kerja seiring dengan banyaknya faktor produksi yang digunakan. Lama usaha juga ikut mempengaruhi kualitas dari tenaga kerja yang bersangkutan. Pada umumnya industri yang banyak berorientasi kepada tenaga kerja adalah industri-industri yang tidak banyak menggunakan peralatan modern atau lebih bersifat padat karya seperti industri rokok dan industri tekstil.

D. Peralatan/ Teknologi

Perubahan ke arah kemajuan dalam teknik produksi mempengaruhi masa depan perkembangan industri. Kemajuan dalam teknik industri dapat meningkatkan kemampuan industri yang bersangkutan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan dalam jumlah yang cukup, sehingga akhirnya dapat dijual dengan harga yang lebih mampu bersaing. Beberapa faktor yang mempengaruhi di dalam karakteristik teknologi/peralatan yang berkaitan dengan lokasi industri adalah jenis, jumlah, dan harga peralatan. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam hal peralatan terkait dengan lokasi industri adalah harga peralatan atau mesin yang digunakan.

E. Pemasaran

1. Saluran Distribusi Pemasaran

Saluran distribusi pemasaran merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang hasil produksi dari produsen sampai ke konsumen (Hanif, 2004:47). Pola saluran distribusi pemasaran dapat dibedakan

menjadi saluran langsung, dimana hasil produksi dijual langsung oleh produsen kepada konsumen, serta saluran tidak langsung yang dapat dibedakan menjadi:

- a. Produsen – pengecer – konsumen
- b. Produsen – pedagang besar atau menengah – pengecer – konsumen
- c. Produsen – pedagang besar – pedagang menengah – pengecer – konsumen

Model pemasaran yang banyak dilakukan oleh usaha kecil di Indonesia adalah pemasaran bersama dengan sasaran pasar yang telah ada dan tanpa biaya pemasaran, melainkan dengan biaya transport atau pengangkutan. Hal ini dikarenakan pasar konsumen telah ada jauh sebelum mereka berproduksi, dan bahkan ada pula yang memanfaatkan peluang pasar sebagai sarana untuk mendapatkan kredit permodalan dari investor atau bank.

2. Promosi

Promosi adalah usaha perusahaan untuk mempengaruhi dengan merayu calon pembeli, melalui pemakaian segala unsur acuan pemasaran. Kebijakan promosi ini tidak terlepas dari kebijakan terpadu dari acuan atau bauran pemasaran (marketing mix), sehingga keberhasilan/keefektifannya tergantung pada kebijakan pemasaran lainnya, sebagai satu kesatuan. Variabel promosi meliputi (Kotler, 1997:45):

- a. Periklanan (*advertising*)
- b. Promosi penjualan (*sales promotion*)
- c. Publisitas (*publicity*)

F. Kelembagaan

Kelembagaan ini merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait, sehingga dapat terbentuk efisiensi kolektif. Kelembagaan ini meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas penunjang lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri.

B. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang mendukung faktor internal dalam membantu kelancaran suatu proses produksi. Faktor-faktor eksternal industri meliputi (Rosidie, 1987:82-88):

A. Kondisi wilayah perdesaan

Berdasarkan lokasinya terhadap kota kondisi wilayah perdesaan dibedakan menjadi:

1. Desa di dalam kota

Desa yang terletak di dalam kota merupakan bagian dari kota, tetapi belum menunjukkan ciri-ciri kota. Ciri-cirinya adalah daerah kumuh, permukiman liar, daerah yang belum memperoleh fasilitas pelayanan kota, penduduk bekerja di sektor informal.

2. Desa di pinggiran kota

Desa di pinggiran kota merupakan desa yang wilayahnya berbatasan dengan wilayah administrasi kota dan merupakan daerah peralihan (transisi) antara kehidupan desa dengan kota. Hubungan dengan daerah lain ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fisik, ekonomi, sosial serta keterkaitan administratif. Desa ini berfungsi sebagai penyangga dari kota di dekatnya maupun sebagai penyangga pertumbuhan antara kota yang satu dengan kota yang lain dan mengurangi konsentrasi penduduk ke daerah perkotaan

3. Desa di daerah perdesaan

Desa di daerah perdesaan sebagian tenaga kerjanya mempunyai kualitas relatif rendah dan bekerja di sektor pertanian, namun telah menunjukkan adanya penganekaragaman mata pencaharian di sektor perdagangan, pemerintahan, jasa dan industri. Pola pemanfaatan sumber daya alam masih sangat sederhana dengan barang-barang yang dipasarkan ke kota dalam keadaan belum diolah (bahan mentah) sehingga harganya relatif rendah.

4. Desa di pedalaman/terpencil

Desa pedalaman hanya mengutamakan pusat lokal yang ada dan seringkali mengadakan interaksi dengan desa terdekat yang sama-sama merupakan desa terpencil. Interaksi dengan wilayah lain sangat terbatas karena terbatasnya sarana dan prasarana perhubungan.

B. Keterkaitan

Keterkaitan dengan sesama industri maupun industri menengah dan besar atau dengan sektor kegiatan lainnya (sektor pertanian, perdagangan, pariwisata, tenaga kerja, pendidikan, jasa) baik berada di perdesaan maupun di perkotaan mempengaruhi perkembangan industri. Keterkaitan ruang dapat berupa keterkaitan fisik (jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan daerah lainnya), keterkaitan ekonomi (keterkaitan produksi, pemasaran), keterkaitan pergerakan penduduk (migrasi), keterkaitan teknologi, keterkaitan interaksi sosial, keterkaitan politik, administrasi dan organisasi.

C. Aksesibilitas

Aksesibilitas terhadap bahan baku, konsumen, dan pasar mempengaruhi proses produksi. Jaringan jalan merupakan faktor penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian di perdesaan, sehingga jaringan jalan dan perangkutan merupakan faktor yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan industri.

D. Kebijakan Pemerintah

Kemudahan prosedur bagi pengusaha dalam melaksanakan seluruh rangkaian produksi seperti kebijakan pemerintah dalam membantu memperoleh bahan baku, modal, dan teknologi, kebijakan dalam melindungi dan membantu pemasaran produk industri juga sangat mempengaruhi perkembangan industri.

E. Faktor Kebudayaan

Sikap keagamaan dan kebudayaan mempengaruhi sikap dan tindak lanjut masyarakat. Masyarakat pada daerah tertentu lebih menaruh minat pada kehidupan mistik, sehingga yang diperhatikan adalah ketenangan batin, keselarasan lingkungan serta penyesuaian diri dengan masyarakat, sehingga mutu dan pola produk juga dipengaruhi oleh pola budaya mereka.

Berdasarkan pada faktor perkembangan suatu industri, maka secara tidak langsung akan terkait dengan faktor penentuan lokasi industri. Dimana dalam penentuan lokasi ini didasari oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lokasi pasar dan proses produksi. Proses produksi mencakup penentuan jenis bahan baku dan faktor produksi lainnya maupun perbandingan dalam mempergunakannya. Jumlah bahan baku ditentukan oleh skala produksi yang ada pada dirinya. Banyaknya produksi dipengaruhi oleh luas pasar yang akan dilayani⁸. Selain itu, unsur yang ikut menentukan pertimbangan lokasi suatu industri atau perusahaan adalah *schedule* permintaan (*demand schedule*) dan teknologi produksi. Pemenuhan *schedule* permintaan pasar mengharuskan wirausahawan untuk memproduksi dan menawarkan barang atau komoditas yang diminta pasar. Proses pemenuhan permintaan pasar dengan produksi tersebut menghendaki berbagai masukan sumber daya untuk memperlancar proses produksi, dimana masukan produksi tersebut dapat berbentuk bahan mentah, tenaga dan modal. Intensitas penggunaan bahan mentah, tenaga dan modal tersebut dalam proses produksi sangat ditentukan oleh masalah teknologi produksi.

Beberapa variabel penting yang dianggap sebagai faktor yang ikut menentukan proses penentuan lokasi industri, antara lain: limpahan sumber daya, permintaan pasar, aglomerasi, kebijakan pemerintah dan wirausaha (Wibowo, 2004:112-129). Yang dimaksud dengan limpahan sumber daya yaitu tersedianya sumber daya yang digunakan sebagai faktor produksi, terdiri dari sumber daya lahan, sumber daya modal, sumber daya manusia, bahan baku dan sumber energi. Sedangkan permintaan pasar yang dimaksud adalah luas pasar suatu barang dan jasa yang ditentukan oleh tiga unsur, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) pendapatan perkapita, dan (3) distribusi pendapatan. Penduduk yang relatif sedikit membuat pasar lekas penuh. Daerah yang memiliki pendapatan tinggi merupakan pasar yang efektif. Bila distribusi yang merata terjadi bersamaan dengan pendapatan perkapita yang rendah maka kondisi demikian bukanlah pasar potensial untuk memasarkan barang

⁸ Rudi Wibowo (2004) dalam Abdullah.. *Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro

dan jasa yang relatif mewah atau setengah mewah. Jika variabel biaya angkutan cenderung semakin rendah, maka industri akan semakin bebas dalam menentukan lokasinya. Keadaan ini mengakibatkan daerah perkotaan dengan pasarnya yang luas semakin menarik sebagai lokasi industri dan perusahaan. Pasar mempengaruhi lokasi melalui tiga unsur, yaitu (1) ciri pasar, (2) biaya distribusi, dan (3) harga yang terdapat di pasar bersangkutan.

Faktor lain yang menentukan penentuan lokasi industri adalah Aglomerasi, yaitu adanya kecenderungan dalam memilih lokasi industri mendekati atau berkelompok dengan industri-industri sejenis. Berkumpulnya berbagai jenis industri mengakibatkan timbulnya penghematan ekstern (*eksternal economies*), yang dalam hal ini merupakan penghematan aglomerasi. (Rudi Wibowo, 2004: 127). Malecki (dalam Mudrajat, 2002; 23) menyebutkan bahwa industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka mendapatkan manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan. Kota umumnya menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktifitas dan pendapatan yang lebih tinggi, yang menarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang jauh lebih tinggi dibanding pedesaan. Kebijakan pemerintah terhadap industri khususnya yang menyangkut penyediaan lahan industri merupakan faktor penting dalam menentukan perkembangan industri. Kemudahan memperoleh tanah bagi penanam modal dijamin oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 tahun 1974 tentang *Industrial Estate*. Yang dimaksud dengan *Industrial Estate* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan dan pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, yang merupakan lingkungan pabrik yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana umum yang diperlukan (Parlindungan, 1992: 36).

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai pengembangan dari peraturan penyediaan tanah untuk industri ditetapkan Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1989 tentang Kawasan Industri. Dalam Keputusan Presiden tersebut, pemberian lokasi untuk kawasan industri diberikan petunjuk sebagai berikut: 1) Sejauh mungkin harus dihindarkan pengurangan areal tanah yang subur; 2) Sedapat mungkin



dimanfaatkan tanah yang semula tidak atau kurang produktif; 3) Dihindari pemindahan penduduk dari tempat kediamannya; 4) Diperhatikan persyaratan untuk mencegah terjadinya pengotoran/pencemaran bagi lingkungan (Parlindungan, 1992: 37).

A. Industri Rokok

Pada uraian di atas telah dijelaskan hal-hal yang terkait dengan industri secara umum. Berikut akan dijelaskan terkait dengan karakter industri rokok yang dikatakan sebagai industri yang berkarakter homogen. Dimana karakter industri rokok tidak jauh berbeda dengan karakter industri pada umumnya yang terdiri dari tiga penggolongan utama yaitu terkait input, proses dan output produksi yang terklasifikasi secara substansi sebagai berikut:

1. Lahan pertanian

Merupakan areal pertanian tembakau yang merupakan bahan baku utama dari kegiatan pengolahan industri rokok. Lahan pertanian ini bisa jadi milik perusahaan atau milik masyarakat yang telah melakukan kerjasama dengan perusahaan yang dimaksud.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia pada industri rokok diklasifikasikan menurut proses produksinya yaitu dalam tiga kategori:

- Sumber daya manusia dalam penyediaan bahan baku
- Sumber daya manusia dalam hal pengolahan industri rokok
- Sumber daya manusia dalam hal pemasaran produk rokok
- Sumber daya manusia dalam hal administrasi dan kemampuan produksi.

Klasifikasi sumber daya manusia di atas secara kuantitatif merupakan jumlah tenaga kerja pendistribusian bidang pekerjaan dan secara kualitatif ditentukan juga berdasarkan tingkat pendidikan yang disesuaikan dengan alokasi pekerjaan

3. Bahan Baku

Bahan baku industri rokok dibagi menjadi dua kategori yaitu bahan baku utama dan bahan baku penunjang atau pembantu. Bahan baku utama adalah untuk menghasilkan proses produksi yang menghasilkan rokok yaitu bahan baku tembakau. Sedangkan bahan baku pendukung merupakan bahan baku yang digunakan untuk membantu jalannya proses produksi guna menghasilkan produk yang sesuai kehendak /sasaran dan tujuan perusahaan.

4. Energi

Dalam kegiatan industri rokok ini digunakan dua macam sumber energi yaitu dari tenaga manusia (secara manual) dan energi yang berasal dari peralatan/ mesin yang digunakan.

5. Angkutan

Merupakan sarana angkutan dalam menunjang kelancaran produksi yang dibedakan melalui peranan yang berlainan:

- Pengangkutan bahan baku (meliputi: angkutan tebang panen, angkutan pengolahan, angkutan pergudangan)
 - Pengangkutan pemasaran produksi
- Fungsionalisasi dari jasa pengangkutan tersebut ditentukan juga batasannya melalui jenis moda, jalur angkutan dan pengadaan.

6. Produk

Dalam hal ini yang dimaksud dengan produk yaitu hasil dari proses produksi industri rokok. Penetapan standarisasi produk rokok dibatasi oleh dua tolak ukur yaitu:

- Kualitas rokok: mengandung pengertian bahwa rokok yang dihasilkan harus memenuhi target jumlah produksi per satuan waktu
- Kuantitas rokok: yaitu mutu rokok yang ditetapkan oleh standar nasional Indonesia

7. Limbah

Merupakan produk sampingan yang tidak bermanfaat dari suatu kegiatan industri.

Selain itu juga perlu diperhatikan jenis-jenis rokok yang dihasilkan dari hasil kegiatan pengolahan industri rokok. Karena dengan demikian akan diketahui perbedaan yang mendasar dari produk rokok. Rokok dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan ini didasarkan atas bahan pembungkus rokok, bahan baku atau isi rokok, proses pembuatan rokok, dan penggunaan filter pada rokok.

Rokok berdasarkan bahan pembungkus.

- Klobot: rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun jagung.
- Kawung: rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren.
- Sigaret: rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas.
- Cerutu: rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun tembakau.

Rokok berdasarkan bahan baku atau isi.

- Rokok Putih: rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu,
- Rokok Kretek: rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
- Rokok Klembak: rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh, dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

Rokok berdasarkan proses pembuatannya.

- Sigaret Kretek Tangan (SKT): rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan dan atau alat bantu sederhana, sehingga kalau kita perhatikan akan kelihatan ketidaksamaan diameter pangkal rokok antara batang satu dgn batang yg lain. Contoh dari jenis ini adalah Djarum 76, Gudang Garam Merah.
- Sigaret Kretek Mesin (SKM): rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin. Bahan baku rokok dimasukkan ke dalam mesin pembuat rokok. Keluaran yang dihasilkan mesin pembuat rokok berupa rokok batangan. Saat ini mesin pembuat rokok telah mampu menghasilkan keluaran sekitar enam ribu sampai delapan ribu batang rokok per menit. Mesin pembuat rokok, biasanya, dihubungkan dengan mesin pembungkus

rokok sehingga keluaran yang dihasilkan bukan lagi berupa rokok batangan namun telah dalam bentuk pak. Ada pula mesin pembungkus rokok yang mampu menghasilkan keluaran berupa rokok dalam pres, satu pres berisi 10 pak.

Sigaret Kretek Mesin sendiri dapat dikategorikan kedalam 2 bagian :

1. Sigaret Kretek Mesin Full Flavor (SKM FF): rokok yang dalam proses pembuatannya ditambahkan aroma rasa yang khas. Contoh: Gudang Garam Filter Internasional, Djarum Super, dll.

2. Sigaret Kretek Mesin Light Mild (SKM LM): rokok mesin yang menggunakan kandungan tar dan nikotin yang rendah. Rokok jenis ini jarang menggunakan aroma yang khas. Contoh: A Mild, Clas Mild, Star Mild, U Mild, LA Light, Surya Slim, dll. Menurut saya perlu dibedakan antara Mild dan Light. LA Light dan Surya Slim bukan masuk dalam kategori Mild walaupun sama2 rendah tar dan nikotin (orang kadang salah kaprah dengan menganggap LA Light adalah rokok Mild). Mungkin produk ini masuk kategori Light, karena kandungan tar dan nikotin dari rokok ini lebih tinggi ketimbang rokok Mild. Untuk Gudang Garam baru saja mengeluarkan produk Mild, yakni Surya Pro Mild.

Rokok berdasarkan penggunaan filter.

- Rokok Filter (RF): rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus.
- Rokok Non Filter (RNF): rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.

B. Pengaruh Industri terhadap Aktivitas Ekonomi masyarakat

Hampir semua bentuk kegiatan yang kita lakukan akan memberi pengaruh pada kegiatan lain, tidak terkecuali kegiatan industri. Pengaruh kuat dari kegiatan industri terlihat jelas pada kegiatan perekonomian. Prof. Dr. Sabari Yunus, MA (2008:45) menjelaskan:

Kegiatan industri mempunyai peranan strategis dalam meningkatkan peranan suatu kota dalam konstelasi ekonomi wilayah. Keberadaan industri jelas akan menjadi daya tarik yang

kuat bagi pekerja dari tempat lain sehingga di lingkungan industri pada umumnya akan menjamur pada perkembangan kegiatan ekonomi lain.....⁹

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, dinamakan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: produksi, distribusi dan konsumsi.

1. Produksi

Produksi adalah kegiatan menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang/jasa. Pelaku kegiatan produksi disebut produsen.

2. Distribusi

Distribusi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk menyalurkan barang dan/atau jasa dari produsen ke konsumen. Pelakunya disebut distributor.

Ada tiga jenis saluran distribusi, yaitu:

a. Saluran distribusi langsung

Produsen --> Konsumen

Contoh: petani sayur menjual sayuran di pasar.

b. Saluran distribusi semi langsung

Produsen --> Perantara --> Konsumen

Contoh: Penerbit buku menjual bukunya melalui sales.

c. Saluran distribusi tidak langsung

Produsen --> Pedagang Besar --> Pedagang Kecil --> Pedagang Eceran --> Konsumen.

Contoh: Pabrik televisi menjual televisi kepada konsumen melalui pedagang barang elektronik yang mengambil/membeli dari agen atau perwakilan dagang pabrik televisi tersebut.

⁹ Prof. Dr. Hadi Sabari Yunus, MA. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

3. Konsumsi

Konsumsi ialah kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang/jasa. Pelaku kegiatan konsumsi dinamakan konsumen.

Contoh:

- a. Menghabiskan nilai guna, seperti makan dan minum.
- b. Mengurangi nilai guna, seperti memakai pakaian.

Ketiga kegiatan ekonomi masyarakat di atas bukan merupakan kegiatan yang terpisah-pisah. Artinya masing-masing saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Pada hakikatnya setiap manusia adalah konsumen, karena setiap manusia mempunyai kebutuhan dan hasrat memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, jumlah penduduk yang besar merupakan gambaran adanya sisi permintaan potensial terhadap barang dan jasa pemuas kebutuhan. Oleh karena itu, di negara yang berpenduduk padat akan tumbuh dan berkembang berbagai bentuk kegiatan ekonomi, mulai produksi, distribusi sampai konsumsi. Apabila kegiatan ekonomi yang berlaku di masyarakat telah dipahami, selanjutnya dibahas kegiatan ekonomi dalam lingkup perekonomian negara. Kegiatan ekonomi biasanya diperankan oleh pelaku ekonomi berdasarkan jenis rumah tangga.

Adapun pelaku kegiatan ekonomi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. rumah tangga produsen;
2. rumah tangga konsumen;
3. rumah tangga pemerintah; dan
4. rumah tangga luar negeri.

Untuk lebih jelasnya, marilah perhatikan uraian mengenai peranan pelaku ekonomi di bawah ini.

1. Rumah Tangga Produsen

Rumah Tangga Produsen (RTP) merupakan salah satu pelaku ekonomi yang sangat dibutuhkan masyarakat, karena RTP berfungsi dan berperan memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga konsumen, pemerintah dan

luar negeri. Dalam melakukan proses produksi, RTP memerlukan faktor produksi sebagai bahan/alat untuk menghasilkan barang dan jasa.

Faktor produksi tersebut terdiri dari:

a. Sumber daya alam

Sumber daya alam, seperti tanah dan hasil-hasil dari tanah. Tanah merupakan tempat dilakukannya usaha. Bahan baku produksi pun berasal dari tanah.

b. Sumber daya manusia

Seperti halnya tanah, manusia merupakan faktor produksi asli. Manusia berperan sebagai tenaga kerja dalam berbagai tingkatan. Mulai dari pimpinan puncak sampai tenaga pesuruh, manusia sangat menentukan baik-buruknya hasil produksi.

c. Sumber daya modal

Modal dengan berbagai bentuk dan sumbernya, juga menentukan keberhasilan suatu produksi. Mesin-mesin dan uang yang diperoleh dari pemilik atau pinjaman dan hibah pihak lain, sangat berguna untuk menghasilkan barang/jasa.

d. Kewirausahaan (*skill*)

Kewirausahaan atau keahlian dalam mengelola usaha sangat erat dengan penggunaan faktor-faktor produksi lainnya. Jiwa wirausaha dan keahlian dalam mengelola usaha yang dimiliki setiap individu dalam proses produksi sangat menunjang keberhasilan dalam menghasilkan barang dalam segi kuantitas dan kualitas.

Rumah Tangga Produsen (RTP) disebut juga Rumah Tangga Perusahaan atau cukup disebut perusahaan. Rumah tangga ini melakukan kegiatankegiatan pokok sebagai berikut:

- 1) memproduksi barang dan jasa;
- 2) mempergunakan faktor-faktor produksi dan memberikan imbalan jasa berupa sewa, upah, bunga modal dan laba/dividen kepada pemilik faktor produksi;
- 3) membeli barang-barang modal dari dalam dan luar negeri;

- 4) membayar pajak kepada pemerintah; dan
- 5) menjual barang/jasa kepada rumah tangga lain.

2. Rumah Tangga Konsumen

Rumah Tangga Konsumen (RTK) atau biasa disebut rumah tangga merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak serta anggota keluarga lainnya, yang setiap hari melakukan kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada dasarnya kita adalah konsumen yang setiap hari mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi bahkan ketika sedang tidur pun melakukan kegiatan konsumsi. Makan, mandi, berpakaian, berkerja, dan semua aktivitas kita pada dasarnya adalah konsumsi. .

Rumah tangga konsumen atau rumah tangga menjalankan peranan sebagai berikut:

- a. menyediakan faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal dan skill) dan menjualnya kepada Rumah Tangga Produksi;
- b. menerima penghasilan dari produsen sebagai balas jasa penjualan faktor produksi berupa sewa, upah, bunga modal dan laba;
- c. membelanjakan penghasilan untuk membeli barang/jasa yang dihasilkan produsen;
- d. membeli/meminta barang-barang impor; dan
- e. membayar pajak kepada pemerintah.

3. Rumah Tangga Pemerintah

Peranan rumah tangga pemerintah sebagai salah satu pelaku kegiatan ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan perekonomian masyarakat suatu negara. Rumah tangga pemerintah mempunyai fungsi sebagai pengatur pembangunan perekonomian. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembangunan ialah:

- a. meningkatkan kesempatan kerja;
- b. mengendalikan tingkat inflasi;

- c. menstabilkan neraca pembayaran luar negeri;
- d. meningkatkan pertumbuhan ekonomi; dan
- e. menciptakan masyarakat adil dan makmur.

Apabila diklasifikasikan, peranan rumah tangga pemerintah terdiri dari:

- a. menciptakan investasi-investasi umum, seperti penyediaan sarana jalan raya dan jembatan;
- b. mendirikan perusahaan-perusahaan negara sebagai penyetabil kegiatan perekonomian;
- c. menarik pajak langsung dan tidak langsung;
- d. membelanjakan penerimaan negara untuk membeli barang-barang kebutuhan pemerintah;
- e. menyewa tenaga kerja; dan
- f. melakukan kebijakan moneter.

Apa yang dilaksanakan rumah tangga pemerintah, pada dasarnya dalam rangka mencapai tujuan nasional seperti nampak dalam pembukaan Undang- Undang Dasar 1945. Adapun tujuan nasional tersebut terdiri dari:

- a. melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia,
- b. memajukan kesejahteraan umum,
- c. mencerdaskan kehidupan bangsa, dan
- d. ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

4. Rumah Tangga Luar Negeri

Dalam peradaban yang semakin mengglobal, setiap negara tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya hanya dengan kemampuannya sendiri. Setiap negara membutuhkan negara lain. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi suatu negara perlu melibatkan kegiatan ekonomi negara lain. Keterlibatan perekonomian negara lain bertujuan untuk mencapai sasaran pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sehingga

suatu negara akan melakukan kerjasama dengan negara lain, baik di dalam satu kawasan maupun di kawasan internasional.

Hubungan kerjasama dengan luar negeri dalam bidang ekonomi dapat berupa:

- a. Perdagangan (Ekspor dan Impor).
- b. Kerjasama Regional (satu kawasan) seperti:
 - ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) atau Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara.
 - AFTA (*Asean Free Trade Area*) atau Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN.
 - Proyek SIJORI (Singapura, Johor dan Riau).
 - EEC (*Europe Economy Community*) atau Masyarakat Ekonomi Eropa.
- c. Kerjasama Multilateral (dari berbagai kawasan), seperti IMF (*International Monetary Fund* = Dana Moneter Internasional), World Bank (Bank Dunia).

Bentuk-bentuk kerjasama antar negara selain ekspor dan impor, dapat juga berupa pertukaran tenaga kerja, kerjasama teknologi dan pertukaran tenaga ahli. Bentuk-bentuk kerjasama regional dan multilateral Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kegiatan yang dilakukan rumah tangga masyarakat luar negeri adalah:

- a. penyedia atau penjual barang-barang impor;
- b. pembeli barang-barang hasil produksi dalam negeri; dan
- c. penyedia modal atau tenaga ahli.

Dari bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan Ekonomi Masyarakat terdiri dari:
 - a. produksi
 - b. distribusi
 - c. konsumsi
2. Pelaku Kegiatan Ekonomi terdiri dari:
 - a. rumah tangga produsen
 - b. rumah tangga konsumen

- c. rumah tangga pemerintah
- d. rumah tangga luar negeri.

2.1.2 Penggunaan Tanah

Berdasarkan pada tema penelitian yang akan diteliti yaitu Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Pola Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari penggunaan lahan ataupun penggunaan tanah serta hal-hal terkait dengan keduanya.

1. Penggunaan tanah dalam bahasa Indonesia menunjukkan apa yang ada dan kegiatan yang ada di atas tanah tersebut, baik yang disengaja oleh manusia maupun yang tidak disengaja. Pengertian ini kalau dalam bahasa Inggris disebut *Land Covers* (Tutupan lahan). Penggunaan lahan (dalam bahasa Indonesia) atau *Land Covers* dalam bahasa Inggris) mencakup dua pengertian yaitu *land use* dan *unused*. Ini berarti istilah penggunaan tanah bukanlah terjemahan langsung dari *land use* karena *land use* adalah penggunaan tanah yang benar-benar disengaja atau memberi manfaat bagi manusia dan lingkungannya. Sedangkan *unused* adalah keadaan di atas tanah tidak ada penggunaan yang disengaja atau dikehendaki oleh manusia misalnya tanah kosong, alang-alang, tanah terlantar, tanah rusak dan sebagainya¹⁰.
2. Tata guna tanah adalah pengaturan penggunaan tanah (tata=pengaturan). Dalam tata guna tanah terdapat istilah-istilah penggunaan yaitu aguna (tidak digunakan), *wyguna*/*alpaguna* (penggunaan yang salah) dan *tunaguna* (penggunaan yang kurang benar)¹¹.
3. Pengertian *Land Use* (Penggunaan Tanah menurut konteks Perancangan Kota adalah:

¹⁰ Sadyohutomo, Mulyono. (2004). "Penatagunaan Tanah Sebagai Subsistem Dari Penataan Ruang". Malang. ITN Malang

¹¹ Johara T Jayadinata (2000). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*. Bandung: ITB

- a) *Mikro Land Use* adalah peruntukan lahan pada suatu tempat yang secara langsung disesuaikan dengan masalah masalah-masalah yang terkait dan bagaimana seharusnya daerah atau zone dikembangkan
 - b) *Land Use* menurut Hamid Sirvan; ketentuan mengenai tata guna lahan dapat disesuaikan langsung dengan masalah bagaimana seharusnya suatu daerah dikembangkan. Tata guna lahan mempertimbangkan segi umum dan aktivitas pejalan kaki¹²
4. Pemanfaatan tanah menunjukkan keadaan senyatanya yang lebih detail pada suatu jenis penggunaan tanah dalam rangka memperoleh nilai tambah tanpa mengubah wujud fisik penggunaannya. Contoh: penggunaan tanah di lapang diklasifikasikan sebagai perumahan maka pemanfaatan tanahnya kemungkinan dapat berupa; rumah tempat tinggal rumah untuk warung, rumah untuk wartel rumah untuk industri rumah tangga dll¹³.
5. Perubahan penggunaan lahan : Menurut Sandy (1960), perubahan penggunaan lahan dapat saja terjadi apabila adanya perubahan/perbedaan nilai fungsi lahan sebelumnya dan sesudahnya yang bernilai ekonomi lebih tinggi dari sebelumnya. Salah satu pendorongnya adalah peningkatan jumlah penduduk dan kegiatan lainnya dapat menimbulkan perubahan dalam penggunaan lahan¹⁴.

Dalam Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pada pasal 16 disebutkan bahwa pola pengelolaan tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya sesuai dengan asas penataan ruang. Ketentuan mengenai pola pengelolaan tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya diatur dengan peraturan pemerintah. Pengertian pola pengelolaan tata guna tanah pada undang-undang ini adalah sama dengan penatagunaan tanah, yang antara lain menyangkut penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanah dan lahan

¹² M. Danisworo (1991)(2003) dalam Titok Prasetya A. *Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*. Malang. ITN Malang

¹³ Mulyono Sadyohutomo (2004). *Penataagunaan Tanah Sebagai Subsistem Dari Penataan Ruang*. Malang. ITN Malang

¹⁴ Sandy (1960) dalam Hayatul Muchni .*Pengaruh Keberadaan PT. PMKS (Pabrik Minyak Kelapa Sawit) Talikumain Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu*. Sumatera Utara: Universitas Sumatra Utara

dapat memiliki pengertian yang sama dan merupakan bagian dari ruang. Sedangkan Pola pemanfaatan lahan/tanah secara operasional dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan antara berbagai aspek sumber daya dalam kesatuan yang utuh dan menyeluruh dalam kaitannya dengan pembentukan tata ruang, yang didalamnya menggambarkan fungsi, bentuk, ukuran dan pola lokasi lahan (Chapin, 1992; 197).

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil point terkait dengan pola penggunaan lahan diantaranya yaitu terkait dengan adanya penggolongan atau klasifikasi penggunaan lahan. Adapun tinjauan klasifikasi penggunaan lahan ini diperoleh dengan cara melakukan studi literatur, dimana dalam melakukan penggolongannya dihasilkan oleh literatur maupun tokoh-tokoh yang ahli dalam bidangnya. Berikut merupakan uraian terkait dengan klasifikasi penggunaan tanah.

1. Klasifikasi penggunaan tanah menurut suatu wilayah (*regional land use*) yaitu dibedakan menjadi dua:
 - a) Penggunaan tanah pedesaan (*rural land use*)
 - b) Penggunaan tanah perkotaan (*urban land use*)¹⁵
2. Menurut Peraturan Menteri Negeri Agraria/Kepala BPN No 1 tentang pemetaan penggunaan tanah pedesaan, penggunaan tanah perkotaan, kemampuan tanah dan simbol/warna untuk penyajian peta menentukan bahwa:
 - a) Klasifikasi tanah pedesaan meliputi:
 - Perkampungan: adalah areal tanah yang digunakan untuk kelompok bangunan padat maupun jarang untuk tempat tinggal penduduk dan dihuni secara menetap. Pengertian perkampungan adalah termasuk tanah pekarangan disekitar rumah yang biasanya di daerah pedesaan ukurannya cukup luas dan sering ditanami tanaman keras dan tanaman semusim
 - Industri adalah areal tanah yang digunakan untuk kegiatan ekonomi berupa proses pengolahan bahan-bahan baku menjadi

¹⁵ Johara T Jayadinata (1999) .*Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah* .Bandung: Penerbit ITB

dapat memiliki pengertian yang sama dan merupakan bagian dari ruang. Sedangkan Pola pemanfaatan lahan/tanah secara operasional dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan antara berbagai aspek sumber daya dalam kesatuan yang utuh dan menyeluruh dalam kaitannya dengan pembentukan tata ruang, yang didalamnya menggambarkan fungsi, bentuk, ukuran dan pola lokasi lahan (Chapin, 1992; 197).

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil point terkait dengan pola penggunaan lahan diantaranya yaitu terkait dengan adanya penggolongan atau klasifikasi penggunaan lahan. Adapun tinjauan klasifikasi penggunaan lahan ini diperoleh dengan cara melakukan studi literatur, dimana dalam melakukan penggolongannya dihasilkan oleh literatur maupun tokoh-tokoh yang ahli dalam bidangnya. Berikut merupakan uraian terkait dengan klasifikasi penggunaan tanah.

1. Klasifikasi penggunaan tanah menurut suatu wilayah (*regional land use*) yaitu dibedakan menjadi dua:
 - a) Penggunaan tanah pedesaan (*rural land use*)
 - b) Penggunaan tanah perkotaan (*urban land use*)¹⁵
2. Menurut Peraturan Menteri Negeri Agraria/Kepala BPN No 1 tentang pemetaan penggunaan tanah pedesaan, penggunaan tanah perkotaan, kemampuan tanah dan simbol/warna untuk penyajian peta menentukan bahwa:
 - a) Klasifikasi tanah pedesaan meliputi:
 - Perkampungan: adalah areal tanah yang digunakan untuk kelompok bangunan padat maupun jarang untuk tempat tinggal penduduk dan dihuni secara menetap. Pengertian perkampungan adalah termasuk tanah pekarangan disekitar

barang jadi/setengah jadi dan atau setengah jadi menjadi barang jadi (industri manufaktur)

- **Pertambangan** adalah areal tanah yang dieksploitasi bagi pengambila atau penggalian bahan-bahan tambang yang dilakukan secara terbuka atau tertutup
- **Persawahan** adalah areal pertanian yang digenangi air secara periodik dan atau terus menerus ditanami padi atau diselingi tanaman palawija, tebu, tembakau, dan atau tanaman semusim lainnya
- **Pertanian tanaman kering semusim** adalah areal pertanian yang tidak pernah dialiri air dan mayoritas ditanami dengan tanaman umur pendek. Areal ini juga disebut dengan pertanian/ladang
- **Kebun** adalah areal tanah yang ditanami dengan rupa-rupa jenis tanaman keras dan atau tanaman keras dengan tanaman semusim dan atau kombinasi tanaman semusim dengan tanaman buah-buahan serta tidak jelas menonjol
- **Perkebunan** adalah areal tanah yang ditanami tanaman keras dengan satu jenis tanaman yang dominan yang mencakup perkebunan besar dan perkebunan rakyat
- **Padang** adalah areal tanah yang hanya ditumbuhi tanaman rendah dari keluarga rumput dan semak rendah
- **Hutan** areal tanah yang ditumbuhi oleh pepohonan yang tajuk pohonnya saling menutupi/bergesekan
- **Perairan darat** areal tanah yang digenangi air tawar secara permanen baik buatan maupun alami
- **Tanah terbuka** adalah areal tanah yang tidak digarap karena tidak subur dan atau menjadi tidak subur setelah digarap serta ditumbuhi tanaman

- Lain-lain adalah areal tanah yang digunakan bagi prasarana seperti jalan, sungai dan bendungan, serta saluran yang merupakan buatan manusia maupun alamiah¹⁶

b) Klasifikasi penggunaan tanah perkotaan:

- Perumahan adalah kelompok bangunan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan
- Perdagangan adalah kegiatan transaksi barang dan jasa secara fisik berupa bangunan pasar, toko, pertokoan/pusat perbelanjaan serta pergudangan
- Industri adalah bangunan untuk kegiatan ekonomi berupa proses pengolahan bahan-bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau setengah jadi menjadi barang jadi (industri manufaktur)
- Jasa adalah kegiatan pelayanan komersial, semi komersial, sosial dan budaya masyarakat kota
- Tanah tidak ada bangunan adalah areal tanah yang belum atau tidak digunakan untuk bangunan perkotaan
- Tanam adalah areal tanah yang berfungsi sebagai ruang terbuka atau taman
- Perairan adalah aral genangan atau aliran air permanen atau musiman terjadi secara buatan atau alami¹⁷

3. Pyor mengemukakan empat macam istilah terkait dengan keberadaan sub zone yang berbeda-beda di dalam “*regional city*” (istilah Russum, 1975)

- a) *Urban area* adalah daerah yang bentuk penggunaan lahannya benar-benar berorientasi pada non pertanian

¹⁶ Mulyono Sadyohutomo (2002). *Diktat Kuliah Tata Guna Dan Pengembangan Wilayah* .Malang: Jurusan PWK ITN

¹⁷ Titok Prasetya A (2003). *Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*. Malang. ITN Malang

- b) *Urban Fringe* adalah sebagian besar penggunaan lahannya didominasi oleh bentuk-bentuk penggunaan lahan kota (>60%) penggunaan lahannya berupa “urban land use” dan (<40%) penggunaannya berupa “ruralland use”
- c) *Rural Fringe* adalah merupakan sub zone yang prosentase penggunaan lahan kotaannya hampir seimbang dengan prosentase penggunaan lahan kedesannya. Perbandingan antar keduanya berkisar 40% sampai dengan 60%.
- d) *Rural Area* adalah daerah yang bentuk penggunaan lahannya berorientasi pertanian¹⁸

Berdasarkan uraian serta klasifikasi penggunaan lahan di atas maka secara tersirat tergambar bahwa terdapat bentukan penggunaan lahan yang terjadi. Bentuk tersebut dituangkan dalam pola pemanfaatan lahan yang terjadi yang merupakan implikasi dari kegiatan yang ada di atasnya. Secara umum ada dua jenis pola pemanfaatan lahan yang terjadi yaitu pola pemanfaatan lahan pedesaan dan lahan perkotaan yang akan diuraikan berikut ini.

A. Pola Pemanfaatan Lahan Pedesaan

Menurut Direktur Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa (Jayadinata, 1999: 59), wilayah pedesaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perbandingan tanah dengan manusia yang besar
- 2) Lapangan kerja agraris
- 3) Hubungan penduduk yang akrab
- 4) Sifat yang menurut tradisi (tradisional)

Dalam pemanfaatan tanah di pedesaan, Jayadinata (1999) menyebutkan tanah di pedesaan digunakan bagi kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi. Kehidupan sosial dilakukan di dalam kampung dan kegiatan ekonomi, seperti bertani, berkebun, berternak, menangkap ikan, menebang kayu di hutan, dan sebagainya umumnya

¹⁸ Hadi sabari Yunus (1999) (2003) dalam Titok Prasetya A .*Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*. Malang

dilakukan di luar kampung, walaupun ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan di dalam kampung, seperti industri kecil, perdagangan, dan jasa-jasa lainnya. Umumnya wilayah pedesaan di Jawa mengalami permasalahan: penduduk yang rapat, pemilikan tanah yang kecil, kesempatan kerja yang kurang, terdapat pengangguran dan pengangguran tak kentara, pendapatan perkapita yang rendah, tingkat keterampilan yang kurang, tingkat prasarana sosial ekonomi yang kurang layak, dan sebagainya.

Pola pemanfaatan lahan di wilayah pedesaan dapat dijelaskan melalui karakteristik masing-masing fungsi lahan, sebagaimana berikut:

a. Permukiman

Perkampungan di pedesaan terbagi menjadi dua macam, yaitu perkampungan memusat dan perkampungan terpencar. Pada permukiman memusat letak rumah penduduk memusat dan merupakan dukuh atau dusun yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri atas 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari atau mencari nafkahnya. Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar, sedangkan perkampungan nelayan umumnya memanjang (satu baris atau beberapa baris rumah) sepanjang pantai atau sepanjang sungai (Jayadinata, 1999: 61-62).

Perkampungan terpencar, yang rumahnya terpencar menyendiri terdapat di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Perkampungan terpencar di negara-negara tersebut hanya terdiri atas farmstead, yaitu sebuah rumah petani yang terpencil tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak. *Roadstead*, suatu bangunan terpencil di tepi jalan yang merupakan restoran, motel, pompa bensin, dan sebagainya (Jayadinata, 1999: 65).

b. Pertanian

Dalam pertanian (bersawah) terdapat 2 cara: 1) sistem tadah hujan, dan 2) sistem irigasi. Sistem tadah hujan yaitu menampung air hujan dan menyebarluaskan genangan air hujan, sedangkan sistem irigasi adalah menggunakan air yang mengalir dalam kanal atau pari-parit. Pola peruntukan lahan dikaitkan dengan komoditas pertanian telah dijelaskan oleh Von Thunen, sarjana geografi dan pengusaha pertanian di Jerman (1774-1850), yang mengemukakan teori bahwa beberapa tanaman niaga cenderung untuk berlokasi menurut pola tertentu.

Daldjoeni, (2003: 65-66) mengemukakan Secara sederhana terdapat beberapa bentuk desa, antara lain:

a. Bentuk desa menyusur sepanjang pantai.

Dalam perkembangannya, tempat tinggal meluas dengan cara menyambung yang lama dengan menyusur pantai, sampai bertemu dengan desa pantai lainnya. Adapun pusat-pusat kegiatan industri kecil (perikanan dan pertanian) tetap dipertahankan di dekat tempat tinggal penduduk yang lama.

b. Bentuk desa terpusat.

Banyak didapati di daerah pegunungan. Penduduk umumnya terdiri atas mereka yang satu keturunan; pemusatan tempat tinggal tersebut didorong oleh kegotongroyongan mereka; jika jumlah penduduk kemudian bertambah lalu pemekaran desa pegunungan itu mengarah ke segala arah, tanpa adanya rencana. Sementara itu pusat-pusat kegiatan penduduk pun dapat bergeser mengikuti pemekaran.

c. Bentuk desa linear di dataran rendah.

Pemukiman penduduk di dataran rendah umumnya memanjang sejajar dengan rentangan jalan raya yang menembus desa yang bersangkutan. Jika kemudian secara wajar (tanpa direncanakan) desa mengalami pemekaran, tanah pertanian di luar desa sepanjang jalan raya menjadi pemukiman baru. Ada kalanya pemekaran juga terjadi kearah pedalaman di sepanjang jalan, sehingga dibuatkan jalan baru mengelilingi desa (semacam ring road) agar kawasan pemukiman baru tidak terisolir.

d. Bentuk desa mengelilingi fasilitas tertentu.



Jenis ini juga terjadi di dataran rendah. Arah pemakarannya dapat ke segala arah, sedang fasilitas-fasilitas untuk industri kecil dapat tersebar di mana-mana sesuai dengan keinginan masyarakat.

B. Pola Pemanfaatan Lahan Perkotaan

Jayadinata (1999: 124), menyebutkan pengertian kota dapat bermacam-macam. Dalam pengertian geografis, kota itu adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, rumah-rumahnya berkelompok kompak, dan mata pencaharian penduduknya bukan pertanian. Dalam pengertian teknis, kota itu mempunyai jumlah penduduk tertentu, misalnya di Indonesia (untuk keperluan statistik) yang disebut kota adalah tempat dengan 20.000 penduduk atau lebih.

Dalam pengertian yang lebih umum, kota itu adalah tempat yang mempunyai prasarana kota, yaitu: bangunan besar-besar, banyak bangunan perkantoran, jalan yang lebar-lebar, pasar yang luas-luas, beserta pertokoannya, jaringan kawat listrik dan jaringan air minum, dan sebagainya. Sedangkan Dickinson (dalam Jayadinata: 1999: 125), menambahkan bahwa kota adalah suatu pemukiman yang bangunan rumahnya rapat, dan penduduknya bernafkah bukan pertanian. Kota menyediakan segala fasilitas bagi kehidupan baik sosial maupun ekonomi, sehingga baik bertempat tinggal maupun bekerja dan berekreasi dapat dilakukan oleh penduduk di dalam kota. Kota dapat berfungsi sebagai tempat pelayanan, pemasaran, kegiatan industri, peribadatan, dan pendidikan, yang kesemuanya membutuhkan lahan.

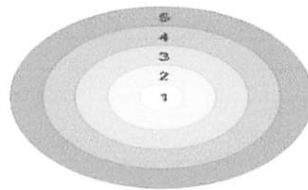
Kegiatan ekonomi di kota terutama adalah adalah kegiatan ekonomi industri dan ekonomi jasa yang tidak memerlukan tanah luas, sehingga bentuk kota kompak, bangunannya berdekatan, sehingga kepadatan penduduk tinggi (Jayadinata: 1999: 128).

Ada beberapa teori yang menjelaskan pola tata guna lahan yang berhubungan dengan nilai ekonomi, yaitu: (Jayadinata, 1999: 129-130) dan (Daldjoeni, 2003:186-197).

a. Teori Jalur Sepusat atau Teori Konsentrik (*Concentric Zone Theory*)

E.W. Burgess mengemukakan gagasan bahwa kota-kota itu memekarkan diri bermula dari pusat aslinya, sehingga nantinya oleh datangnya penduduk secara bertahap meluas ke wilayah-wilayah tepi-tepi dan keluar. Selanjutnya Burgess menambahkan bahwa kota terbagi sebagai berikut:

Gambar 2.1
Teori Jalur Sepusat



Sumber: Jayadinata,1999

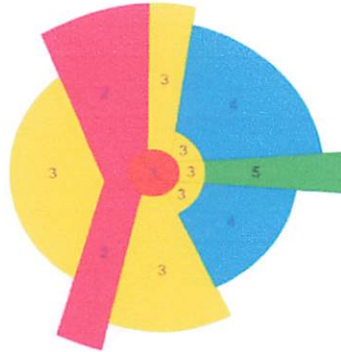
Keterangan:

- Pada lingkaran dalam (1) terletak pusat kota (*central business district atau CBD*) yang terdiri atas bangunan-bangunan kantor, hotel, bank, bioskop, pasar, dan toko pusat perbelanjaan);
- Pada lingkaran tengah pertama (2) terdapat jalur alih: rumah-rumah sewaan, kawasan industri, dan perumahan buruh;
- Pada lingkaran tengah kedua (3) terletak jalur wisma buruh,yakni kawasan perumahan untuk tenaga kerja pabrik;
- Pada lingkaran luar (4) terdapat jalur madyawisma, yakni kawasan perumahan yang luas untuk tenaga kerja halus dan kaum madya (*middle class*)
- Di luar lingkaran (5) terdapat jalur penglajon (jalur ulak-alik): sepanjang jalan besar terdapat perumahan masyarakat golongan madya dan golongan atas.

b. Teori Sektor

Menurut Humer Hoyt kota tersusun sebagai berikut:

Gambar 2.2
Teori Sektor



Sumber: Jayadinata,1999

Keterangan:

- Pada lingkaran pusat terdapat pusat kota atau CBD (1);
- Pada sektor tertentu terdapat kawasan industri ringan dan kawasan perdagangan (2);
- Dekat pusat kota dan dekat sektor tersebut di atas, pada bagian sebelah-menyebelahnya, terdapat sektor murbawisma, yaitu kawasan tempat tinggal kaum murba atau kaum buruh (3);
- Agak jauh dari pusat kota dan sektor industri serta perdagangan , terletak sektor madyawisma(4);
- Lebih jauh lagi terdapat sektor adiwisma, kawasan tempat tinggal golongan atas (5).

c. Teori Pusat Lipat Ganda (*Multiple Nuclei Concept*)

R.D. Mc Kenzie menerangkan bahwa kota meliputi: pusat kota, kawasan kegiatan ekonomi, kawasan hunian, dan pusat lainnya. Teori ini umumnya berlaku untuk kota-kota yang agak besar.

Gambar 2.3
Teori Pusat Lipat Ganda



Sumber: Jayadinata, 1999

Keterangan:

- Pusat kota/CBD (1);
- Kawasan niaga dan industri ringan (2);
- Kawasan murbawisma, tempat tinggal berkualitas rendah (3);
- Kawasan madyawisma, tempat tinggal berkualitas menengah (4);
- Kawasan adiwisma, tempat tinggal berkualitas tinggi (5);
- Pusat industri berat (6);
- Pusat niaga/perbelanjaan lain di pinggiran (7);
- Upakota, untuk kawasan madyawisma dan adiwisma (8);
- Upakota (subur) untuk kawasan industri (9)

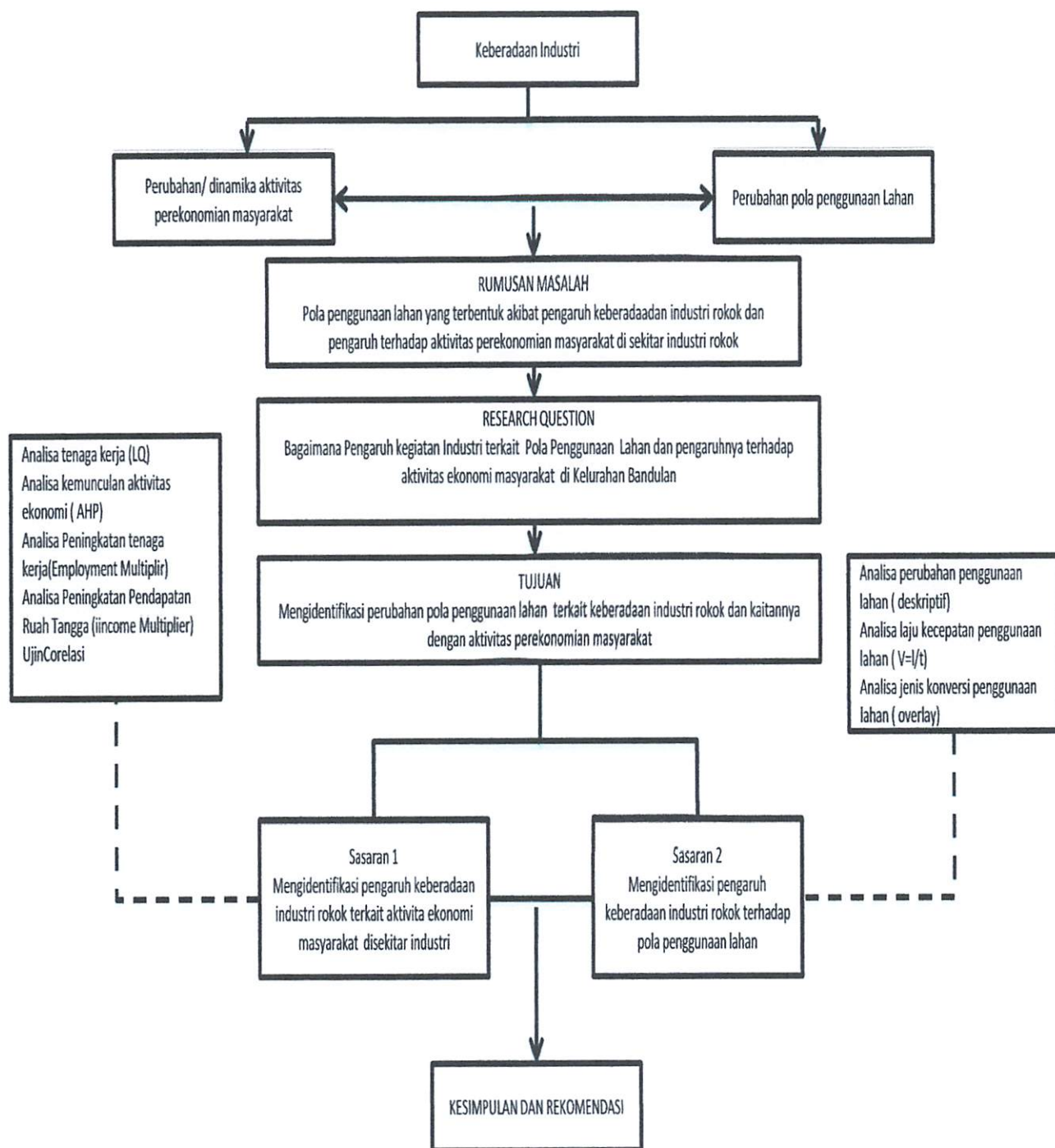
3.2 Landasan Penelitian

Dari berbagai teori yang telah dijabarkan terlebih dahulu, peneliti mencoba merumuskan kajian teori yang ada sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini tanpa mengurangi ataupun menambah kajian teoritis berdasarkan tinjauan pustaka. Landasan penelitian merupakan dasar dalam penyusunan penelitian yang meliputi kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli terkait dengan tema penelitian yaitu Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Pola Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan. Adapun landasan penelitian yang akan dikaji meliputi :

- a) Penggunaan tanah dalam bahasa Indonesia menunjukkan apa yang ada dan kegiatan yang ada di atas tanah tersebut, baik yang disengaja oleh manusia maupun yang tidak disengaja. Pengertian ini kalau dalam bahasa Inggris disebut *Land Covers* (Tutupan lahan). Penggunaan lahan (dalam bahasa Indonesia) atau *Land Covers* dalam bahasa Inggris) mencakup dua pengertian yaitu *land use* dan *unused*. Ini berarti istilah penggunaan tanah bukanlah terjemahan langsung dari *land use* karena *land use* adalah penggunaan tanah yang benar-benar disengaja atau memberi manfaat bagi manusia dan lingkungannya. Sedangkan *unused* adalah keadaan di atas tanah tidak ada penggunaan yang disengaja atau dikehendaki oleh manusia misalnya tanah kosong, alang-alang, tanah terlantar, tanah rusak dan sebagainya
- b) Klasifikasi penggunaan tanah menurut Peraturan Menteri Negeri Agraria/Kepala BPN No.1 tentang pemetaan penggunaan tanah pedesaan, penggunaan tanah perkotaan, kemampuan tanah dan simbol/warna untuk penyajian peta. Pengklasifikasian ini dibagi menjadi dua yaitu penggunaan lahan pedesaan dan perkotaan.
- c) Industri: Menurut Sritomo Wignosoebroto merupakan *factory* atau *plant* : setiap tempat dimana faktor-faktor seperti manusia, mesin dan peralatan (fasilitas) produksi lainnya, material, energi, uang (modal/kapital), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral dll) dikelola bersama-sama dalam suatu sistem produksi guna menghasilkan suatu produk atau jasa secara efektif, efisien dan aman.
- d) Faktor-faktor industri yang mempengaruhi keberadaan atau kegiatan industri yaitu faktor internal (modal, bahan baku, tenaga kerja, teknologi, kelembagaan dan pemasaran) dan faktor eksternal (Kondisi wilayah pedesaan, keterkaitan, aksesibilitas dan faktor budaya)
- e) Karakter industri rokok yang homogen yaitu dibagi menjadi tiga golongan utama terdiri dari input, proses dan output (lahan pertanian, bahan baku, tenaga kerja, energi, SDM dan limbah)

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Variabel penelitian merupakan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dengan mengacu pada sasaran yang akan dicapai. Variabel dalam penelitian ini didasarkan atas landasan teori terkait tentang pengaruh industri rokok terhadap pola penggunaan lahan. Adapun rumusan variabel pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan diagram kerangka penelitian dibawah ini :

Diagram 3.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Berdasarkan pada landasan teori dan diagram di atas maka dapat dirumuskan beberapa Variabel, yaitu:

1. Berdasarkan sasaran penelitian yang pertama yaitu Mengidentifikasi pengaruh keberadaan industri rokok terkait aktivitas (perekonomian) masyarakat di daerah sekitar industri

Aktivitas ekonomi masyarakat

- a) Jenis
 - b) Luas penggunaan lahan
 - c) Pendapatan
2. Berdasarkan sasaran penelitian yang kedua yaitu mengidentifikasi pengaruh keberadaan aktivitas industri rokok terhadap pola penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam rangka mencapai suatu tujuan maka diperlukannya suatu arahan yang jelas terkait pencapaian tujuan tersebut. Oleh sebab itu diperlukannya suatu metode agar langkah-langkah yang diambil menjadi terstruktur. Pada bahasan metodologi penelitian ini akan diuraikan segala hal yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian, diantaranya metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi terkait tema penelitian, sedangkan metode analisa yaitu teknik atau pendekatan berupa alat analisa yang digunakan dalam menganalisa data dan informasi.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari tahapan persiapan dan teknik pengumpulan data, tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data - data awal sebagai bahan persiapan survey, sedangkan teknik pengumpulan data merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Persiapan berupa *check list* dan *Design Survey* sebagai bahan acuan dalam melakukan survey yang bertujuan untuk mempermudah dalam pendataan data-data yang akan disurvei.
- b. Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan

informasi mengenai penggunaan lahan suatu kawasan yang didasari pada kegiatan industri, dalam hal ini yaitu industri rokok. Selain itu juga terkait dengan pengaruh secara ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan industri rokok tersebut. Adapun sumber telaah pustaka ini bisa berasal dari :

- a) buku DDA (Desa Dalam Angka),
- b) KDA (Kecamatan Dalam Angka) dan data-data statistik lainnya yang terkait dengan tema penelitian.

Selain itu didukung oleh adanya buku-buku tentang penggunaan lahan seperti

- a) Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah (Johara T Jayadinata),
- b) Penatagunaan Tanah (Ir. Mulyono Sadyohutomo) dan buku-buku terkait industri terutama industri rokok

Sumber informasi tersebut digunakan untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Tahapan pengumpulan data terdiri dari survey primer dan Sekunder.

A. Survey Data Primer

Survey data primer merupakan kegiatan memperoleh data lapangan secara langsung dengan mengamati kondisi lokasi studi. Data primer dapat berupa opini orang baik individu maupun kelompok, serta hasil observasi terhadap fokus amatan yang diperoleh dengan cara wawancara maupun observasi. Adapun kegiatan survey primer yang dilakukan adalah observasi kondisi fisik berupa pengamatan langsung

yang mendalam mengenai kondisi wilayah survey yang diamati secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena yang ada, kemudian akan direkam dan diinterpretasikan dalam proses analisa. Kondisi fisik tersebut didokumentasikan atau direkam melalui teknik pengambilan gambar kondisi wilayah dengan bantuan peta, wawancara, dan foto.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan - tujuan empiris. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berstruktur atau *structured observation* dimana pengamat dalam melaksanakan observasinya menggunakan pedoman pengamatan. Dasar dari metode observasi pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang pengaruh keberadaan industri rokok di Kelurahan Bandulan. Adapun tahapan observasi yang dilakukan antara lain :

mengidentifikasi karakteristik lokasi studi meliputi:

- Aktivitas industri rokok
- Aktivitas masyarakat disekitar industri
- Penggunaan lahan industri maupun sekitar industri

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu pemerintah, perusahaan industri dan masyarakat di sekitar industri. Wawancara dilakukan peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur berupa check-list dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap pelaku industri dan pemerintah, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data kualitatif yang bersifat komprehensif, di antaranya adalah tentang hubungan atau interaksi penduduk terhadap industri. Tanggapan atau Hasil wawancara ini akan dipadukan dengan data sekunder, sehingga diperoleh analisis holistik tentang pengaruh industri terhadap terbentuknya pola pemanfaatan lahan di

sekitar lokasi industri. Adapun proses wawancara yang dilakukan terkait dengan hal-hal:

- a) Karakteristik dan pengaruh industri bagi masyarakat setempat
- b) kebijakan pemerintah setempat berkenaan dengan aktivitas industri misalnya luasan pemanfaatan
- c) Bentuk Antisipasi yang diambil oleh pemerintah setempat terkait aktivitas industri

3. Penyebaran Kuesioner (Sampling)

Penyebaran adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan - pertanyaan yang diajukan. Responden yang dipilih adalah pemilik lahan kawasan industri yang pernah menjual tanahnya dan masyarakat yang ada di sekitar industri. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk menggali data yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan, konversi lahan di kawasan industri, serta sikap pemilik lahan terhadap kegiatan industri. Penyebaran kuesioner ini ditujukan kepada tenaga kerja di dalam kegiatan industri. Secara umum isi dari data kuesioner yaitu sebagai berikut:

- Usia
- Tingkat pendidikan
- Jenis golongan pekerjaan
- Tingkat penghasilan keluarga
- Tingkat penghasilan pribadi
- Biaya transportasi per bulan
- Jarak tempat tinggal
- Status rumah tinggal
- Status dalam keluarga
- Jumlah anggota keluarga
- Jenis kendaraan yang digunakan

- Jumlah ganti Angkutan umum(jika pakai angkutan umum)
- Waktu lama berada di tempat kerja

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *probably sampling* yaitu pengambilan sampling secara acak. Berdasarkan tema yang diangkat maka orang yang dapat dijadikan sampel adalah orang yang melakukan pergerakan dari Tumpang ke Kota Malang dengan perbedaan berdasarkan tujuan pergerakan yaitu ekonomi, pendidikan maupun sosial.

Menurut Sugiyono (2005) secara matematis ukuran sampel dari suatu populasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n \geq \left[\frac{\sigma z}{b} \right]^2$$

Keterangan : n = ukuran sampel yang dibutuhkan

b = perbedaan antara yang ditaksir dengan tolak ukur penaksiran

z = harganya tergantung pada taraf kepercayaan yang ditetapkan, misalnya pada taraf kepercayaan 95% maka nilai z = 1.96; taraf kepercayaan 99% maka nilai z = 2.58

σ = simpangan baku

Cara lain untuk menghitung ukuran sampel didasarkan pada pendugaan proporsi populasi (Yamane, 1967:99):

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan : n = ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

d = presisi

Yamane memberikan tabek khusus (lihat tabel 3.1) sehingga kita tidak perlu menghitung lagi.

Tabel 3.1
Ukuran Sampel Untuk Tingkat Kepercayaan Dan Presisi Tertentu
Jika Menyempel Atribut Dalam Persen
 Selang kepercayaan 95% ($p = 0,5$)^a

Ukuran Populasi	Ukuran Sampel Untuk Presisi					
	$\pm 1\%$	$\pm 2\%$	$\pm 3\%$	$\pm 4\%$	$\pm 5\%$	$\pm 10\%$
500	<i>b</i>	<i>b</i>	<i>b</i>	<i>b</i>	222	83
1.000	<i>b</i>	<i>b</i>	<i>b</i>	384	286	91
1.500	<i>b</i>	<i>b</i>	638	441	316	94
2.000	<i>b</i>	<i>b</i>	714	476	333	95
2.500	<i>b</i>	1.250	769	500	345	96
3.000	<i>b</i>	1.364	811	517	363	97
3.500	<i>b</i>	1.458	843	530	359	97
4.000	<i>b</i>	1.538	870	541	364	98
4.500	<i>b</i>	1.607	891	549	367	98
5.000	<i>b</i>	1.667	909	556	370	98
5.500	<i>b</i>	1.765	938	566	375	98
6.000	<i>b</i>	1.842	959	574	378	99
7.000	<i>b</i>	1.905	976	580	381	99
8.000	<i>b</i>	1.957	989	584	383	99
10.000	5.000	2.000	1.000	588	385	99
15.000	6.000	2.143	1.034	600	390	99
20.000	6.667	2.222	1.053	606	392	100
25.000	7.143	2.273	1.064	610	394	100
50.000	8.333	2.381	1.087	617	397	100

Ukuran Populasi	Ukuran Sampel Untuk Presisi					
	±1%	±2%	±3%	±4%	±5%	±10%
100.000	9.091	2.439	1.099	621	398	100
→	10.000	2.500	1.111	625	400	100

Ap-b = Proporsi satuan dalam sampel yang memiliki karakteristik yang diukur. Nilai-nilai lain dari p, ukuran sampel yang diperlukan akan lebih pada kasus-kasus ini 50% univers dalam sampel akan memberikan kecermatan lebih dari yang diperlukan karena distribusi normal adalah perkiraan yang jelek untuk distribusi hipergeometrik jika n lebih besar dari 50% N, makarumus yang dipergunakan dalam perhitungan ini tidak berlaku.

*Tabel ini diambil dari Taro Yamane, Elementary Sampling Theory. Engle Wood Cliffs Hall.1967. Hal 398-399

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut penggunaan lahan serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.

B. Survey Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan. Studi literatur ini terdiri dari tinjauan teoritis dan pengumpulan data instansi. Tinjauan teoritis yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan pembahasan studi. Sementara data-data dari instansi dilakukan guna mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Adapun data yang diperlukan dari instansi, meliputi:

- a) Sumber instansi BAPPEDA diperlukan data luas lahan dan intensitas kepadatan dari jenis penggunaan lahan serta jumlah tenaga kerja industri rokok
- b) BPN diharapkan mendapatkan peta tematik yang diperlukan dalam analisa data, terutama peta penggunaan lahan
- c) Dinas perindustrian diperlukan data-data: jenis industri dan jumlah tenaga kerja yang ada di industri rokok maupun tenaga kerja yang termasuk dalam kategori mutiplier efek secara tidak langsung.
- d) Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga untuk memenuhi data-data struktur jaringan jalan dan volume lalu lintas di beberapa ;luas jalan yang menghubungkan industri rokok dengan industri yang termultipler.
- e) Instansi perusahaan pabrik rokok terkait data-data: jumlah tenaga kerja dan pendapatan perklasifikasi kegiatan baik dari industri rokok maupun yang termultipler secara langsung. Jenis penggunaan lahan dan luasannya. Data-data mengenai proses produksi meliputi input, proses dan output. Serta data hasil produksi berupa rokok dan limbah dengan tinjauan dari kuantitas dan kualitas produksi.

3.2 Teknik Analisa

Pada penelitian ini akan digunakan beberapa teknik analisa terkait pengaruh keberadaan industri rokok terhadap pola penggunaan lahan. Pada sasaran pertama yaitu Mengidentifikasi pengaruh keberadaan aktivitas industri rokok terhadap pola penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan teknik overlay. Kemudian untuk sasaran kedua yaitu Mengidentifikasi pengaruh keberadaan industri rokok terkait aktivitas (perekonomian) masyarakat di daerah sekitar industri yaitu menggunakan analisa LQ (*Location Quotien*), *mutiplier effect* dan korelasi. Selain itu juga data yang didapatkan akan dituangkan dalam bentuk pengolahan yang menggunakan SPSS.

1. Metode Analisa pengaruh keberadaan industri rokok terkait aktivitas (perekonomian) masyarakat di daerah sekitar industri

Adapun alat analisa yang digunakan yaitu dengan menggunakan rumusan LQ terutama untuk data-data tenaga kerja. Dengan rumusan ini maka akan dapat dilihat perbandingan tenaga kerja yang terserap dari kegiatan industri rokok.

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

S_i = Jumlah Buruh Industri I di Daerah yang diselidiki

S = jumlah buruh seluruhnya di daerah yang diselidiki

N_i = jumlah buruh industri I di daerah yang cakupannya lebih luas

N = jumlah seluruh buruh di daerah yang cakupannya lebih luas

Selain rumusan-rumusan di atas juga dilakukan perhitungan dengan menggunakan metode Multiplier Effect (ME) untuk tenaga kerja.

$$ME = \frac{X + Y}{X} \quad (\text{Bendaurd Avroum, 1991})^{19}$$

X = Jumlah total tenaga kerja pada kecamatan/Kelurahan yang berbasis sektor industri (industri rokok)

Y = Jumlah total tenaga kerja pada kecamatan/Kelurahan yang terpengaruh dari kegiatan industri dalam hal ini adalah sektor perdagangan, angkutan umum dan komunikasi serta sektor jasa-jasa.

$ME = 1$ berarti tidak ada penambahan tenaga kerja pada sektor non basis.

$ME > 1$ berarti adanya penambahan tenaga kerja pada sektor non basis.

Selain perhitungan terhadap penyerapan tenaga kerja, juga dilakukan perhitungan terhadap laju pendapat masyarakat baik secara umum maupun pendapatan per kapita. Adapun rumusannya yaitu sebagai berikut.

¹⁹ Bendaurd Aroum (1991) (2009) dalam Gheza A. Wijaya "Analisis Pertumbuhan Industri dan Perannya Terhadap Ekonomi di Kabupaten Sukoharjo". Surakarta: Universitas Muhamadiyah

Pendapatan masyarakat secara umum: pendapatan konstant = x

Pendapatan awal

$$\text{Log } X = n \quad \Longrightarrow \quad n/\text{selang waktu (tahun)}$$

Anti log $n-1 = R$ (laju pertumbuhan pendapatan)

Peningkatan pendapat per kapita =

*Indeks = nilai yang dicari / nilai tertinggi X 100

*peningkatan (harga konstant) = pendapatan awal x indeks

*Peningkatan pendapatan per kapita = peningkatan harga konstan
Pendapatan awal

2. Metode Analisa Pengaruh Keberadaan Pabrik Rokok terhadap Pola Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh keberadaan industri rokok terhadap pola penggunaan lahan dengan menggunakan analisa:

a) Analisa perubahan penggunaan lahan

Identifikasi perubahan penggunaan lahan ini digunakan untuk mengetahui luas lahan yang mengalami penurunan luas lahan selama kurun waktu 5 tahun di kawasan sekitar industri rokok di Kelurahan Bandulan

b) Analisa laju kecepatan perubahan penggunaan lahan

Analisa kecepatan perubahan penggunaan lahan disekitar industri rokok digunakan untuk mengetahui perkembangan konversi lahan pada periode analisis. Laju kecepatan luasan perubahan akan dihitung dengan satuan Ha/tahun. Adapun rumus mencari kecepatan perubahan penggunaan lahan yaitu:

$$V = L/t$$

Keterangan

V = kecepatan perubahan penggunaan lahan (Ha/tahun)

L = luas lahan yang mengalami perubahan (Ha)

t = selang waktu (tahun)

Hasil dari perhitungan ini berupa nilai laju kecepatan perubahan penggunaan lahan disekitar industri yang kemudian digunakan untuk mengelompokkan kawasan yang mengalami perubahan cepat, lambat dan tetap.

Adapun parameter tingkat laju kecepatan perubahan penggunaan lahan:

$V_i > V$ rata-rata	= Cepat
V rata-rata $> V_i > 0$	= Lambat
$V_i = 0$	= Tetap

c) Analisa Jenis Konversi Penggunaan Lahan

Yaitu merupakan analisa spasial dengan menggunakan teknik overlay beberapa peta tematik. Alat analisis yang digunakan adalah GIS (*Geographic Information System*) dengan bantuan perangkat lunak Autocad 2004. Hasil analisis ini berupa peta pola perubahan penggunaan lahan disekitar industri.

Selain itu juga menggunakan metode regresi linear. Metode ini digunakan untuk memperkirakan nilai-nilai terbaik bagi sejumlah parameter pada hubungan matematis tertentu antara dua variabel atau lebih. Dalam hal ini adalah mengetahui hubungan antara variabel terikat yaitu jumlah perjalanan dengan variabel bebas yaitu sebab terjadinya perjalanan, waktu terjadinya perjalanan, serta moda yang digunakan dengan variabel kebutuhan jalan dan angkutan komuter yang diperlukan. Bentuk umum dari regresi bisa dilihat pada persamaan :

$$\gamma = A + BX$$

Dapat diturunkan menjadi regresi linear berganda dengan bentuk umum sebagai berikut:

$$\gamma = A + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3$$

Dimana Y = peubah tidak bebas (jumlah pergerakan dengan maksud bekerja, yang dibangkitkan pada zona Tumpang)

X₁ = peubah bebas (jumlah rumah tangga di Tumpang)

X₂ = jumlah kepemilikan kendaraan

X₃ = jumlah pekerja yang tinggal di Tumpang

A = intersep atau konstanta regresi

B = koefisien regresi

➤ Uji Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk menentukan korelasi atau hubungan kekuatan antara variabel terikat dengan variabel bebas atau antar variabel bebas. Adapun persamaan dari koefisien koorelasi adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi skor butir dan skor total

N = banyaknya responden

X = skor butir

Y = skor total

Jika nilai r = 1 berarti bahwa korelasi antara y dan x adalah positif (meningkatnya nilai x akan mengakibatkan meningkatnya nilai y). sebaliknya, jika r = -1 berarti korelasi antara y dan x adalah negative (meningkatnya nilai x akan mengakibatkan menurunnya nilai y). jika nilai r = 0 maka tidak ada korelasi antarvariabel.

Untuk melihat adanya pengaruh aktivitas industri rokok terhadap penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan maka peneliti menggunakan rumus LQ (Location Quotient).

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X}$$

Keterangan:

X_{ij} = Luas perubahan penggunaan lahan di kelurahan ke-I (kegiatan industri rokok)

X_i = Total luas perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan

X_j = Luas Kelurahan Bandulan

X = Luas Kecamatan Sukun

Interpretasi hasil analisis LQ adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $LQ_{ij} > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya konsentrasi suatu aktifitas di sub wilayah ke-i secara relatif dibandingkan dengan total wilayah atau terjadi pemusatan aktifitas di sub wilayah ke-i, sehingga dapat diketahui bahwa suatu wilayah administrasi terkecil yang dianalisis merupakan wilayah yang menjadi pusat perubahan penggunaan lahan.
- Jika nilai $LQ_{ij} = 1$, maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai konsentrasi aktifitas di wilayah ke-i sama dengan rata-rata total wilayah.
- Jika nilai $LQ_{ij} < 1$, maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai aktifitas lebih kecil dibandingkan dengan aktifitas yang secara umum ditemukan di seluruh wilayah.

BAB IV

GAMBARAN PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK TERHADAP PENGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN BANDULAN

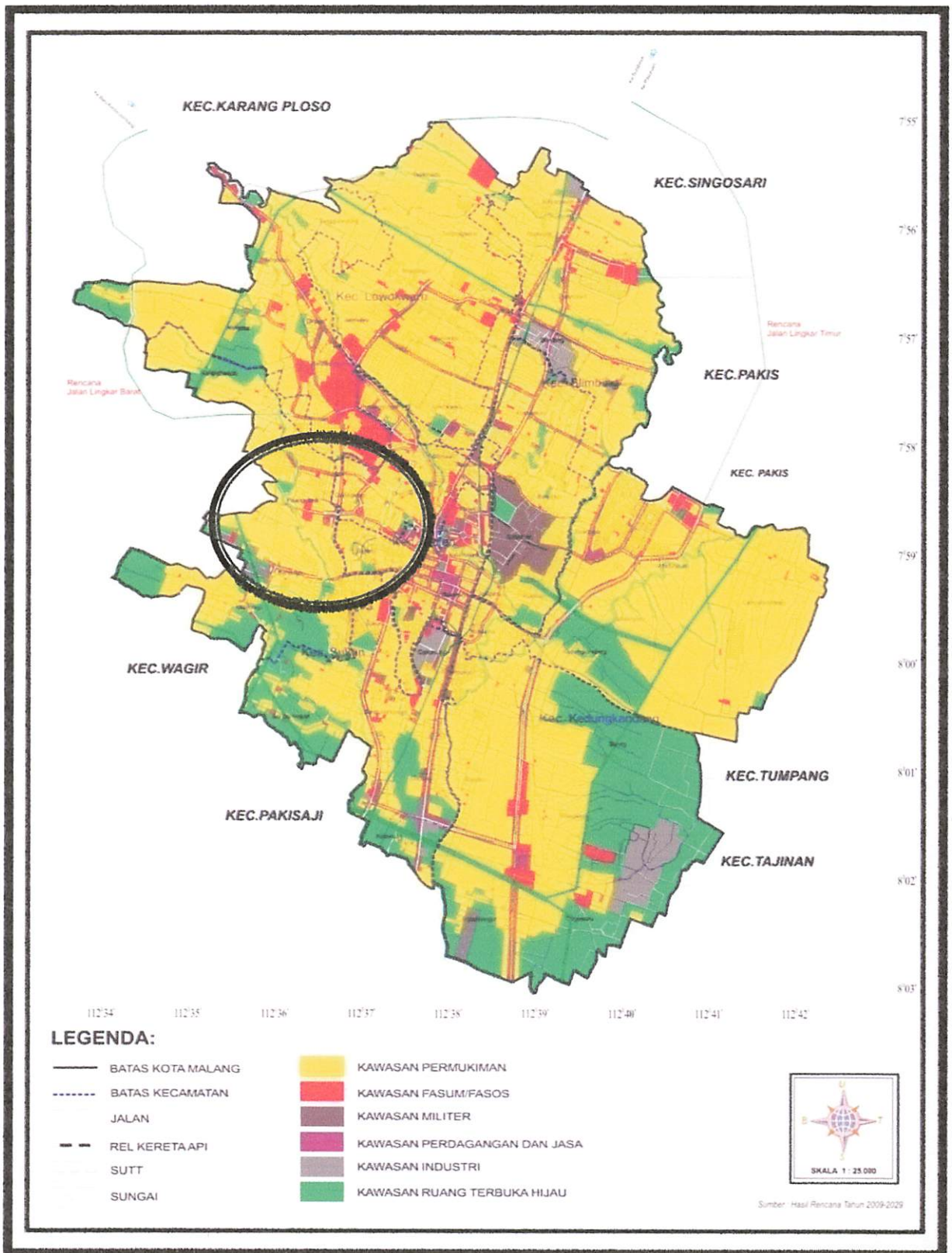
Pada bab ini akan dijelaskan terkait dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang didasarkan pada sasaran penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Secara garis besar sasaran yang ingin dicapai pada penelitian ini ada dua yaitu untuk mengetahui aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bandulan dan penggunaan lahan yang terjadi yang dipengaruhi oleh keberadaan industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan.

Gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kelurahan Bandulan yang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sukun Kota Malang yang memiliki luas kawasan 220,617 Ha. Kelurahan Bandulan dapat dikatakan sebagai salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Sukun yang memiliki fungsi kegiatan yaitu kegiatan industri (RTRW Kota Malang tahun 2010-2030). Hal ini disebabkan karena Kecamatan Sukun termasuk dalam pembagian Bagian Wilayah Kota dengan dominasi kegiatan yaitu perdagangan dan jasa (skala kota), pergudangan dan industri.

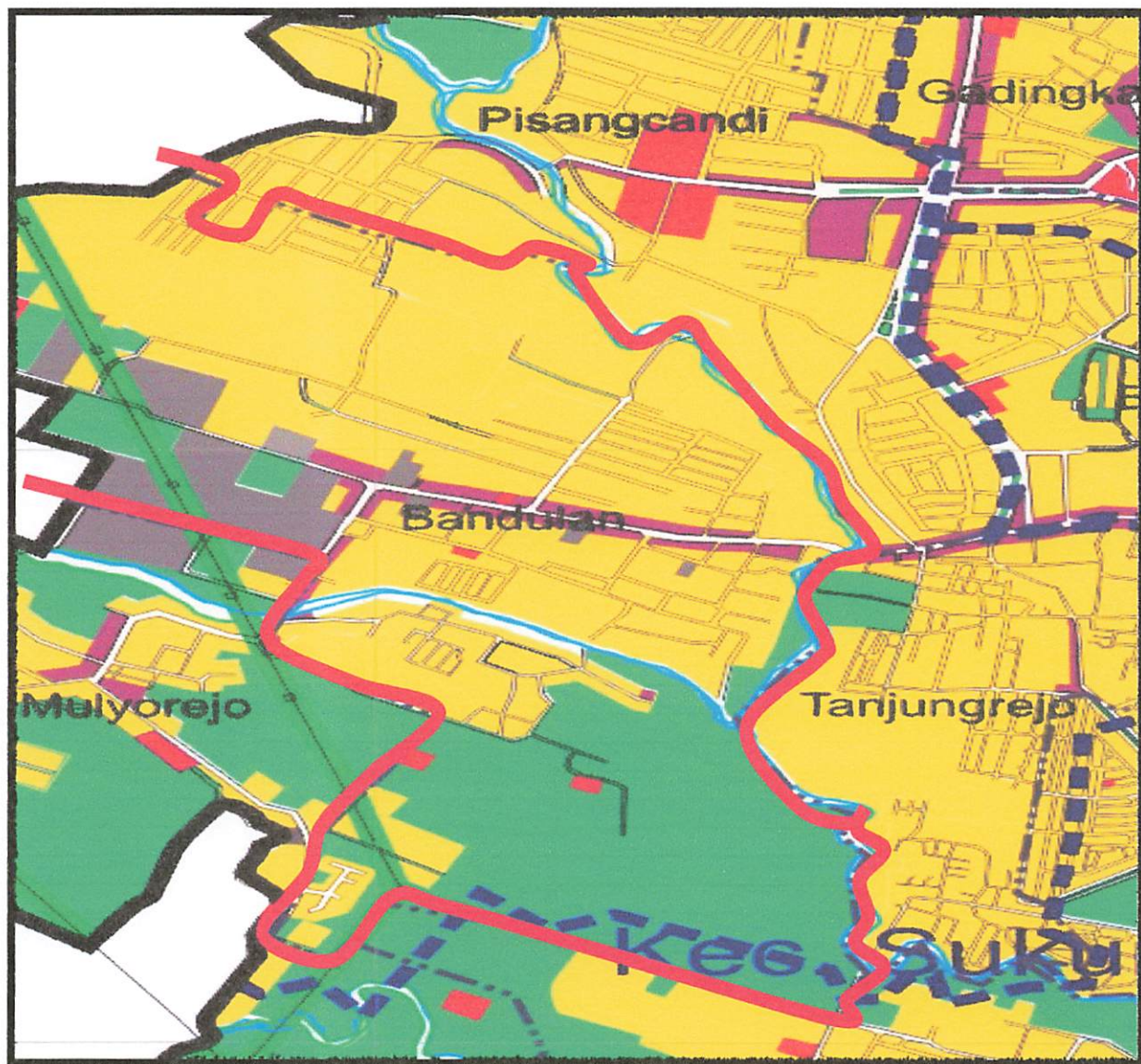
Wilayah ini memiliki ketinggian berkisar antara 400-460 m/dpl dengan suhu minimum sebesar 15°C dan suhu maksimum 28°C. Lingkup wilayah Kelurahan Bandulan terbagi atas 7 RW (Rukun Warga) dan 58 RT (Rukun Tetangga) dengan pusat pemerintahannya berada pada RW 2, RT 7. Untuk batasan wilayah Kelurahan Bandulan sebagai berikut:

Sebelah Barat	: Desa Pandang Landung
Sebelah Timur	: Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang
Sebelah Utara	: Kelurahan Pisang Candi, Kecamatan Sukun, Kota Malang
Sebelah Selatan	: Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang

Gambar 4.1 Kota Malang



Gambar 4.2 Orintasi Lokasi Survey



Keterangan:



Jalan



Batas Kelurahan Bandulan



Kawasan Permukiman



Kawasan Fasum/Fasos



Kawasan Perdagangan Dan Jasa



Kawasan Industri



Kawasan Ruang Terbuka Hijau

Sementara untuk jumlah penduduk di Kelurahan Bandulan didominasi oleh penduduknya yang berjenis kelamin laki-laki dengan perbandingan persentase sebesar 52% (laki-laki) dan 48% (perempuan) dengan pembagian usia produktif dan usia non produktif yang seimbang.

4.1 Karakteristik Kegiatan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Bandulan

4.1.1 Jenis Kegiatan (Mata Pencaharian Penduduk)

Jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Bandulan meliputi petani, pengusaha (sedang dan besar), pengrajin/industri kecil, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan, PNS (Pegawai Negeri Sipil), Anggota TNI dan peternak. Dari sekian banyak jenis mata pencaharian tersebut, kebanyakan penduduk Kelurahan Bandulan bekerja sebagai buruh industri atau sekitar 48% pada tahun 2011 dari total jumlah penduduk bermata pencaharian lainnya. Sementara mata pencaharian penduduk sebagai pengusaha skala sedang maupun besar memiliki angka atau jumlah terkecil dari semua jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat Kelurahan Bandulan. Dengan data tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan industri rokok telah banyak berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja yang secara tersirat dapat dilihat pada jumlah masyarakat yang hampir separuhnya bermatapencaharian sebagai buruh industri rokok. Untuk lebih jelasnya terkait jumlah penduduk berdasarkan jenis kegiatan atau mata pencaharian penduduk Kelurahan Bandulan dapat dilihat pada daftar tabel dan diagram berikut ini.



Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Bandulan Tahun 2007-2011

No	Tahun	Jenis Mata Pencaharian (Jiwa)										Total
		Petani	Pengusaha Sedang/Besar	Pengrajin/Industri Kecil	Buruh Industri rokok	Buruh Bangunan	Pedagang dan jasa	Pengangkutan	PNS	Anggota TNI	Peternak	
1	2007	122	29	58	5981	3858	301	351	790	216	211	11917
2	2008	129	29	62	6119	4111	429	341	803	245	259	12527
3	2009	116	26	72	5963	4267	471	394	801	286	214	12610
4	2010	33	11	37	5883	4168	487	337	854	312	243	12365
5	2011	42	11	37	5986	4173	483	341	943	325	249	12590

Sumber: Hasil Olahan Monografi Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun Kota Malang

4.1.2 Lokasi Pekerjaan

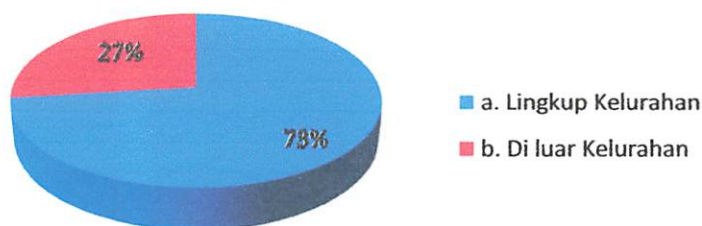
Berdasarkan pada hasil wawancara, penyebaran questioner yang telah dilakukan dan berdasarkan pada data jumlah penduduk menurut jenis mata pencaharian penduduk didapatkan bahwa secara umum lokasi pekerjaan masyarakat Kelurahan Bandulan berada dalam lingkup kelurahan. Penyebaran questioner dilakukan kepada 100 responden berdasarkan pada metode *Elementary Sampling Teory* yang peneliti gunakan. Jumlah penduduk yang bekerja dalam lingkup kelurahan mencapai 73% dan 27% yang bekerja di luar kelurahan (Kel.Mulyorejo, Kel Pisang Candi, Kel Sukun, Kel Sumber Sari dll). Hal ini didasarkan pada keberadaan kegiatan industri dalam lingkup Kelurahan Bandulan sendiri dan banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai tenaga kerja industri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Jawaban Questioner (Masyarakat)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Lokasi Pekerjaan	a. Lingkup Kelurahan	a. 73	a. 73%	Lokasi pekerjaan di luar kelurahan: Kel.Mulyorejo, Kel Pisang Candi, Kel Sukun, Kel Sumber Sari dll
		b. Di luar Kelurahan	b. 27	b. 27%	

Sumber: Hasil Survey dan Olahan Data

Diagram 4.1
Lokasi Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang



4.1.3 Pendapatan Masyarakat

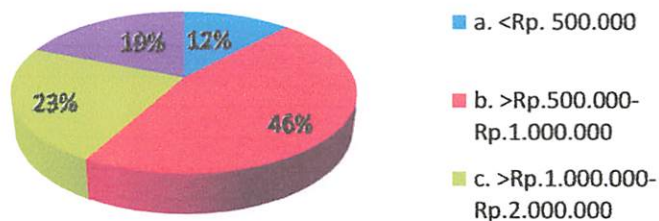
Sama halnya dengan data lokasi pekerjaan masyarakat Kelurahan Bandulan, maka data pendapatan masyarakat juga didapatkan dengan melakukan penyebaran questioner. Dari hasil questioner yang dibagikan maka didapatkan bahwa rata-rata masyarakat Kelurahan Bandulan berpenghasilan sekitar >Rp.500.000-Rp. 1.000.000 dengan nilai persentase 46%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4.3 Rekapitan Questioner (Masyarakat)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Pendapatan dalam sebulan	a. <Rp. 500.000	a. 12	a. 12%	
		b. >Rp.500.000-Rp.1.000.000	b. 46	b. 46%	
		c. >Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	c. 23	c. 23%	
		d. >Rp. 2.000.000	d. 19	d. 19%	

Sumber: Hasil Survey dan Olah Data

Diagram 4.2
Tingkat Pendapatan Masyarakat Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang



Ukuran besar kecilnya pendapatan masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh jenis kegiatan/ pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakatnya tersebut. Dari data pendapatan masyarakat Kelurahan Bandulan di atas dapat dikaitkan dengan banyaknya masyarakat Kelurahan Bandulan yang bekerja sebagai buruh industri, dalam hal ini yaitu industri rokok. Oleh sebab itu maka dapat dikatakan bahwa penghasilan rata-rata masyarakat Kelurahan Bandulan masih kecil karena upah/gaji dari kegiatan industri rokok di kelurahan ini masih kecil (hasil wawancara dengan tenaga kerja)

4.1.4 Moda Yang Digunakan dalam bekerja

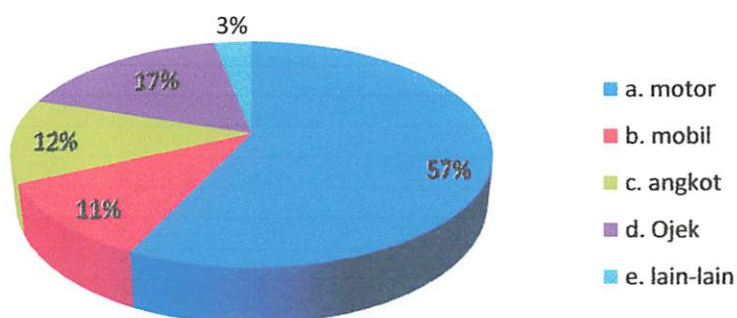
Dalam melakukan perjalanan menuju lokasi pekerjaan, masyarakat Kelurahan Bandulan menggunakan moda berupa motor, sepeda, mobil, jasa angkot dan ojek. Diantara beberapa moda tersebut, moda berupa motor merupakan moda yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yaitu sekitar 57%.

Tabel 4.4 Rekapitan Quesioner (Masyarakat)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Moda yang digunakan	a. motor	a. 57	a.57%	
		b. mobil	b. 11	b. 11%	
		c. angkot	c. 12	c.12%	
		d. Ojek	d. 17	d.17%	
		e. lain-lain	e. 3	e. 3%	sepeda

Sumber: Hasil Survey dan Olahan Data

Diagram 4.3
Jenis Moda Untuk Kegiatan Pekerjaan Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang



4.2 Karakteristik Penggunaan Lahan Kelurahan Bandulan

Penggunaan lahan yang terbentuk di Kelurahan Bandulan meliputi sawah irigasi/teknis, sawah non irigasi/non teknis, pekarangan/bangunan/emplacement, tegal/kebun, ladang, ladang penggembalaan fasilitas sosial/umum, fasilitas rekreasi dan taman olahraga dan lain-lain (jalan dll). Adapun luasan penggunaan lahan di

Kelurahan Bandulan didominasi oleh penggunaan lahan berupa pekarangan/bangunan/emplasement dengan persentase sebesar 20% dari total penggunaan lahan lainnya, yang mana penggunaan lahannya terus meningkat pada tahun ke tahun. Sementara penggunaan lahan yang paling minim yaitu berupa penggunaan seperti infrastruktur jalan dengan persentase 6% pada tahun 2011 dan mengalami penurunan pada tiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 4.5 Luas Peruntukan Lahan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang Tahun 2007-2011

No	Peruntukan Lahan	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Sawah Irigasi/Teknis	30,093	30,093	30,093	29,50	29,50
2	Sawah Non Irigasi/Non Teknis	33,338	33,338	33,338	20,10	20,10
4	Pekarangan/Bangunan/emplasement	26,33	29,42	32,39	44,26	44,26
5	Tegal/Kebun	24,094	24,094	24,094	20,33	20,33
6	Ladang	27,301	27,301	27,301	30,17	30,17
7	Ladang Penggembalaan	28,297	29,227	13,297	15,80	15,80
9	Fasilitas (umum dan sosial)	20,122	20,643	26	27,501	27,501
10	Fasilitas Rekreasi dan Olahraga	16,932	17,211	19,452	19,732	19,732
11	Lain-Lain (jalan dll)	14,11	9,38	14,162	13,224	13,224

Sumber: Hasil Olahan Monografi Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun Kota Malang

4.2.1 Kawasan Terbangun

Pembahasan tentang kawasan terbangun dilakukan untuk mengetahui jenis penggunaan lahan yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan demikian akan diketahui jenis dan luasan penggunaan lahan yang terjadi. Penggunaan lahan untuk kawasan terbangun meliputi sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian.

4.2.1.1 Karakteristik Sarana

Sarana yang ada di Kelurahan Bandulan meliputi sarana pendidikan, kesehatan, pemerintah, peribadatan, perekonomian, industri dan perumahan . Untuk penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Bandulan berupa Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI). Untuk sarana berupa TK (Taman Kanak-kanak) mengalami penurunan jumlah pada tahun 2010, yaitu dari 3 unit menjadi hanya 1 unit saja. Sementara untuk sarana SD (Sekolah Dasar) tidak mengalami perubahan jumlah dari tahun 2007-2011 yaitu sebanyak 6 unit. Sementara untuk sarana pendidikan lainnya berupa SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan lain-lain tidak terdapat di kelurahan ini sehingga banyak penduduknya yang bersekolah di luar kelurahan menuju daerah-daerah terdekat lainnya, salah satunya yaitu Kecamatan Lowokwaru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun 2007-2011

No	Tahun	Jenis Fasilitas Pendidikan (Unit)	
		TK	SD/MI
1	2007	3	6
2	2008	3	6
3	2009	3	6
4	2010	1	6
5	2011	1	6

Sumber: Hasil Olahan Monografi Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun Kota Malang

Gambar 4.3
Sarana Pendidikan di Kelurahan Bandulan
(a) Madrasah Ibtidaiyah (b) Sekolah Dasar



(a)



(b)

Sumber: Hasil Survey

2. Sarana Kesehatan

Adapun sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Bandulan meliputi 1 unit puskesmas pembantu yang terdiri dari seorang jasa dokter, tiga orang perawat dan seorang bidan. Selain itu juga terdapat 4 jasa praktek dokter umum, 2 orang jasa dokter khitan/sunat, 3 jasa dukun bayi dan 5 jasa bidan.

Gambar 4.4
Sarana Kesehatan di Kelurahan Bandulan (Praktek



Sumber: Hasil Survey

3. Sarana Pemerintah

Sarana pemerintahan yang ada di Kelurahan Bandulan berupa kantor kelurahan yang terdapat di RW 2 dan RT 7.

Gambar 4.5
Sarana Pemerintah Kelurahan Bandulan (Kantor Kelurahan)



Sumber: Hasil Survey

4. Sarana Peribadatan

Terdapat tiga jenis sarana peribadatan di Kelurahan Bandulan yaitu berupa Masjid, Musholladan gereja dengan jumlah secara berurut 4 unit untuk masjid, 25 unit untuk musholla dan 1 unit untuk gereja. Dari tahun 2007-20011 tidak mengalami penambahan jumlah untuk sarana peribadatan ini. Dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Jumlah Fasilitas Peribadatan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun 2007-2011

No	Tahun	Jenis Fasilitas Peribadatan (Unit)		
		Masjid	Musholla	Gereja
1	2007	4	25	1
2	2008	4	25	1
3	2009	4	25	1
4	2010	4	25	1
5	2011	4	25	1

Sumber: Hasil Olahan Monografi Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun Kota Malang

Gambar 4.6
Sarana Peribadatan Kelurahan Bandulan



Sumber: Hasil Survey

5. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang terdapat di Kelurahan Bandulan meliputi: Koperasi, Pasar dan Toko/Kios/Warung. Untuk sarana koperasi mengalami peningkatan jumlah sebanyak 2 unit dari jumlah 14 unit menjadi 16 unit pada tahun 2009 ke 2010. Sementara untuk sarana berupa pasar mengalami penurunan jumlah 1 unit, dengan jumlah awal sebanyak 4 unit menjadi 3 unit pada tahun 2011. Untuk sarana berupa toko/kios/warung mengalami penambahan 2 unit dari 176 unit menjadi 178 unit pada tahun 2011. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Jumlah Fasilitas Perekonomian Kelurahan Bandulan
Kecamatan Sukun 2007-2011

No	Tahun	Jenis Fasilitas Perekonomian (Unit)		
		Koperasi	Pasar	Toko/Kios/Warung
1	2007	14	4	176
2	2008	14	4	176
3	2009	14	4	176
4	2010	16	4	176
5	2011	16	3	178

Sumber: Hasil Olahan Monografi Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun Kota Malang

7. Sarana Perumahan

Jenis rumah yang terdapat di Kelurahan Bandulan sebagian besar adalah rumah permanen yaitu 99% dari 4763 unit rumah yang ada di Kelurahan Bandulan pada tahun 2011. Kemudian disusul dengan rumah jenis semi permanen sebanyak 50 unit dan 13 unit rumah non permanen (data tahun 2011). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Jumlah Fasilitas Perumahan Berdasarkan Sifat Dan Bahannya Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun 2007-2011

No	Tahun	Jenis Fasilitas Peribadatan (Unit)			Total
		Permanen	Semi permanen	non Permanen	
1	2007	3567	106	123	3796
2	2008	3567	106	123	3796
3	2009	3567	106	123	3796
4	2010	4730	105	31	4866
5	2011	4700	50	13	4763

Sumber: Hasil Olahan Monografi Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun Kota Malang

Gambar 4.8
Sarana Perumahan Kelurahan Bandulan (Rumah Permanen)



Sumber: Hasil Survey

4.2.1.2 Karakteristik Prasarana

1. Karakteristik Jaringan Jalan

Jalan merupakan prasarana penunjang kegiatan masyarakat baik kegiatan sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Jalan merupakan akses penghubung antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Jalan memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kegiatan manusia. Untuk jenis perkerasan jalan yang ada di Kelurahan Bandulan meliputi perkerasan berupa aspal, paving dan tanah. Sementara untuk jenis jalannya, Kelurahan Bandulan dilalui empat macam jalan yaitu jalan negara sepanjang 75,15 Km, jalan propinsi 100 Km, jalan kota 2,5 Km dan jalan desa 9,4 Km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Jenis Perkerasan, panjang dan kondisi Jalan Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2011

No	Jenis Perkerasan	Kondisi		
		Baik (km)	Sedang(km)	Buruk(km)
1	Jalan Aspal/Beton	7	3	2,8
2	Jalan Diperkeras(Paving)	2	3	2,8
3	Jalan Tanah	0	2,5	1

Sumber: Hasil Olahan Monografi Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun Kota Malang

Gambar 4.9

Jaringan Jalan Kelurahan Bandulan
a. Jalan Aspal **b. Jalan Paving**



Sumber: Hasil Survey

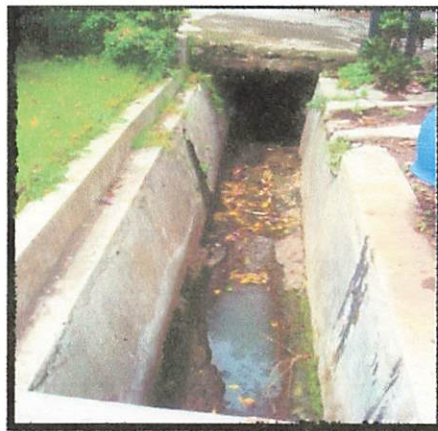
2. Karakteristik Jaringan Air

Penggunaan air bersih untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti minum, masak, mandi, mencuci dan lain-lain dilakukan oleh penduduk Kelurahan Bandulan dengan menggunakan jasa PDAM sebanyak 3961 pelanggan, penggunaan Jet/pompa tangan dengan jumlah pengguna 779 orang dan pengguna sumur sebanyak 566 orang (data pada tahun 2011).

3. Karakteristik Jaringan Drainase

Secara umum kondisi saluran drainase di Kelurahan Bandulan sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah saluran drainase yang tersedia hampir di semua kompleks permukiman. Selain itu ukuran serta konstruksinya yang dari semen makin menjadikan saluran drainase di Kelurahan Bandulan dapat dikatakan baik. Berikut adalah salah satu gambar kondisi saluran drainase di Kelurahan Bandulan.

Gambar 4.10
Kondisi Drainase Kelurahan Bandulan (Drainase



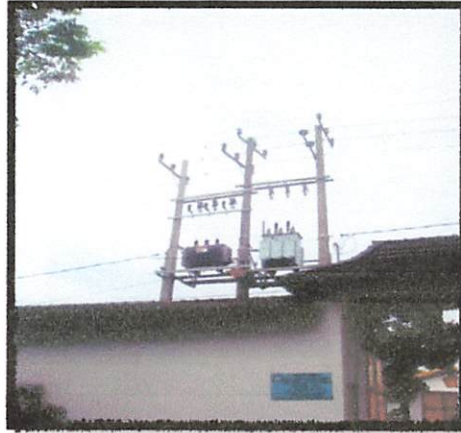
Sumber: Hasil Survey

4. Karakteristik Jaringan Listrik

Sebagian besar penduduk Kelurahan Bandulan memenuhi kebutuhan akan listrik dengan menggunakan jasa Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan jumlah pelanggan sebanyak 6.461 orang. Namun masih terdapat penduduk

yang tidak menggunakan jasa PLN yaitu sebanyak 3211 orang (data tahun 2011).

Gambar 4.11
Jaringan Listrik Kelurahan Bandulan

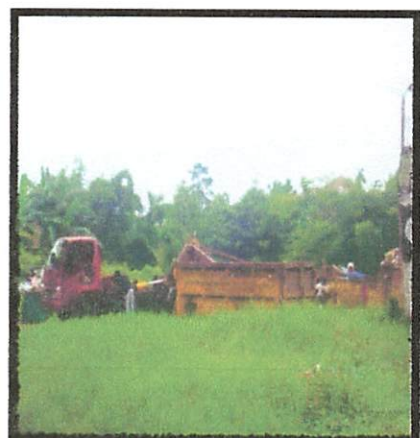


Sumber: Hasil Survey

5. Karakteristik Sampah

Sampah merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, hal ini disebabkan oleh setiap kegiatan manusia seperti kegiatan ekonomi, sosial, perumahan dan lain-lain pasti menghasilkan sampah. Adapun sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh penduduk Kelurahan Bandulan yaitu dengan membuang sampah pada tempat-tempat yang telah disediakan di masing-masing rumah yaitu berupa bak sampah yang kemudian akan diangkut oleh petugas kebersihan. Selain itu juga terdapat satu TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang berada di lingkungan RW 1.

Gambar 4.12
Sistem Persampahan Kelurahan
Bandulan



Sumber: Hasil Survey

6. Karakteristik Komunikasi

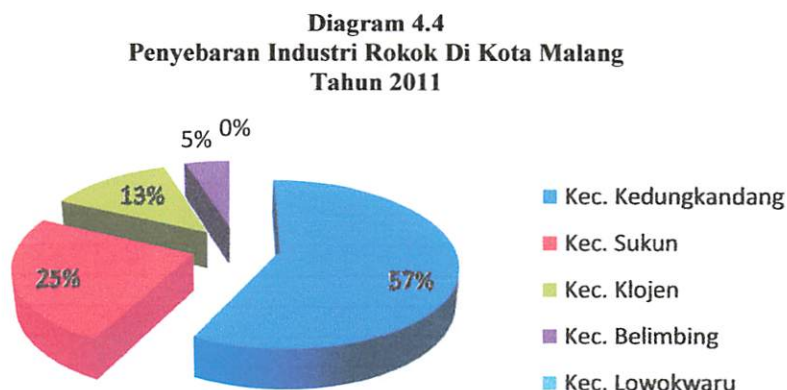
Alat komunikasi yang digunakan oleh penduduk Kelurahan Bandulan kebanyakan menggunakan telepon selular, hal ini dikarenakan oleh pemakaian alat yang praktis dan kemudahan dalam pengoperasiannya. Namun selain pemakaian telepon selular penduduk juga menggunakan telepon rumah sebagai alat komunikasi. Selain itu juga terdapat sarana kantor pos dan pemancar radio masing-masing 1 unit.

4.2.2 Kawasan Tak Terbangun

Lahan tak terbangun adalah lahan yang tidak digunakan untuk kegiatan membangun di atasnya. Adapun lahan tak terbangun di Kelurahan Bandulan meliputi sawah irigasi/teknis, sawah non irigasi tegalan/kebun, ladang dan ladang pengembalaan. Selain itu juga termasuk pekarangan rumah dan lapangan sepakbola.

4.3 Karakteristik Industri Rokok Kelurahan Bandulan

Secara umum kegiatan industri rokok di Kota Malang tersebar hampir di semua kecamatan yang ada. Berdasarkan data dari Perindag Dan Cukai pada tahun 2008 terdapat sebanyak 127 industri rokok yang ada di Kota Malang, namun hingga tahun 2011 hanya tertinggal 53 industri rokok yang masih aktif yang tersebar di semua kecamatan kecuali di Kecamatan Lowokwaru dan untuk penyebaran terbesar aktifitas industri rokok yaitu di Kecamatan Kedungkandang.

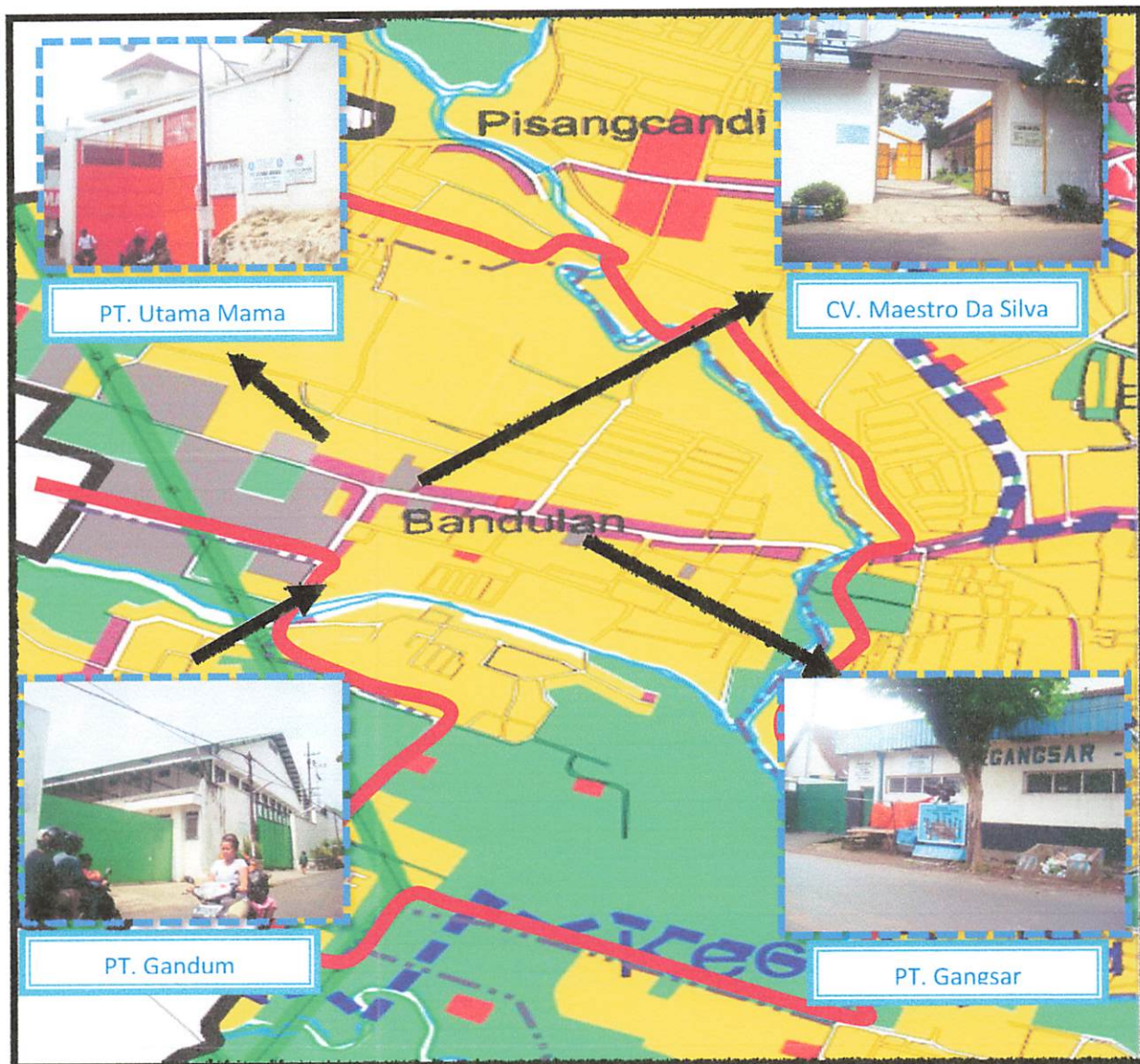


4.3.1 Lokasi Industri Rokok

Aktivitas industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan telah ada sejak tahun 1979. Pada awalnya pendirian industri rokok-rokok tersebut dilakukan di atas lahan yang semula berfungsi sebagai lahan pertanian termasuk di dalamnya penggunaan lahan perkebunan kopi. Selain itu juga merupakan lahan tegalan yang sudah tidak produktif lagi karena sudah tidak subur. Sementara untuk pemilihan lokasinya sendiri berdasarkan pada kegiatan wawancara yang telah dilakukan didapatkan keterangan bahwa hal tersebut didasarkan pada faktor ketersediaan tenaga kerja yang banyak terdapat di sekitar lokasi penelitian. Untuk orientasi bahan baku tidak termasuk dalam pemilihan lokasi industri karena untuk bahan bakunya sendiri didapatkan dari luar Kelurahan Bandulan namun sebagian masih berorientasi pada Kecamatan Sukun.

Kegiatan industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan berjumlah 4 (empat) unit kegiatan industri rokok yang masih aktif yaitu PT Gangstar (Jln. Raya Bandulan No 83 Sukun, Malang), CV. Gran Maestro De Silva (Jl. Raya Bandulan 92, Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun, Kota Malang), PT. Gandum (Jalan Raya Bandulan 202 Kec. Sukun Malang) dan PT. Utama Mama (Jl. Raya Bandulan Barat 47 Kel. Bandulan Sukun Malang). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar gambar berikut ini.

Gambar 4.13 Penyebaran Industri Rokok Kelurahan Bandulan Tahun 2011



Sumber: Hasil Survey Dan Olahan Data

4.3.2 Jenis Produksi Industri Rokok

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan industri rokok yang masih aktif di Kelurahan Bandulan sampai dengan tahun 2011 yaitu sebanyak empat (4) unit industri rokok. Semua industri rokok tersebut menghasilkan produk rokok sigaret yaitu rokok dengan bahan pembungkus kertas dan termasuk dalam jenis industri rokok yang menghasilkan produk rokok kretek yaitu rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

Sementara untuk jenis berdasarkan proses pembuatannya terdapat 2 kategori yaitu:

- Sigaret Kretek Tangan (SKT): rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan dan atau alat bantu sederhana.
- Sigaret Kretek Mesin (SKM): rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin. Sederhananya, material rokok dimasukkan ke dalam mesin pembuat rokok. Keluaran yang dihasilkan mesin pembuat rokok berupa rokok batangan

Tabel 4.12 Jenis Produksi Industri Rokok di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2008

No	Nama Industri Rokok	Jenis Produksi				Bahan Baku		
		Nama Produk	Jumlah	Satuan	Nilai(Rp.)	Jenis bhn Baku	Volume	Sat.
1	PT. Gangsar	SKT / SKTF	25,690,000	Batang	1,233,120,000	Tembakau,Cengkeh	45,000	Kg
2	PT. Gandum	SKT / SKM	900,000,000	Batang	19,800,000,000	Tembakau,Cengkeh,saos	6,000	Kg
3	CV. Gran Maestro Da Silva	SKT,SKM	63,900,000	Batang	3,195,000,000	Tembakau,Cengkeh,saos	101,195	Kg
4	PT. Utama Mama	SKT	976,250,000	Batang	102,506,250,000	Tembakau Cengkeh	4,543,425	Kg

Sumber: Hasil Olahan Data dan Data Rokok Perindag Dan Cukai

Gambar 4.14
Proses Pelintingank Rokok (SKT)



4.3.3 Tenaga Kerja Industri Rokok

4.3.3.1 Jumlah Tenaga Kerja

Berhasilnya suatu kegiatan industri dalam hal ini adalah industri rokok tidak terlepas dari adanya tenaga kerja baik tenaga kerja terdidik maupun tidak. Tenaga kerja yang ada membantu dalam proses produksi, tentu saja selain adanya peralatan penunjang lainnya.

Tenaga kerja industri rokok di Kelurahan Bandulan secara umum didominasi oleh tenaga kerja wanita dengan perbandingan jumlah yang cukup signifikan. Selain itu juga, berdasarkan pada hasil survey yang telah dilakukan kebanyakan dari jumlah tenaga kerja yang ada termasuk dalam kategori usia muda atau produktif mulai dari usia 19-55 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok Kelurahan Bandulan Tahun 2011

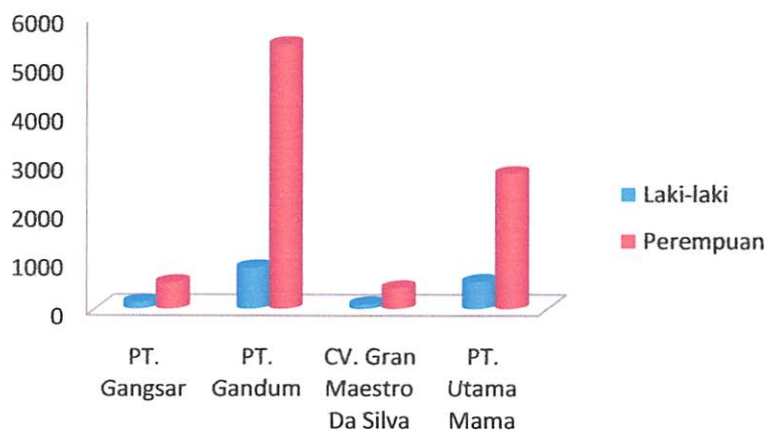
No	Nama Industri Rokok	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	PT. Gangsar	142	541	683
2	PT. Gandum	853	5433	6286
3	CV. Gran Maestro Da Silva	98	431	529

No	Nama Industri Rokok	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
4	PT. Utama Mama	563	2785	3348
Total		1656	9190	10846

Sumber: Hasil Olahan Data dan Data Rokok Perindag Dan Cukai

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa industri yang memiliki jumlah tenaga kerja paling banyak yaitu PT. Gandum yaitu mencapai 6286 orang. Sementara yang paling rendah yaitu PT Gangsar yaitu sebanyak 683 orang. Hal ini dapat disimpulkan karena memang adanya perbedaan skala kegiatan dari industr-industri rokok tersebut.

Grafik 4.1
Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok Kelurahan
Bandulan
Tahun 2011



Gambar 4.15
Tenaga Kerja Wanita Kelurahan Bandulalan (PT. Gandum)



Sumber: Hasil Survey

Selain mengetahui jumlah tenaga kerja industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan maka perlu juga mengetahui jumlah tenaga kerja yang ada di Kecamatan Sukun sebagai komparasi wilayah yang lebih besar. Selain itu juga akan digunakan sebagai data pelengkap untuk kegiatan analisa. Untuk lebih jelasnya mengenai data jumlah tenaga kerja industri dan industri-industri yang ada di Kelurahan Bandulan dan Kecamatan Sukun dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 4.14 Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok Kecamatan Sukun Tahun 2011

No	Nama Industri Rokok	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	PT. Gangsar	142	541	683
2	PT. Gandum	853	5433	6286
3	CV. Gran Maestro Da Silva	98	431	529
4	PT. Utama Mama	563	2785	3348
5	PR Anak Sakti,	23	86	109
6	PR Asia,.	219	2241	2460
7	PT .Bentoel Prima.	487	1032	1519
8	PT.Bintang BolaDunia,	0	472	472

No	Nama Industri Rokok	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
9	PR.Delapan Wijaya,	32	350	382
10	PT Karya Laksa Mulyosari,	27	153	180
11	PT Kompas Agung,.	642	4462	5104
12	PT Lestari putra Wirasejati,.	233	922	1155
13	PT Merapi Agung Lestari,	312	2421	2733
14	PT PDI Tresno,	42	69	111
15	PR.Putra Gemilang,	20	77	97
16	PT Subur Aman,.	13	53	66
17	PT Gerbangjaya Lestari,.	39	122	161
total		3745	21650	25395

sumber: hasil olahan data dan data rokok perindag dan cukai

Tabel 4.15 Jumlah Tenaga Kerja Industri di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2011

No	Jenis Industri	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Industri Rokok	1656	9190	10846
2	Industri Eternit	132	37	169
3	Aneka Industri Perhiasan (Emas dan Perak)	165	54	219
4	Industri Garment (Kemeja dan Celana Panjang)	83	37	120
5	Industri Makanan (Roti)	143	122	265
6	Industri Kerajinan (Shuttle Cock, Raket, Bat Pingpong)	257	176	433
Total		2436	9616	12052

Sumber: Hasil Olahan Data dan Data Rokok Perindag Dan Cukai

Tabel 4.16 Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2011

No	Jenis Industri	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Industri Rokok	3745	21650	25395
2	Industri Eternit	864	468	1332

No	Jenis Industri	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
3	Aneka Industri Perhiasan (Emas dan Perak)	641	532	1173
4	Industri Garment	653	491	1144
5	Industri Makanan	962	1012	1974
6	Industri Kerajinan	865	577	1442
8	Industri Kaca (Kaca Warna dan Kaca Ukir)	590	408	998
9	Industri Gerabah	611	529	1140
Total		8931	25667	34598

Sumber: Hasil Olahan Data dan Data Rokok Perindag Dan Cukai

Selain jumlah tenaga kerja untuk kegiatan industri juga diperlukan data jumlah tenaga kerja dari sektor lainnya misalnya dari sektor perdagangan dan lain-lain guna mempermudah dalam melakukan analisa jumlah penyerapan tenaga kerja. Adapun jumlah tenaga kerja yang ada untuk berbagai sektor di Kelurahan Bandula dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Jumlah Tenaga Kerja Kelurahan Bandulan

No	Sektor/Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Keterangan
1	Industri	12052	10846 (industri rokok)
2	Perdagangan dan Jasa	11983	
3	Angkutan Umum	869	
4	Komunikasi	943	
Total		25847	

Sumber: Monografi Kelurahan dan Disperindag

4.3.3.2 Usia Tenaga Kerja

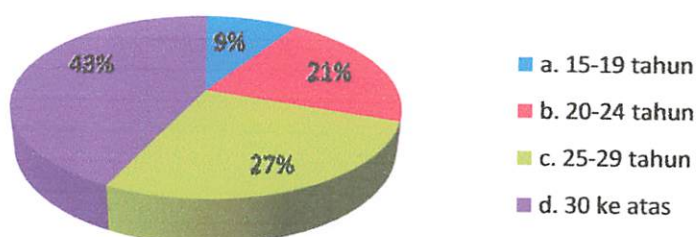
Data usia tenaga kerja industri rokok didapatkan dengan cara penyebaran questioner kepada tenaga kerja sebanyak 100 (seratus) responden berdasarkan metode *Elementary Sampling Teory* yang peneliti gunakan. Hal ini dikarenakan peneliti mengalami kesulitan mendapatkan data dari instansi rokok yang belum membuka kesempatan untuk kegiatan penelitian. Selain itu juga didasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar dan pemerintah daerah sekitar.

Berdasarkan dari rekapan hasil quesioner didapatkan bahwa rata-rata tenaga kerja industri rokok berusia 15 tahun sampai dengan 55 tahun. Dari jenjang usia tersebut didapatkan bahwa usia tenaga kerja yang paling dominan yaitu berusia 30 tahun keatas. Sementara usia yang paling sedikit yaitu berusia 15-19 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 41.18 Rekapan Quisioner

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase	Keterangan
I	Usia	a. 15-19 tahun	a. 9	9%	
		b. 20-24 tahun	b. 21	21%	
		c. 25-29 tahun	c. 27	27%	
		d. 30 ke atas	d. 43	43%	

Diagram 4.5
Kriteria Usia Tenaga Kerja Industri Rokok Kelurahan
Bandulan Kecamatan Sukun, Kota Malang



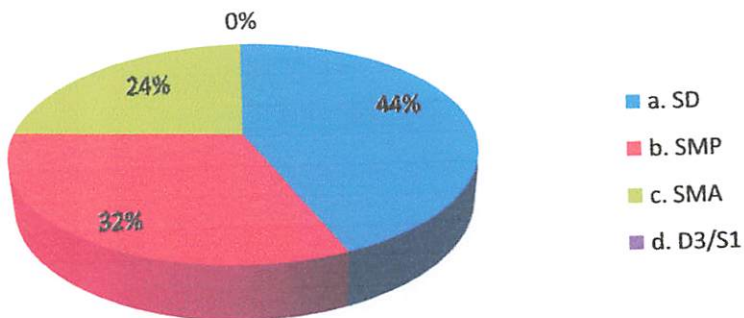
4.3.3.3 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja

Sama halnya dengan pencarian data usia tenaga kerja industri rokok, data terkait tingkat pendidikan tenaga kerja juga didapatkan melalui penyebaran quesioner dan wawancara. Adapun rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja industri rokok yaitu merupakan lulusan SD (Sekolah Dasar) yaitu mencapai 44% dan dilanjutkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebesar 32% dan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 24%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 4.19 Rekapian Quisioner

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase	Keterangan
Pendidikan Terakhir	a. SD	a. 44	44%	
	b. SMP	b. 32	32%	
	c. SMA	c. 24	24%	
	d. D3/S1	d. 0	0%	

Diagram 4.6
Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Industri Rokok Kelurahan
Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang



4.3.4 Asal Bahan Baku

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan data yang dari DISPERINDAG Kota Malang didapatkan bahwa bahan baku yang digunakan untuk kegiatan pengolahan industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan berasal dari luar wilayah kelurahan yaitu seperti Kecamatan Sukun, Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Belimbing. Adapun bahan baku yang dimaksud yaitu berupa tembakau, dimana pada masing-masing kecamatan yang telah disebutkan tersebut terdapat industri pengolahan tembakau. Selain dari lokasi-lokasi tersebut, bahan baku juga didapatkan dari luar daerah Kota Malang seperti Jawa Tengah.

4.3.5 Pemasaran Hasil Produksi

Produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan tidak hanya dipasarkan dalam lingkup lokal saja (Malang) tetapi

ga sudah memasuki lingkup regional (Jawa Timur) bahkan nasional. Hal ini didasarkan pada semakin banyaknya persaingan yang terus terjadi di kalangan pengolahan industri rokok yang ada. Adapun daerah -daerah tujuan pemasaran yang dituju seperti Bali, NTB, NTT, Banten, Jawa Tengah dan lain-lain.

1.3.5 Moda Angkutan Hasil Produksi

Dalam memasarkan hasil produksinya, industri-industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan menggunakan moda berupa truk-truk berukuran besar dan berkapasitas besar pula. Frekuensi penggunaan truk-truk tersebut didasarkan pada ketersediaan produksi rokok yang dihasilkan. Tidak ada waktu khusus dalam melakukan pendistribusian hasil produksi rokok, karena sistem pendistribusian akan dilakukan apabila stok rokok telah mencukupi kuota yang diminta.

4.4. Rekapitan Hasil Quesioner

Penyebaran quesioner dilakukan guna menambah informasi terkait dengan tema penelitian. Dengan penyebaran kuesioner dan wawancara tersebut diharapkan dapat melengkapi data-data yang sekiranya masih kurang dalam pengerjaan laporan penelitian. Penyebaran quesioner ditujukan kepada para tenaga kerja dan masyarakat. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 100 responden berdasarkan pada metode yang dipakai yaitu *Elementary Sampling Teory* dengan ukuran sampel pada tingkat presisi yaitu 10%

Tabel 4.20 Ukuran Sampel Untuk Tingkat Kepercayaan Dan Presisi Tertentu Jika Menyempit Atribut Dalam Persen Selang kepercayaan 90% ($p = 0.1$)^a

Ukuran Populasi	Ukuran Sampel Untuk Presisi					
	±1%	±2%	±3%	±4%	±5%	±10%
500	<i>b</i>	<i>b</i>	<i>b</i>	<i>b</i>	222	83
1.000	<i>b</i>	<i>b</i>	<i>b</i>	384	286	91
1.500	<i>b</i>	<i>b</i>	638	441	316	94
2.000	<i>b</i>	<i>b</i>	714	476	333	95
2.500	<i>b</i>	1.250	769	500	345	96
3.000	<i>b</i>	1.364	811	517	363	97
3.500	<i>b</i>	1.458	843	530	359	97
4.000	<i>b</i>	1.538	870	541	364	98
4.500	<i>b</i>	1.607	891	549	367	98
5.000	<i>b</i>	1.667	909	556	370	98
5.500	<i>b</i>	1.765	938	566	375	98
6.000	<i>b</i>	1.842	959	574	378	99
7.000	<i>b</i>	1.905	976	580	381	99
8.000	<i>b</i>	1.957	989	584	383	99
10.000	5.000	2.000	1.000	588	385	99
15.000	6.000	2.143	1.034	600	390	99
20.000	6.667	2.222	1.053	606	392	100
25.000	7.143	2.273	1.064	610	394	100
50.000	8.333	2.381	1.087	617	397	100
100.000	9.091	2.439	1.099	621	398	100
→	10.000	2.500	1.111	625	400	100

Ap-b = Proporsi satuan dalam sampel yang memiliki karakteristik yang diukur. Nilai-nilai lain dari p , ukuran sampel yang diperlukan akan lebih pada kasus-kasus ini 50% univers dalam sampel akan memberikan kecermatan lebih dari yang diperlukan karena distribusi normal adalah perkiraan yang jelek untuk distribusi hipergeometrik jika n lebih besar dari 50% N , makarumus yang dipergunakan dalam perhitungan ini tidak berlaku.

*Tabel ini diambil dari Taro Yamane, Elementary Sampling Theory. Engle Wood Cliffs Hall.1967. Hal 398-399

4.1 Tenaga Kerja

Adapun jumlah pertanyaan yang diajukan dalam Questioner yang dibagikan yaitu sebanyak sembilan (10) pertanyaan. Questioner tersebut sengaja ditujukan untuk para tenaga kerja industri rokok sebagai salah satu bentuk multiplier effect keberadaan industri rokok terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Berikut adalah tabel rekapan kuesioner yang dibagikan.

Tabel 4.21 Rekapan Quisioner (Tenaga Kerja Industri Rokok)

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase	Keterangan
	a. 15-19 tahun	a. 9	9%	
	b. 20-24 tahun	b. 21	21%	
	c. 25-29 tahun	c. 27	27%	
	d. 30 ke atas	d. 43	43%	
	a. Belum Menikah	a. 27	27%	
	b. Sudah Menikah	b. 73	73%	
asal penduduk	a. penduduk Kelurahan Bandulan	a. 47	47%	
	b. penduduk diluar Kelurahan Bandulan	b. 53	53%	
dikan Terakhir	a. SD	a. 44	44%	
	b. SMP	b. 32	32%	
	c. SMA	c. 24	24%	
	d. D3/S1	d. 0	0%	
er informasi terkait tan industri rokok di urahan Bandulan	a. Saudara/keluarga	a. 47	47%	
	b. Teman	b. 34	34%	
	c. Perangkat desa setempat	c. 19	19%	
	d. lain-lain	d. 0	0%	
t tempat tinggal dengan si pekerjaan	a. <100m	a. 15	15%	
	b. 100-500m	b. 12	12%	
	c. 501m-1km	c. 41	41%	
	d. >1km	d. 32	32%	
lapatan dalam sebulan	a. <Rp. 500.000	a. 32	32%	
	b. >Rp.500.000-Rp.1.000.000	b. 57	57%	
	c. >Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	c. 11	11%	

Daerah	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase	Keterangan
	d. >Rp. 2.000.000	d. 0	0%	
Pengaruh bekerja di industri untuk pemenuhan kebutuhan	a. Ya	a. 83	83%	
	b. Tidak	b. 0	0%	
	c. Biasa saja	c. 17	17%	
Kendaraan yang digunakan menuju lokasi pekerjaan	a. Kendaraan pribadi	a. 43	43%	
	b. Angkot	b. 23	23%	
	c. Jasa Ojek	c. 12	12%	
	d. Jalan kaki	d. 22	22%	
	e. Lain-lain	e. 0	0%	
Waktu bekerja dalam sehari	a. 3 jam/hari	a. 0		
	b. 3-4 jam/hari	b. 0	0%	
	c. 4-7 jam/hari	c. 0	0%	
	d. > 7 jam/hari	d. 100	100%	

Analisis Survey Dan Olahan Data

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa usia tenaga kerja industri rokok di Kelurahan Bandulan didominasi oleh klasifikasi usia lebih dari 30 tahun sebanyak 43%. Dari semua klasifikasi usia tersebut tenaga kerja industri rokok masuk dalam kategori usia produktif tenaga kerja dengan kriteria usia produktif antara 15-55 tahun.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dijabarkan bahwa kebanyakan tenaga kerja industri rokok berstatus telah menikah yaitu sebanyak 73 responden sementara yang belum menikah yaitu sebanyak 27 responden. Sementara untuk status kependudukan jumlahnya hampir seimbang antara penduduk asli Kelurahan Bandulan dengan penduduk di luar Kelurahan Bandulan, karena pada dasarnya industri rokok yang ada di daerah penelitian tidak menutup lowongan pekerjaan hanya untuk masyarakat yang ada di sekitarnya saja tetapi daerah-daerah yang dekat dengan daerah penelitian yaitu Kelurahan Bandulan.

Ditinjau dari tingkatan pendidikan para tenaga kerja, dapat dilihat bahwa kebanyakan tenaga kerja hanya tamatan SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 44

responden kemudian dilanjutkan dengan tenaga kerja tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 32 responden dan tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 24 responden.

Sementara untuk informasi awal terkait dengan adanya lapangan pekerjaan industri rokok di Kelurahan Bandulan kebanyakan bersumber dari sanak saudara yang pernah atau bekerja di industri rokok tersebut yaitu sebanyak 47 responden. Selain itu juga informasi juga dapat berasal dari teman yaitu sebanyak 34 responden dan perangkat desa setempat sebanyak 19 responden.

Untuk jarak tempat tinggal dengan lokasi pekerjaan kebanyakan dari tenaga kerja bertempat tinggal dengan jarak 501m-1Km dari lokasi pekerjaan dengan jumlah responden 41 orang. Sementara untuk kategori yang lain secara berturut-turut: jarak > 1Km sebanyak 32 responden, jarak < 100m sebanyak 15 responden dan jarak 100m-500 sebanyak 12 responden.

Terkait dengan pendapatan tenaga kerja industri rokok di Kelurahan Bandulan dalam kurun waktu sebulan rata-rata memiliki pendapatan >Rp 500.000-Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 57 responden. Sementara lainnya memiliki pendapatan <Rp. 500.000 dengan 32 responden dan 11 responden dengan pendapatan >Rp.1.000.000-Rp. 2.000.000. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan adanya perbedaan nilai pendapatan tenaga kerja salah satunya karena disebabkan dengan banyaknya lintingan rokok yang dikerjakan dalam kurun waktu sebulan.

Secara umum adanya industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan membawa pengaruh yang besar bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat, hal ini didukung dengan jawaban yang diberikan responden terkait hal ini dengan jawaban mencapai 83 jawaban “ya”, namun masih ada responden yang menjawab “biasa saja” dengan adanya industri rokok yaitu sebanyak 17 responden.

Untuk mencapai lokasi pekerjaan, kebanyakan dari tenaga kerja menggunakan kendaraan pribadi berupa sepeda motor dengan jumlah responden 43 orang. Selain

u, ada pula yang menggunakan jasa angkot dengan jumlah responden 23 orang dan ang menggunakan jasa ojek sebanyak 12 orang. Sisanya adalah tenaga kerja yang berjalan kaki yang dikarenakan jarak lokasi pekerjaan yang dekat dengan rumah empat mereka tinggal.

Waktu bekerja yang ditetapkan oleh industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan rata-rata mulai dari jam 6 pagi sampai dengan jam 3 sore. Namun terkadang tenaga kerja bekerja sampai dengan jam 1 siang tergantung dari ramai dan sepihnya permintaan produksi rokok. Jadi secara umum tenaga kerja industri rokok bekerja dalam sehari mencapai lebih dari 7 jam/hari.

4.4.2 Masyarakat

Tabel 4.22 Rekapitan Questioner (Masyarakat)

Kategori	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase	Keterangan
pekerjaan	a. PNS	a. 16	a. 16%	
	b. Buruh Industri	b. 44	b. 44%	
	c. Anggota TNI	c. 5	c. 5%	
	d. Pedagang	d. 12	d. 12%	
	e. Lain-lain	e. 23	e. 23%	Petani, buruh bangunan, pengusaha
Lokasi Pekerjaan	a. Lingkup Kelurahan	a. 73	a. 73%	Kel.Mulyorejo, Kel Pisang Candi, Kel Sukun, Kel Sumber Sari dll
	b. Di luar Kelurahan	b. 27	b. 27%	
Pendapatan dalam sebulan	a. <Rp. 500.000	a. 12	a. 12	
	b. >Rp.500.000-Rp.1.000.000	b. 46	b. 46	
	c. >Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	c. 23	c. 23	
	d. >Rp. 2.000.000	d. 19	d. 19	
Jenis moda yang digunakan	a. motor	a. 57	a.57%	
	b. mobil	b. 11	b. 11%	
	c. angkot	c. 12	c.12%	
	d. Ojek	d. 17	d.17%	
	e. lain-lain	e. 3	e. 3%	sepeda

Hasil Survey dan Olahan Data

BAB V

ANALISA PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK TERHADAP PENGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN BANDULAN

Kegiatan atau proses analisa merupakan serangkaian cara yang dilakukan dalam menyelidiki dan menguraikan keterkaitan fakta empiris tentang suatu peristiwa atau fenomena yang sedang diselidiki, ditambah pula dengan data-data pendukung yang terkait dengan tema penelitian dalam hal ini yaitu “ Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan Di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang.

Adapun proses analisa yang dilakukan adalah terkait dengan pengaruh penggunaan lahan yang terjadi akibat adanya industri rokok di Kelurahan Bandulan. Selain itu juga terkait dengan adanya pengaruh kegiatan ekonomi masyarakat dalam hal penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat yang terjadi oleh adanya aktivitas industri rokok.

Dalam melakukan kegiatan analisa ini terlebih dahulu dilakukan analisa terkait dengan pengaruh industri rokok terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Hal ini dilakukan karena aktivitas masyarakat (termasuk aktivitas ekonomi) merupakan kegiatan awal sebelum adanya kegiatan penggunaan lahan. Hal ini juga berdasarkan pada urutan rumusan masalah penelitian ini. Dengan dua konsep utama pembahasan tersebut diharapkan dapat menjawab hubungan antara variabel-variabel penelitian. Secara umum konsep utama yang akan dibahas pada analisa ini yaitu sebagai berikut:

- Konsep pertama yaitu akan membahas tentang analisa pengaruh adanya kegiatan industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan terkait dengan kegiatan perekonomian masyarakatnya. Dimana pada pembahasan ini akan dibatasi pada analisa kegiatan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri rokok.
- Konsep kedua yaitu akan membahas tentang analisa pengaruh adanya industri rokok terkait dengan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Bandulan.

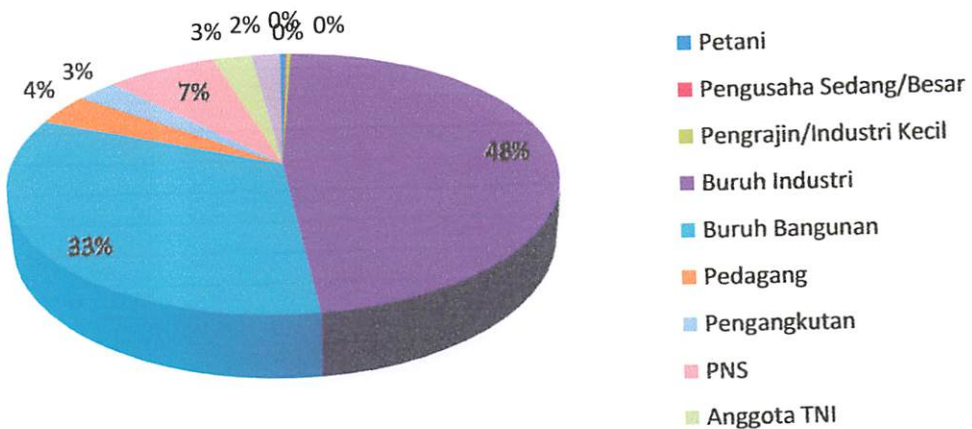
Pada analisa ini akan dicari laju pertumbuhan lahan secara umum di Kelurahan Bandulan dan multiplier effect- nya terhadap penggunaan lahan lainnya.

5.1 Analisa Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Bandulan

5.1.1 Jenis Aktivitas /Matapencaharian Masyarakat

Dalam melakukan analisis jenis aktivitas masyarakat yang ada di Kelurahan Bandulan dilakukan dengan melihat banyaknya jumlah penduduk berdasarkan pada jenis pekerjaan yang ada. Berdasarkan pada data yang diperoleh didapatkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh industri merupakan jenis pekerjaan yang paling dominan digeluti oleh masyarakat Kelurahan Bandulan. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberadaan beberapa jenis industri yang beroperasi di kelurahan ini salah satunya adalah kegiatan industri rokok.

Diagram 5.1
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Bandulan-
Kecamatan Sukun Kota Malang
Tahu 2011



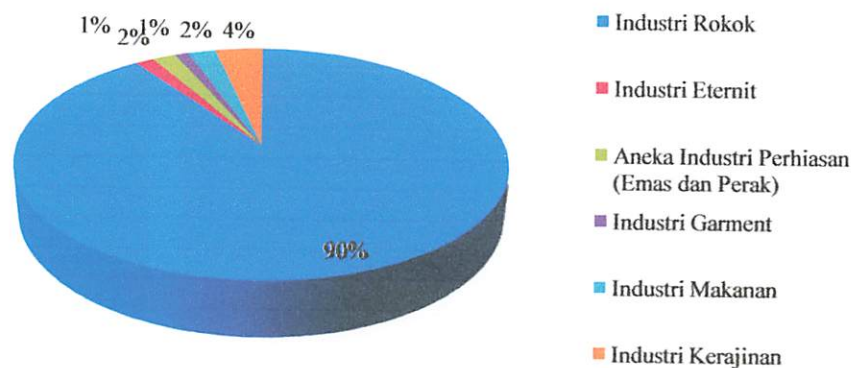
Seperti pada uraian sebelumnya bahwa jumlah penduduk Kelurahan Bandulan didominasi oleh penduduknya yang bekerja sebagai tenaga kerja industri. Kegiatan industri yang ada di Kelurahan Bandulan meliputi industri rokok, industri garment, industri makanan, industri eternit, industri kerajinan dan industri perhiasan. Dari beberapa kegiatan industri ini, kegiatan industri rokok merupakan kegiatan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak yaitu sekitar 90% dari jumlah tenaga kerja industri lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 5.1 Jumlah Tenaga Kerja Industri di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2011

No	Jenis Industri	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Industri Rokok	1656	9190	10846
2	Industri Eternit	132	37	169
3	Aneka Industri Perhiasan (Emas dan Perak)	165	54	219
4	Industri Garment (Kemeja dan Celana Panjang)	83	37	120
5	Industri Makanan (Roti)	143	122	265
6	Industri Kerajinan (Shuttle Cock, Raket, Bat Pingpong)	257	176	433
Total		2436	9616	12052

Sumber: Hasil Olahan Data dan Data Rokok Perindag Dan Cukai

Diagram 5.2
Jumlah Tenaga Kerja Industri Kelurahan Bandulan Tahun 2011



Keanekaragaman aktivitas perekonomian yang terjadi dalam masyarakat Kelurahan Bandulan tentu akan membawa pengaruh terhadap bagian kehidupan lainnya. Misalnya saja dari segi penyerapan tenaga kerja baik untuk industri rokok maupun untuk industri lainnya yang tentu saja juga akan berdampak pada pendapatan masyarakatnya. Selain itu juga akan berpengaruh pada timbulnya aktivitas perekonomian baru sebagai bentuk saling terkaitnya bentuk antar aktivitas perekonomian yang terjadi.

5.1.2 Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang tahun 2010-2030 disebutkan bahwa Kecamatan Sukun merupakan Bagian Wilayah Kota dengan fungsi sebagai pengembangan kawasan industri, termasuk didalamnya adalah Kelurahan Bandulan. Selain itu juga berdasarkan pada Data distribusi persentase kegiatan ekonomi tahun 2000 bahwa kegiatan industri merupakan penyumbang terbesar dari beberapa bidang yang ada yaitu sebesar 35.84% (Profil Kabupaten/kota). Dengan demikian tentu berimplikasi pada terjadinya penyerapan tenaga kerja industri.

Keberadaan industri rokok sebagai industri basis (berdasarkan pada nilai sumbang PDRB) bagi kegiatan perekonomian di Kelurahan Bandulan diharapkan dapat berpengaruh juga pada sektor kegiatan ekonomi lainnya. Hal ini guna meyeimbangkan pemasukan dari sektor pendapatan perekonomian di Kelurahan Bandulan. Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri rokok diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kegiatan lainnya, baik dalam peyerapan tenaga kerja maupun penambahan jumlah aktivitas lainnya (perekonomian maupun penggunaan lahan). Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan analisis *Multiplier Effect* (ME). Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri rokok terhadap sektor perekonomian lainnya misalnya sektor perdagangan, angkutan dan lain-lain.

Untuk menghitung penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan metode ini maka diperlukan data terkait dengan jumlah tenaga kerja baik untuk tenaga kerja

industri rokok maupun tenaga kerja kegiatan lainnya. Untuk menentukan ME terhadap tenaga kerja digunakan rumus sebagai berikut :

$$ME = \frac{X + Y}{X} \quad (\text{Bendaurd Avroum, 1991})$$

Keterangan:

X =Jumlah total tenaga kerja pada kecamatan/Kelurahan yang berbasis sektor industri (industri rokok)

Y =Jumlah total tenaga kerja pada kecamatan/Kelurahan yang terpengaruh dari kegiatan industri dalam hal ini adalah sektor perdagangan, angkutan umum dan komunikasi serta sektor jasa.

ME = 1 berarti tidak ada penambahan tenaga kerja pada sektor non basis.

ME > 1 berarti adanya penambahan tenaga kerja pada sektor non basis.

Data yang digunakan dalam perhitungan ini diupayakan adalah data-data detail penggunaan/keterkaitan secara langsung, dalam hal ini adalah jumlah keterkaitan industri rokok dengan sektor lain secara langsung. Dengan demikian akan didapatkan hasil keterkaitan secara langsung antar variabel-variabel tersebut. Berikut adalah data jumlah tenaga kerja industri rokok dan jumlah tenaga kerja sektor perekonomian lainnya.

Tabel 5.2 Jumlah Tenaga Kerja Kelurahan Bandulan

No	Sektor/Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Keterangan
1	Industri	7192	5986 (industri rokok)
2	Perdagangan dan Jasa	483	
3	Angkutan Umum	341	
4	Komunikasi	196	
Total		8212	

Sumber: Monografi Kelurahan dan Disperindag

Berdasarkan data jumlah tenaga kerja di atas, tidak semua data jumlah tenaga kerja menjadi pengaruh secara langsung keberadaan industri rokok. Oleh sebab itu

perlu adanya pengklasifikasian jumlah tenaga kerja yang terpengaruh secara langsung dengan kegiatan industri rokok.

Kegiatan perdagangan jasa yang ada di Kelurahan Bandulan terwujud dalam bentuk kegiatan seperti kegiatan pasar, adanya pertokoan, warung/kios, pangkalan ojek dan lain-lain. Tidak semua jumlah pelaku kegiatan ini merupakan dampak langsung dari adanya industri rokok yang ada. Untuk melihat adanya dampak langsung dari keberadaan industri rokok dapat dilakukan dengan cara wawancara atau dengan melihat faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor lain yang dapat dijadikan acuan atau asumsi awal yaitu faktor jarak antara lokasi industri dengan kegiatan perdagangan dan jasa dan frekuensi penggunaan kegiatan perdagangan dan jasa oleh tenaga kerja industri atau pihak industri lainnya.

Sama halnya dengan kegiatan perdagangan dan jasa, ketersediaan angkutan umum tidak seluruhnya dipengaruhi oleh adanya industri rokok. Oleh sebab itu maka perlu adanya perhitungan secara khusus tenaga kerja yang terkait dengan hal tersebut. Keterkaitan antara industri rokok dapat dilihat pada penggunaan jasa angkutan umum oleh sebagian tenaga kerja industri yang tidak memiliki kendaraan pribadi untuk menuju ke tempat kerja. Hal ini dapat dilihat pada saat tenaga kerja berangkat ataupun pulang dari lokasi mereka bekerja. Dengan demikian dapat diketahui rata-rata jumlah angkutan yang beroperasi di sekitar industri rokok dan lebih khususnya lagi bagi penggunaan oleh tenaga kerja. Begitu juga halnya dengan sektor komunikasi.

Dengan beberapa asumsi di atas dan hasil wawancara maka akan diperoleh jumlah tenaga kerja yang terpengaruh secara langsung oleh keberadaan industri rokok seperti pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 5.2 Jumlah Tenaga Kerja Kelurahan Bandulan

No	Sektor/Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Keterangan
1	Industri	7192	5986 (industri rokok)
2	Perdagangan dan Jasa	63	
3	Angkutan Umum	31	
4	Komunikasi	26	
Total		7312	

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan pada data tersebut dan dengan menggunakan rumus di atas maka:

Diketahui :

$$X = 5986$$

$$Y = 63+31+26=120$$

$$= \frac{5986 + 120}{5986} = 1.01$$

$$5986$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa industri rokok merupakan industri basis yang ada di Kelurahan Bandulan karena dari segi penyerapan tenaga kerja termasuk dalam industri yang menyerap tenaga kerja terbanyak dan juga dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja untuk sektor lain seperti perdagangan, jasa dan lain-lain. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan ME dengan nilai sebesar 1.01 yang berarti bahwa telah terjadi penambahan pada jumlah tenaga kerja sektor lain.

Nilai perhitungan ME tenaga kerja sebesar 1.01 memiliki maksud bahwa adanya kegiatan industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan telah mampu membawa pengaruh pada kegiatan perekonomian sektor lain terkait adanya kesempatan kerja untuk sektor lainnya yaitu pada sektor perdagangan, angkutan dan komunikasi. Pada sektor perdagangan misalnya, munculnya beberapa kegiatan perekonomian masyarakat seperti aktivitas pertokoan, pasar dan warung-warung tempat makan bagi para tenaga kerja.

Selain itu bentuk pengaruh kegiatan industri rokok terhadap sektor lainnya yaitu seperti pada sektor jasa. Adanya kemunculan beberapa pangkalan ojek di sekitar industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan. Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa tukang ojek yang ada mengatakan bahwa adanya jasa tukang ojek disebabkan adanya penggunaan jasa ojek oleh sebagian tenaga kerja industri rokok, dan sebagian lagi oleh masyarakat sekitar.

Gambar 5.1 Pangkalan Ojek

Sumber: Hasil Survey

Kegiatan industri yang ada di Kelurahan Bandulan tidak hanya terbatas pada industri rokok saja tetapi terdapat juga industri lainnya seperti industri pengolahan makanan, industri kerajinan dan lain-lain. Dari kegiatan-kegiatan industri ini paling tidak juga ikut berpengaruh pada kegiatan perekonomian sektor lainnya. Untuk mengetahui perbandingan besar kecilnya pengaruh multiplier effect industri-industri tersebut maka dapat dilakukan perhitungan ME untuk semua industri sehingga didapatkan nilai perbandingan ME untuk semua industri.

Tabel 5.3 Keterkaitan Hubungan Tenaga Kerja Industri Dengan Sektor Lain Kelurahan Bandulan

No	Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja yang untuk Sektor			Total Sektor	Nilai ME
			Perjas	Angkutan	Komunikasi		
1	Industri Rokok	5986	63	31	26	120	1.02
2	Industri Eternit	169	3	12	5	20	1.12
3	Aneka Industri Perhiasan (Emas dan Perak)	219	0	7	4	11	1.05
4	Industri Garment (Kemeja dan Celana Panjang)	120	5	12	7	24	0.80
5	Industri Makanan (Roti)	265	35	18	14	67	1.25
6	Industri Kerajinan (Shuttle Cock, Raket, Bat Pingpong)	433	12	13	8	33	1.08

Sumber: Monografi Kelurahan dan Disperindag

Berdasarkan pada hasil perhitungan ME di atas maka dapat dilihat bahwa hampir semua kegiatan industri memberikan pengaruh terhadap sektor lainnya. Untuk nilai ME tertinggi diberikan oleh industri makanan sedangkan nilai ME terendah yaitu Industri Garment. Terkait dengan perhitungan ME untuk tenaga kerja industri

rokok memiliki nilai pengaruh terhadap industri lain tetapi bukan merupakan penyumbang terbesar untuk pengaruhnya terhadap sektor lain.

Berdasarkan pada perhitungan di atas maka secara tidak langsung juga berpengaruh pada adanya tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja industri secara umum yang ada di Kelurahan Bandulan termasuk industri rokok. Oleh sebab itu dilakukan perhitungan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja industri guna menganalisis tingkat penyerapan tenaga kerja. Selain itu juga dapat diketahui tingkat persentase tenaga kerja yang dapat diserap. Dalam menghitung pertumbuhan penyerapan tenaga kerja industri digunakan data jumlah tenaga kerja pada tahun 2007 (tahun awal dalam series data penelitian) dengan jumlah tenaga kerja pada tahun 2011 (tahun akhir dalam series data penelitian). Adapun rumusan yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\Delta TK = TK_{2011} - TK_{2007}$$

dimana :

ΔTK = Jumlah penyerapan tenaga kerja dari tahun 2007 hingga tahun 2011

TK_{2011} = Tenaga kerja industri pada tahun 2011

TK_{2007} = Tenaga kerja industri pada tahun 2007

Rumus untuk mengukur presentase peningkatan jumlah tenaga kerja yang diserap, dengan menggunakan rumus pertumbuhan (Fatmasari, 2007):

$$\Delta TK\% = \frac{TK_{2011} - TK_{2007}}{TK_{2007}} \times 100\%$$

TK₂₀₀₇

Dengan rumusan di atas maka dapat dilakukan perhitungan pertumbuhan jumlah tenaga kerja industri dan persentase pertumbuhannya yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.3 Jumlah dan Persentase Penyerapan Tenaga Kerja Industri Rokok

No	Industri	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja	Persentase Pertumbuhan
		Tahun 2007	Tahun 2011		
	Industri Rokok	8749	10846	2097	23.97
	Industri Eternit	83	169	86	103.61
	Aneka Industri Perhiasan (Emas dan Perak)	190	219	29	15.26
	Industri Garment	83	120	37	44.58
	Industri Makanan	207	265	58	28.02
	Industri Kerajinan	322	433	111	34.47

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan pada perhitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase penyerapan tenaga kerja terbanyak yaitu pada sektor industri eternit. Dan persentase tingkat penyerapan terendah yaitu pada persentase penyerapan tenaga kerja industri perhiasan. Namun jumlah penyerapan tenaga kerja terbanyak terjadi pada penyerapan tenaga kerja industri rokok yaitu sebanyak 2097 jiwa/5 tahun dan penyerapan jumlah tenaga kerja paling rendah yaitu pada industri eternit. Jumlah peningkatan penyerapan tenaga kerja yang terjadi dipengaruhi oleh skala besar kecilnya industri sehingga antara jumlah peningkatan tenaga kerja dengan persentase peningkatan jumlah tenaga kerja tidak berbanding lurus.

5.1.3 Pendapatan Masyarakat

Industri rokok sebagai industri basis di Kelurahan Bandulan tentu membawa dampak positif bagi kelangsungan hidup masyarakatnya, baik dari tenaga kerja, pemasukan pemerintah setempat dan tentu saja bagi pemasukan industri rokok itu sendiri. Salah satu pengaruh besar dari adanya sektor perekonomian yaitu terkait dengan pendapatan yang akan diterima oleh masyarakat itu sendiri. Perhitungan pendapatan masyarakat dilakukan dengan cara melihat laju pertumbuhan pendapatan masyarakat Kelurahan Bandulan secara umum dan peningkatan pendapatan per kapita. Adapun data-data yang akan digunakan dalam perhitungan ini yaitu data pendapatan awal masyarakat sebelum adanya kegiatan industri rokok dan data harga berlaku (ketetapan dari pemerintah/ industri terkait). Data pendapatan masyarakat dalam kegiatan penelitian ini didapatkan melalui hasil penyebaran questioner kepada

masyarakat dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Selain itu juga menggunakan rumusan jumlah peningkatan pendapatan dan persentase peningkatan pendapatan. Dalam melakukan perhitungan pendapatan ini mengansumsikan nilai pendapatan pada tahun awal (1979) yang dikonversikan dengan nilai depresiasi pada tahun sekarang (tahun 2011). adapun nilai depresiasi pada tahun 2011 secara nasional yaitu sebesar 0.18%. Untuk laju pertumbuhan pendapatan per kapita masyarakat Kelurahan Bandulan dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 5.4 Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Bandulan

No Sampel	Penghasilan Rata-rata Rp/bln		Harga Depresiasi Rupiah Tahun 2011 (12.08)	Selisih Pendapatan	Peningkatan Pendapatan (%)
	Sebelum berdirinya industri rokok	Setelah berdirinya industri rokok			
1	3500	450000	42280	407720	0.44
2	17500	2500000	211400	2288600	2.18
3	7000	1450000	84560	1365440	0.87
4	15000	2400000	181200	2218800	1.86
5	8500	2000000	102680	1897320	1.06
6	8500	2000000	102680	1897320	1.06
7	3000	475000	36240	438760	0.37
8	4500	1000000	54360	945640	0.56
9	7300	1500000	88184	1411816	0.91
10	5500	1200000	66440	1133560	0.68
11	10000	2350000	120800	2229200	1.24
12	4500	1000000	54360	945640	0.56
13	2500	360000	30200	329800	0.31
14	6500	1300000	78520	1221480	0.81
15	7500	1500000	90600	1409400	0.93
16	13000	2550000	157040	2392960	1.62
17	5500	1750000	66440	1683560	0.68
18	3750	400000	45300	354700	0.47
19	15000	2750000	181200	2568800	1.86
20	6500	1300000	78520	1221480	0.81
21	8500	2000000	102680	1897320	1.06
22	23000	3000000	277840	2722160	2.86
23	5500	850000	66440	783560	0.68
24	7500	1500000	90600	1409400	0.93

No Sampel	Penghasilan Rata-rata Rp/bln		Harga Depresiasi Rupiah Tahun 2011 (12.08)	Selisih Pendapatan	Peningkatan Pendapatan (%)
	Sebelum berdirinya industri rokok	Setelah berdirinya industri rokok			
25	3750	350000	45300	304700	0.47
26	8000	1750000	96640	1653360	0.99
27	18000	2500000	217440	2282560	2.24
28	6500	1300000	78520	1221480	0.81
29	8500	2000000	102680	1897320	1.06
30	2000	375000	24160	350840	0.25
31	5500	850000	66440	783560	0.68
32	7000	1450000	84560	1365440	0.87
33	6500	1300000	78520	1221480	0.81
34	17500	2100000	211400	1888600	2.18
35	5500	1200000	66440	1133560	0.68
36	7500	1500000	90600	1409400	0.93
37	10000	2000000	120800	1879200	1.24
38	4500	400000	54360	345640	0.56
39	5500	850000	66440	783560	0.68
40	8500	2000000	102680	1897320	1.06
41	5500	1200000	66440	1133560	0.68
42	15500	2000000	187240	1812760	1.93
43	7500	1500000	90600	1409400	0.93
44	6500	1300000	78520	1221480	0.81
45	15000	3000000	181200	2818800	1.86
46	5500	850000	66440	783560	0.68
47	30000	475000	362400	112600	3.73
48	5500	1200000	66440	1133560	0.68
49	7000	1450000	84560	1365440	0.87
50	6500	1300000	78520	1221480	0.81
51	15000	3000000	181200	2818800	1.86
52	5500	850000	66440	783560	0.68
53	7300	1500000	88184	1411816	0.91
54	2500	300000	30200	269800	0.31
55	6500	1300000	78520	1221480	0.81
56	17500	3000000	211400	2788600	2.18
57	5500	850000	66440	783560	0.68
58	2500	350000	30200	319800	0.31
59	5500	1200000	66440	1133560	0.68
60	6500	900000	78520	821480	0.81



No Sampel	Penghasilan Rata-rata Rp/bln		Harga Depresiasi Rupiah Tahun 2011 (12.08)	Selisih Pendapatan	Peningkatan Pendapatan (%)
	Sebelum berdirinya industri rokok	Setelah berdirinya industri rokok			
61	17500	3000000	211400	2788600	2.18
62	5500	850000	66440	783560	0.68
63	6500	1300000	78520	1221480	0.81
64	3000	475000	36240	438760	0.37
65	6500	900000	78520	821480	0.81
66	7000	1450000	84560	1365440	0.87
67	5500	1200000	66440	1133560	0.68
68	15000	2500000	181200	2318800	1.86
69	5500	850000	66440	783560	0.68
70	6500	900000	78520	821480	0.81
71	7300	1500000	88184	1411816	0.91
72	5500	1200000	66440	1133560	0.68
73	5500	850000	66440	783560	0.68
74	3500	450000	42280	407720	0.44
75	5500	1200000	66440	1133560	0.68
76	7500	1500000	90600	1409400	0.93
77	15000	2500000	181200	2318800	1.86
78	5500	1200000	66440	1133560	0.68
79	6500	900000	78520	821480	0.81
80	7000	1450000	84560	1365440	0.87
81	5500	1200000	66440	1133560	0.68
82	5500	850000	66440	783560	0.68
83	17500	2500000	211400	2288600	2.18
84	5500	1200000	66440	1133560	0.68
85	5500	850000	66440	783560	0.68
86	7300	1500000	88184	1411816	0.91
87	5500	1200000	66440	1133560	0.68
88	5500	850000	66440	783560	0.68
89	17500	2400000	211400	2188600	2.18
90	7500	1500000	90600	1409400	0.93
91	5500	1200000	66440	1133560	0.68
92	5700	850000	68856	781144	0.71
93	5500	1200000	66440	1133560	0.68
94	5000	1000000	60400	939600	0.62
95	17500	2400000	211400	2188600	2.18
96	7500	1500000	90600	1409400	0.93

No Sampel	Penghasilan Rata-rata Rp/bln		Harga Depresiasi Rupiah Tahun 2011 (12.08)	Selisih Pendapatan	Peningkatan Pendapatan (%)
	Sebelum berdirinya industri rokok	Setelah berdirinya industri rokok			
97	5500	1200000	66440	1133560	0.68
98	6500	950000	78520	871480	0.81
99	7000	1450000	84560	1365440	0.87
100	5500	850000	66440	783560	0.68
Total	804400	139860000	9717152	130142848	100.0

Sumber: Hasil Analisa

Pendapatan per kapita masyarakat : $\frac{\text{Total Pendapatan Akhir} = X}{\text{Total Pendapatan awal}}$

$\log X = n \implies n/\text{selang waktu (tahun)}$

$\text{Anti log } n-1 = R \text{ (laju pertumbuhan pendapatan)}$

Dengan demikian berdasarkan pada data penelitian, maka dapat dilakukan perhitungan pendapatan masyarakat Kelurahan Bandulan sebagai berikut.

Diketahui:

Total Pendapatan Akhir (2011) = Rp. 139860000

Total Pendapatan Awal (1979) = Rp. 67890150

Pendapatan per Kapita masyarakat = $\frac{139860000}{67890150}$

= 2.06

$\log 2.06 = \frac{1,08}{32} \implies = 0.033$

anti log = 1.0789

R (Laju Pertumbuhan Pendapatan) = $1.0789 - 1 = 0.07$ atau 7%

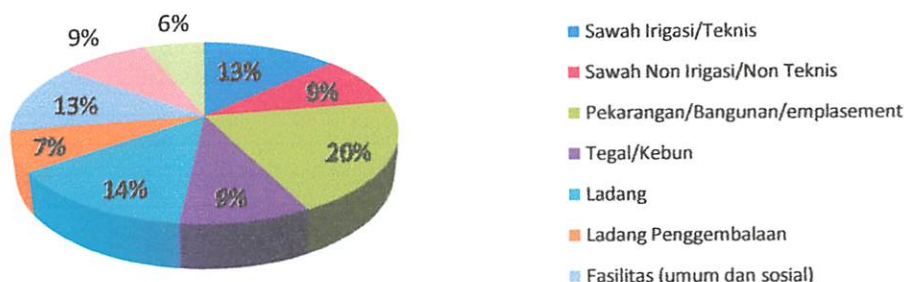
Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan pendapatan masyarakat Kelurahan Bandulan sebelum adanya kegiatan industri hingga adanya industri rokok sebesar 7%. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan

pendapatan masyarakat Kelurahan Bandulan sangat beragam, Hal ini didasarkan pada pendapatan awal dan pendapatan tahun terakhir. Jika pendapatan awalnya sudah dapat dikatakan tinggi, maka laju peningkatannya juga akan berbanding lurus dengan pendapatan awal. Adapun peningkatan pendapatan masyarakat untuk peningkatan tertinggi bernilai 1.79 % (atau mengalami kenaikan sebesar 1.79% dari tahun sebelum adanya industri rokok sampai dengan sekarang ini dengan catatan bahwa nilai mata uang pada masa dulu dikonversikan dengan nilai uang pada masa sekarang). Sementara itu juga terjadi penurunan pendapatan pada masyarakat yaitu sebesar -3.73% yang berarti bahwa tidak terjadi peningkatan pendapatan pada masa sekarang tetapi justru terjadi penurunan pendapatan.

5.2 Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan Di Kelurahan Bandulan

Salah satu implikasi dari adanya aktivitas masyarakat baik dalam bidang perekonomian maupun yang lainnya adalah terhadap penggunaan lahan di sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa antara kegiatan atau aktivitas memiliki hubungan perbandingan lurus dengan penggunaan lahan yang berarti bahwa adanya kegiatan maka akan ada penggunaan lahan yang terjadi berdasarkan kegiatan yang dimaksud. Persentase penggunaan lahan yang paling tinggi di Kelurahan Bandulan yaitu pada penggunaan lahan berupa pekarangan/bangunan/emplacement sebesar 20% dari total penggunaan lahan lainnya. Adapun penggunaan lahan yang termasuk dalam penggunaan lahan tersebut yaitu seperti permukiman dan industri. Berikut adalah persentase penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan.

Diagram 5.3
Luas Peruntukan Lahan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota
Malang
Tahun 2011



5.2.1 Analisis Laju Pertumbuhan Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan

Salah satu aktivitas perekonomian masyarakat Kelurahan Bandulan misalnya aktivitas perindustrian yaitu industri rokok yang mana menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Aktivitas industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan merupakan salah satu aktivitas utama yang ada di daerah ini. Hal ini tentu membawa pengaruh terhadap penggunaan lahan sekitar baik penggunaan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu perlu dilakukan perhitungan terkait dengan adanya pengaruh tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menghitung laju perubahan yang terjadi selama kurun waktu 5 (lima) tahun. Namun sebelumnya akan dilakukan perhitungan laju pertumbuhan penggunaan lahan terhadap beberapa penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Bandulan secara umum.

Untuk menghitung laju perubahan penggunaan lahan, peneliti menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$V = L/t$$

Ketangan

V = kecepatan perubahan penggunaan lahan (Ha/tahun)

L = luas lahan yang mengalami perubahan (Ha)

t = selang waktu (tahun)

Hasil dari perhitungan ini berupa nilai laju kecepatan perubahan penggunaan lahan yang kemudian digunakan untuk mengelompokkan kawasan yang mengalami perubahan cepat, lambat dan tetap. Adapun parameter tingkat laju kecepatan perubahan penggunaan lahan:

$$V_i > V \text{ rata-rata} = \text{Cepat}$$

$$V \text{ rata-rata} > V_i > 0 = \text{Lambat}$$

$$V_i = 0 = \text{Tetap}$$

$$V_i < 0 = \text{Menurun}$$

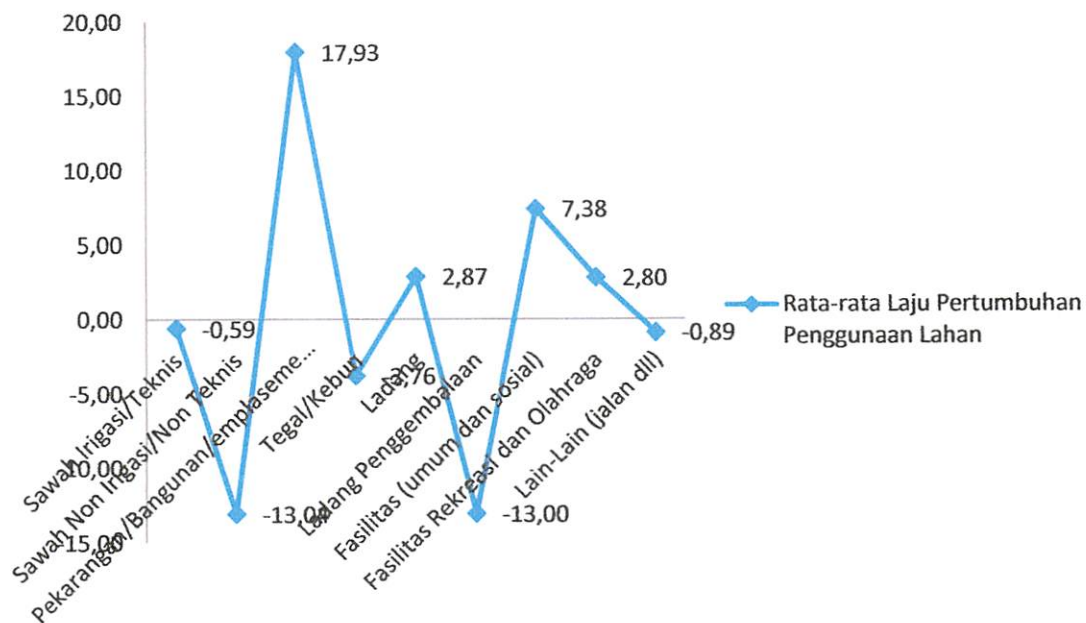
Dengan menggunakan rumusan di atas maka dapat diketahui laju perubahan penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Bandulan seperti pada daftar tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 5.5 Luas Peruntukan Lahan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang Tahun 2007-2011

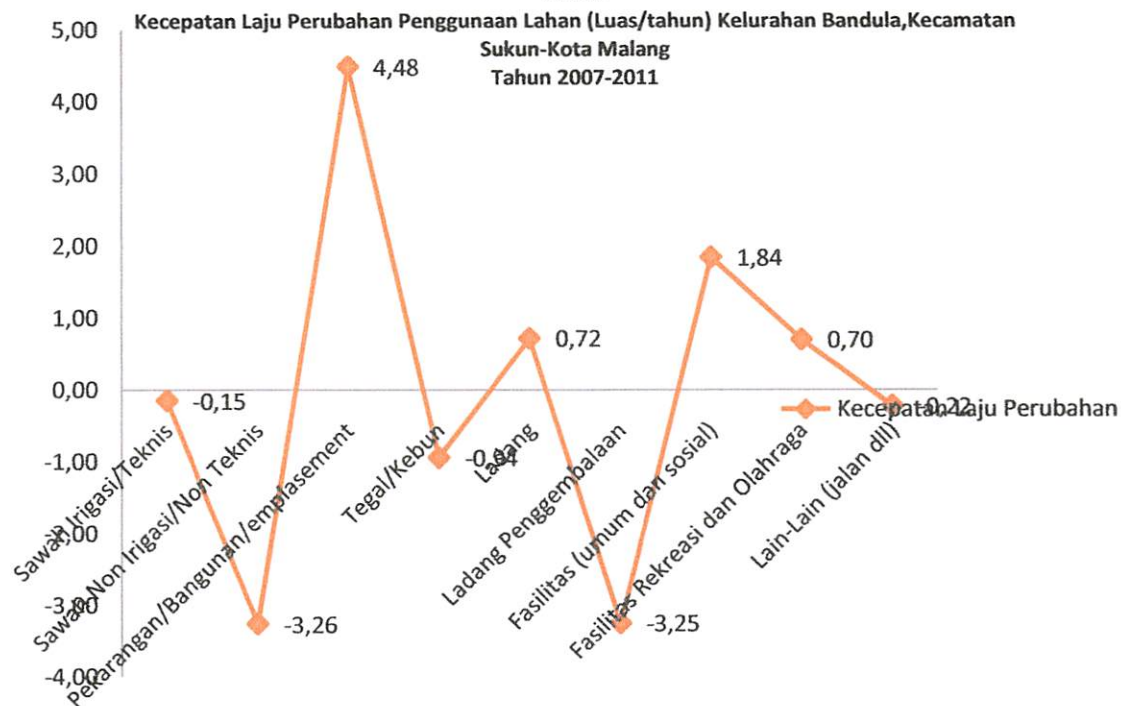
No	Peruntukan Lahan	Ha (Tahun)					Vi (Ha)				V (Ha/tahun)
		2007	2008	2009	2010	2011	2007- 2008	2008- 2009	2009- 2010	2010- 2011	
1	Sawah Irigasi/Teknis	30,093	30,093	30,093	29,50	29,50	0.00	0.00	-0.59	0.00	-0.15
2	Sawah Non Irigasi/Non Teknis	33,338	33,338	33,338	20,10	20,10	0.00	0.00	-13.04	0.00	-3.26
3	Pekarangan/Bangunan/emplasement	26,33	29,42	32,39	44,26	44,26	3.09	2.97	11.87	0.00	4.48
4	Tegal/Kebun	24,094	24,094	24,094	20,33	20,33	0.00	0.00	-3.76	0.00	-0.94
5	Ladang	27,301	27,301	27,301	30,17	30,17	0.00	0.00	2.87	0.00	0.72
6	Ladang Penggembalaan	28,297	29,227	13,297	15,80	15,80	0.93	-15.93	2.00	0.00	-3.25
7	Fasilitas (umum dan sosial)	20,122	20,643	26	27,501	27,501	0.52	5.36	1.50	0.00	1.84
8	Fasilitas Rekreasi dan Olahraga	16,932	17,211	19,452	19,732	19,732	0.28	2.24	0.28	0.00	0.70
9	Lain-Lain (jalan dll)	14,11	9,38	14,162	13,224	13,224	-4.73	4.78	-0.94	0.00	-0.22

Sumber: Hasil Olahan Monografi Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun Kota Malang

Rata-rata Laju Pertumbuhan Penggunaan Lahan Kelurahan Bandulan Tahun 2007-2011



Grafik Kecepatan Laju Perubahan Penggunaan Lahan (Luas/tahun) Kelurahan Bandula, Kecamatan Sukun-Kota Malang Tahun 2007-2011



Tabel 5.6 Laju Perubahan Penggunaan Lahan Kelurahan Bandulan

No	Peruntukan Lahan	Rata-Rata Pertumbuhan	V (Ha/tahun)	Klasifikasi
1	Sawah Irigasi/Teknis	-0.59	-0.15	menurun
2	Sawah Non Irigasi/Non Teknis	-13.04	-3.26	menurun
3	Pekarangan/Bangunan/emplacement	17.93	4.48	Cepat
4	Tegal/Kebun	-3.76	-0.94	menurun
5	Ladang	2.87	0.72	Cepat
6	Ladang Penggembalaan	-13.00	-3.25	menurun
7	Fasilitas (umum dan sosial)	7.38	1.84	cepat
8	Fasilitas Rekreasi dan Olahraga	2.80	0.70	cepat
9	Lain-Lain (jalan dll)	-0.89	-0.22	menurun

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa laju perubahan penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Bandulan termasuk dalam kategori seimbang karena memiliki rata-rata klasifikasi yang seimbang antara laju pertumbuhan cepat, menurun dan laju pertumbuhan yang lambat. Dari hasil perhitungan di atas juga dapat jelaskan bahwa laju pertumbuhan penggunaan lahan yang memiliki nilai minus (-) memiliki maksud bahwa penggunaan lahan tersebut mengalami penurunan jumlah penggunaan yang cepat. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh adanya penggunaan fungsi lain untuk lahan yang dimaksud, misalnya saja pada penggunaan lahan berupa sawah yang pada awalnya berfungsi sebagai lahan pertanian tetapi seiring dengan makin padatnya penduduk dialihfungsikan menjadi lahan permukiman dan seterusnya.

Sementara untuk penggunaan lahan yang memiliki laju pertumbuhan bernilai positif (+) merupakan kebalikan dari yang bernilai negatif, artinya bahwa laju penggunaan lahannya cepat tetapi mengalami penurunan jumlah penggunaan lahan awal sehingga mengambil atau menggunakan fungsi penggunaan lahan lainnya.

5.2.2 Analisa Penggunaan Lahan Oleh Adanya Aktivitas Industri Rokok

Kegiatan industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan diyakini telah ada sejak tahun 1979 silam. Dari hasil wawancara dan data-data yang telah didapatkan mengisyaratkan bahwa kegiatan ini telah banyak membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat sekitarnya baik secara sosial, ekonomi, lingkungan (penggunaan lahan) dan lain-lain. Pada penelitian ini akan mengkaji pengaruh keberadaan industri rokok selama kurun waktu lima (5) tahun terakhir.

Dalam analisis ini akan menggunakan metode LQ (*Location Quotient*) untuk melihat adanya pengaruh keberadaan industri rokok selama lima (5) tahun terhadap penggunaan lahan di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rumusan berikut ini.

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X}$$

Keterangan:

X_{ij} = Luas perubahan penggunaan lahan di kelurahan ke-I (kegiatan industri rokok)

X_i = Total luas perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan

X_j = Luas Kelurahan Bandulan

X = Luas Kecamatan Sukun

Interpretasi hasil analisis LQ adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $LQ_{ij} > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya konsentrasi suatu aktifitas di sub wilayah ke-i secara relatif dibandingkan dengan total wilayah atau terjadi pemusatan aktifitas di sub wilayah ke-i, sehingga dapat diketahui bahwa suatu wilayah administrasi terkecil yang dianalisis merupakan wilayah yang menjadi pusat perubahan penggunaan lahan.
- Jika nilai $LQ_{ij} = 1$, maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai konsentrasi aktifitas di wilayah ke-i sama dengan rata-rata total wilayah.

- Jika nilai $LQ_{ij} < 1$, maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai aktifitas lebih kecil dibandingkan dengan aktifitas yang secara umum ditemukan di seluruh wilayah.

Tabel 5.7 Penggunaan Lahan oleh Industri Rokok Tahun 2007-2011

No	Tahun	Luas Perubahan Lahan oleh Industri Rokok (Ha)
1	2007	2.5
2	2008	2.6
3	2009	3.0
4	2010	3.2
5	2011	3.4
Total Perubahan/5		2.94 Ha

Sumber: Hasil Survey dan Olahan Data

Maka dengan rumusan di atas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Diketahui:

$$X_{ij} = 2.94\text{Ha}$$

$$X_j = 220,617 \text{ Ha}$$

$$X_i = 62\text{Ha}$$

$$X = 2097 \text{ Ha}$$

$$LQ = \frac{2.94/62}{220,617/209700}$$

$$LQ = 0,4$$

Berdasarkan pada hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai $LQ < 1$ yang berarti perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Bandulan memiliki keterkaitan hanya sebesar 0,4 terhadap keberadaan aktivitas industri rokok yang ada di daerah tersebut dalam kurun waktu selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2007-2011. Selain itu juga memiliki tingkat konsentrasi aktivitas yang lebih kecil dibandingkan aktivitas lainnya di lingkup lebih besar yaitu Kecamatan Sukun. Nilai LQ tersebut menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Bandulan oleh adanya aktivitas industri selama kurun waktu 5 (lima) tahun memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar.

Hasil perhitungan di atas secara tidak langsung mendukung kegiatan wawancara yang peneliti lakukan terkait adanya pengaruh keberadaan industri rokok

yang ada di Kelurahan Bandulan. Pada kegiatan wawancara yang telah dilakukan diperoleh data bahwa pengaruh keberadaan industri rokok terhadap penggunaan lahan yaitu terjadi pada aktivitas pasar, warung/kios, pangkalan ojek ,toko dan tempat parkir yang secara ukuran tidak terlalu besar. Untuk mengakaji keterkaitan antara hasil perhitungan LQ dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti menggunakan metode regresi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel tersebut.

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Bandulan terkait keberadaan industri rokok. Dalam hal ini peneliti menghubungkan variabel terikat berupa penggunaan lahan yang terjadi seperti pasar, kios/warung, pangkalan ojek dan parkir. Adapun variabel bebasnya yaitu penggunaan lahan oleh industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan. Variabel terikat di atas digunakan oleh peneliti dikarenakan pada saat melakukan survey penggunaan lahan dan wawancara didapatkan beberapa variabel tersebut. Selain itu juga, berdasarkan faktor jarak antara variabel bebas dan terikat yang cukup dekat, dengan demikian peneliti berasumsi bahwa akan ada intensitas penggunaan yang cukup sering untuk beberapa variabel terikat tersebut terhadap penggunaan lahan oleh aktivitas industri rokok. Oleh karena itu peneliti akan melakukan uji keterkaitan antara variabel-variabel tersebut dengan laju perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh adanya industri rokok. Dalam melakukan perhitungan regresi ini menggunakan regresi linear yaitu mengaitkan satu per satu antara variabel bebas dan variabel terikat

Persamaan dari analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana

- Y = peubah tidak bebas (penggunaan lahan berupa pasar, warung/kios,pangkalan ojek,tempat parkir)
- X = peubah bebas (penggunaan lahan oleh industri rokok)
- a = intersep atau konstanta regresi
- b = koefisien regresi

Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa analisis regresi ini akan peneliti gunakan dalam mencari keterkaitan antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas dan terikat. Penentuan variabel bebas dan terikat ini berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu terkait dengan penggunaan lahan yang terjadi serta faktor jarak antar variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pada metode regresi linear perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan satu persatu antara variabel bebas dan terikatnya. Kemudian setelah membandingkan masing-masing variabel maka dilakukan uji kevalidan hubungan antar variabel yaitu dengan menggunakan uji korelasi. Berikut adalah penjelasan masing-masing variabel dan tabel *multiplier effect* penggunaan lahan oleh adanya industri rokok di Kelurahan Bandulan.

Tabel 5.8 indikator Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Penggunaan Lahan

No	Tahun	Luas Penggunaan Lahan Oleh Adanya Industri (Ha)	Jumlah Penggunaan Lahan (Unit)			
			Pasar	Warung/Kios	Toko	Pangkalan Ojek
1	2007	2.5	2	47	11	2
2	2008	2.6	3	51	11	2
3	2009	3	4	56	12	3
4	2010	3.2	4	63	15	3
5	2011	3.4	3	66	16	4

Sumber: Hasil Survey dan Olahan Data

1. Pasar

Lokasi pasar yang ada di Kelurahan Bandulan secara umum berada dekat dengan lokasi-lokasi industri. Barang-barang yang ditawarkan kebanyakan merupakan kebutuhan rumah tangga sehari-hari seperti lauk, sayuran, perlengkapan dapur dan lain-lain. Adapun sasaran yang dituju dari keberadaan pasar-pasar tersebut adalah para tenaga kerja industri yang kebanyakan adalah perempuan, selain masyarakat biasa lainnya. Keramaian aktivitas di pasar-pasar tersebut terjadi ketika sore hari menjelang tenaga kerja pulang dari pabrik.

Pasar yang ada di Kelurahan Bandulan merupakan salah satu pengaruh penggunaan lahan yang terjadi akibat adanya kegiatan industri rokok berdasarkan pada hasil wawancara dengan masyarakat dan pihak pemerintah setempat. Oleh sebab itu maka dilakukan analisa terkait dengan hal tersebut, karena data dari hasil wawancara saja masih dianggap kurang menguatkan. Berdasarkan pada urutan metode regresi di atas maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut.

Pada mulanya dibuatkan tabel hasil kesesuaian antara variabel bebas dan variabel terikat penelitian. Kemudian menggunakan langkah-langkah metode regresi untuk menentukan persamaan awal penelitian dan selanjutnya menghitung nilai koefisien persamaan yang didapatkan sebelumnya. Berikut adalah tabel hasil kesesuaian minimum dari variabel bebas berupa jumlah penggunaan lahan pasar yang dikaitkan dengan penggunaan lahan industri rokok.

Tabel 5.9 Hasil Kesesuaian Kuadrat Minimum dengan n=5

No	Tahun	Y	X	X.Y	X ²	Y ²
1	2007	2	2.5	5.0	6.25	4
2	2008	3	2.6	7.8	6.76	9
3	2009	4	3	12.0	9	16
4	2010	4	3.2	12.8	10.24	16
5	2011	3	3.4	13.6	11.56	16
Jumlah		17	14.7	51.2	43.81	61

Sumber: Hasil Analisa

keterangan:

$$\bar{Y} = 3.4 \quad \bar{X} = 2.94 \quad n = \text{jumlah tahun}$$

Kemudian dengan menggunakan persamaan analisa regresi linear maka akan didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Selanjutnya jika hubungan x dan y telah diketahui linear adalah bagaimana menentukan konstanta a dan b. Konstanta a dan b akan dihitung dengan menggunakan metode kuadrat terkecil.

$$Y = a + bx + e \dots \dots \dots (1)$$

$$JKG = \sum e^2 = \sum (y - a - bx)^2 \dots \dots \dots (2)$$

Turunan pertama terhadap a

$$-2\sum(y-a-bx)x$$

$$\sum y = na + b \sum x \dots \dots \dots (3)$$

Turunan terhadap b:

$$-2\sum\sum(y-a-bx)x$$

$$\sum y x + a\sum x + \sum x^2 = 0 \dots \dots \dots (4)$$

Dengan menyelesaikan persamaan 3 dan 4 secara matematika biasa, maka nilai a dan b dapat diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n \sum x.y - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \bar{y} - b \bar{x} \dots \dots \dots (5)$$

Dengan demikian dapat dilakukan perhitungan nilai a dan b, sebagai berikut:

$$b = \frac{n \sum x.y - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{5 \times 51.2 - 14.7 \times 17}{5 \times 43.81 - 216.09}$$

$$b = \frac{256 - 249}{219 - 216.09}$$

$$= 2$$

$$a = \bar{y} - b \bar{x}$$

$$a = 3.4 - (2 \times 2.94)$$

$$a = 3.4 - 5.88$$

$$a = -2.48$$

$$\longrightarrow Y = -2.48 + 2x$$

Dari persamaan perhitungan di atas yaitu $Y = -2.48 + 2x$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai $a = -2.48$ berarti bahwa jika tidak adanya kegiatan penggunaan lahan industri rokok ($x=0$) maka tidak akan terbentuk penggunaan lahan

berupa pasar karena nilai a adalah negatif. Untuk nilai $b = 2$ berarti bahwa setiap adanya kegiatan penggunaan lahan industri rokok (2.48) diharapkan dapat menciptakan penggunaan lahan pasar sebesar 2 unit. Dengan demikian berarti bahwa keberadaan industri rokok memiliki berpengaruh pada keberadaan penggunaan pasar.

Setelah nilai konstanta dan koefisien regresi diketahui, maka dilakukan beberapa langkah guna menguji kevalidan dari hasil/nilai yang diperoleh yaitu dengan uji korelasi (r). Uji korelasi ini digunakan untuk menentukan korelasi atau hubungan kekuatan antara variabel penggunaan lahan oleh adanya industri rokok (variabel bebas) dengan variabel terikatnya yaitu jumlah pasar. Rumus koefisien korelasi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$r^2 = 1 - \frac{JKG}{(n-1)(n-1) S_y^2}$$

Dimana :

$$a = -2.48 \quad b = 2$$

$$JKG = (n-1) (S_y^2 - b^2 \cdot S_x^2)$$

$$S_x^2 = \frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}$$

$$S_y^2 = \frac{n \sum y^2 - (\sum y)^2}{n(n-1)}$$

maka:

$$S_x^2 = \frac{5 \times 43.81 - (14.7)^2}{5(5-1)}$$

$$S_x^2 = \frac{219 - 216}{20} = 0.15$$

$$S_y^2 = \frac{5 \times 61 - (17)^2}{5(5-1)}$$

$$S_y^2 = \frac{305 - 289}{20} = 0.8$$

$$\Rightarrow JKG = (5-1) (0.8 - 4 \times 0.15)$$

$$\begin{aligned}
 &= 4 \times 0.2 \\
 &= 0.8 \\
 \Rightarrow r^2 &= 1 - \frac{0.8}{(4)(4) \times 0.8} \\
 r^2 &= 1 - 0.125 = 0.875 \\
 r &= \sqrt{0.875} = 0.9 \text{ atau}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{n \sum x \cdot y - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{5 \times 51.2 - (14.7)(17)}{\sqrt{(5 \times 43.81 - 216)(5 \times 61) - (289)}} \\
 &= 0.8
 \end{aligned}$$

Hubungan linear sempurna antara variabel x dan y terdapat jika $r = +1$ atau $r = -1$. Bila r mendekati $+1$ atau -1 , hubungan antar kedua variabel kuat, dan dikatakan terdapat korelasi yang tinggi antara keduanya. Bila r mendekati nol, hubungan linear antara x dan y sangat lemah atau mungkin tidak ada sama sekali.

Dengan melihat angka r di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai r cenderung mendekati angka $+1$ yang berarti bahwa antara penggunaan lahan industri yang terjadi memiliki hubungan pada penggunaan lahan berupa pasar.

2. Kios /warung

Sama halnya dengan penggunaan lahan berupa pasar, maka perlu dilakukan perhitungan yang sama pula untuk penggunaan lahan berupa warung/kios sebagai hasil multiplier effect dari keberadaan industri rokok di Kelurahan Bandulan. Warung-warung tersebut menjadi tempat peristirahatan sejenak bagi para tenaga kerja ketika tiba waktu makan siang. Penggunaan lahan berupa warung/kios sebagian kecilnya merupakan mixed dengan rumah penduduk. Berikut adalah

tabel hasil kesesuaian minimum dari variabel bebas berupa jumlah penggunaan lahan kios/warung yang dikaitkan dengan penggunaan lahan industri rokok.

Tabel 5.10 Hasil Kesesuaian Kuadrat Minimum dengan n=5

No	Tahun	Y	X	X.Y	X ²	Y ²
1	2007	47	2.5	117.5	6.25	2209
2	2008	51	2.6	132.6	6.76	2601
3	2009	56	3	168.0	9	3136
4	2010	63	3.2	201.6	10.24	3969
5	2011	66	3.4	224.4	11.56	4356
Jumlah		283	14.7	844.1	43.81	16271

Sumber: Hasil Analisa

$$\bar{Y} = 56.6$$

$$\bar{X} = 2.94$$

Dengan menggunakan rumusan yang sama dengan penggunaan lahan terhadap pasar, maka:

$$Y = a + bx$$

$$b = \frac{n \sum x.y - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \bar{y} - b \bar{x}$$

$$b = \frac{5 \times 844 - 14.7 \times 283}{5 \times 43.81 - (14.7)^2}$$

$$b = \frac{60}{3} \Rightarrow 20$$

$$a = 56,6 - 20 \times 2.94$$

$$a = -2.2$$

Persamaan perhitungan yang terbentuk yaitu $Y = -2.2 + 20x$ dengan interpretasi bahwa nilai $a = -2.2$ berarti jika tidak adanya penggunaan lahan industri rokok ($X=0$) maka tidak akan terbentuk penggunaan lahan berupa warung/kios karena nilai a adalah negatif. Untuk nilai $b = 20$ berarti bahwa dengan adanya penggunaan lahan industri rokok berpengaruh pada keberadaan jumlah warung/kios sebanyak 20 unit.

Kemudian dari data di atas dilakukan uji korelasi untuk mengetahui keterkaitan antara penggunaan lahan warung/kios terkait keberadaan industri rokok di Kelurahan Bandulan.

Dimana :

$$a = -2.2 \quad b = 20$$

untuk nilai S_x^2 sama dengan perhitungan sebelumnya.

$$S_y^2 = \frac{5 \times 16271 - (283)^2}{5(5-1)}$$

$$S_y^2 = \frac{81355 - 80089}{20} = 0.8$$

$$\begin{aligned} \Rightarrow JKG &= (5-1) (63.3 - 400 \times 0.15) \\ &= 4 \times 3.3 \\ &= 13.2 \end{aligned}$$

$$\Rightarrow r^2 = 1 - \frac{13.2}{(4)(4) \times 63.3}$$

$$r^2 = 1 - 0.02 = 0.97$$

$$r = \sqrt{0.97} = 0.9 \text{ atau}$$

$$\begin{aligned} r &= \frac{n \sum x \cdot y - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\ &= \frac{5 \times 844 - (14.7)(283)}{\sqrt{(5 \times 43.81 - 216)(5 \times 16271) - (80089)}} \\ &= 0.96 \end{aligned}$$

Nilai uji korelasi (r) untuk variabel penggunaan lahan industri dan penggunaan lahan berupa warung memiliki nilai mendekati +1 yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi atau hubungan satu dengan lainnya. Keterkaitan atau adanya hubungan antar kedua variabel tersebut juga dapat dilihat dari

jarak antar keduanya yang saling berdekatan, sehingga secara tidak langsung akan terjadi saling mempengaruhi keberadaan masing-masing penggunaan lahan tersebut.

3. Pangkalan Ojek

Seperti telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, pangkalan ojek yang ada di Kelurahan Bandulan muncul karena adanya penggunaan jasa ojek oleh tenaga kerja industri yang tidak memiliki kendaraan pribadi, selain untuk masyarakat umum. Dengan mengikuti langkah perhitungan di atas maka berikut adalah tabel hasil kesesuaian minimum dari variabel bebas berupa jumlah penggunaan lahan berupa pangkalan ojek yang dikaitkan dengan penggunaan lahan industri rokok

Tabel 5.11 Hasil Kesesuaian Kuadrat Minimum dengan n=5

No	Tahun	Y	X	X.Y	X ²	Y ²
1	2007	2	2.5	5.0	6.25	4
2	2008	2	2.6	5.2	6.76	4
3	2009	3	3	9.0	9	9
4	2010	3	3.2	9.6	10.24	9
5	2011	4	3.4	13.6	11.56	16
Jumlah		14	14.7	42.4	43.81	42

$$\bar{Y} = 2.8$$

$$\bar{X} = 2.94$$

Dengan menggunakan rumusan yang sama dengan penggunaan lahan terhadap pasar, maka:

$$Y = a + bx$$

$$b = \frac{n \sum x.y - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \bar{y} - b \bar{x}$$

$$b = \frac{5 \times 42.4 - 14.7 \times 14}{5 \times 43.81 - (14.7)^2}$$

$$b = \frac{6,2}{2.91} \longrightarrow 2.1$$

$$2.91$$

$$a = 2.8 - 2.1 \times 2,94$$

$$a = -3.3$$

Berdasarkan pada persamaan di atas maka kesimpulannya adalah hampir sama dengan kesimpulan pada dua penggunaan lahan sebelumnya. Nilai $a = -3.3$ berarti bahwa jika tidak ada penggunaan lahan berupa industri rokok maka tidak akan terbentuk penggunaan lahan berupa pangkalan ojek. Sementara untuk nilai $b = 2.1$ berarti bahwa jika ada penggunaan lahan berupa industri rokok sebesar 3.3Ha maka akan berpengaruh pada kemunculan pangkalan ojek sebanyak 2 unit.

Kemudian dari data di atas dilakukan uji korelasi untuk mengetahui keterkaitan antara penggunaan lahan warung/kios terkait keberadaan industri rokok di Kelurahan Bandulan.

Dimana :

$$a = -3.3 \quad b = 2.1$$

untuk nilai S_x^2 sama dengan perhitungan sebelumnya.

$$S_y^2 = \frac{5 \times 42 - (14)^2}{5(5-1)}$$

$$S_y^2 = \frac{210 - 196}{20} = 0.7$$

$$\begin{aligned} \Rightarrow JKG &= (5-1)(0.7 - 4.41 \times 0.15) \\ &= 4 \times 0.03 \\ &= 0.15 \end{aligned}$$

$$\Rightarrow r^2 = 1 - \frac{0.15}{(4)(4) \times 0.7}$$

$$r^2 = 1 - 0.02 = 0.99$$

$$r = \sqrt{0.99} = 0.9 \text{ atau}$$

$$\begin{aligned} r &= \frac{n \sum x \cdot y - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\ &= \frac{5 \times 42.4 - (14.7)(14)}{\sqrt{(5 \times 43.81 - 216)(5 \times 42) - (196)}} \end{aligned}$$

= 1

Nilai uji korelasi (r) untuk variabel penggunaan lahan industri dan penggunaan lahan berupa pangkalan ojek memiliki nilai mendekati +1 yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi atau hubungan satu dengan lainnya. Keberadaan pangkalan ojek sebagai bentuk multiplier effect dari keberadaan industri rokok terlihat pada penggunaan jasa ojek bagi sebagian tenaga kerja industri rokok yang bertempat tinggal dekat dengan industri rokok dan bagi tenaga kerja yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

4. Toko

Penggunaan lahan berupa toko-toko kecil dianggap sebagai hasil dari multiplier effect keberadaan industri rokok di Kelurahan Bandulan. Berikut adalah tabel hasil kesesuaian minimum dari variabel bebas berupa jumlah penggunaan lahan berupa pertokoan yang dikaitkan dengan penggunaan lahan industri rokok

Tabel 5.12 Hasil Kesesuaian Kuadrat Minimum dengan $n=5$

No	Tahun	Y	X	X.Y	X ²	Y ²
1	2007	11	2.5	27.5	6.25	121
2	2008	11	2.6	28.6	6.76	121
3	2009	12	3	36.0	9	144
4	2010	15	3.2	48.0	10.24	225
5	2011	16	3.4	54.4	11.56	256
Jumlah		65	14.7	194.5	43.81	867

Sumber: Hasil Analisa

$$\bar{Y}=13$$

$$\bar{X}= 2.94$$

Dengan menggunakan rumusan yang sama dengan penggunaan lahan terhadap pasar, maka:

$$Y = a + bx$$

$$b = \frac{n \sum x.y - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \bar{y} - b \bar{x}$$

$$b = \frac{5 \times 194.5 - 14.7 \times 65}{43.81 - (14.7)^2}$$

$$b = \frac{5 \times 43.81 - (14.7)^2}{2.91} \longrightarrow 5.8$$

$$a = 13 - 5.8 \times 2.94$$

$$a = -4$$

Dari perhitungan tersebut didapatkan persamaan $Y = -4 + 5.8X$, dengan nilai $a = -4$ berarti bahwa jika tidak ada penggunaan industri rokok ($x=0$) maka tidak akan muncul penggunaan lahan berupa toko-toko kecil. Sementara nilai $b = 5.8$ berarti jika ada penggunaan lahan industri sebesar 4 ha maka akan berpengaruh pada keberadaan penggunaan lahan berupa toko-toko kecil sebanyak 5 sampai 6 unit

Kemudian dari data di atas dilakukan uji korelasi untuk mengetahui keterkaitan antara penggunaan lahan pertokoan terkait keberadaan industri rokok di Kelurahan Bandulan.

$$a = -4 \quad b = 5.8$$

untuk nilai S_x^2 sama dengan perhitungan sebelumnya.

$$S_y^2 = \frac{5 \times 867 - (65)^2}{5(5-1)}$$

$$S_y^2 = \frac{4335 - 4225}{20} = 5.5$$

$$\begin{aligned} \longrightarrow JKG &= (5-1)(5.5 - 33.6 \times 0.15) \\ &= 4 \times 0.46 \\ &= 1.84 \end{aligned}$$

$$\longrightarrow r^2 = 1 - \frac{1.84}{(4)(4) \times 30.25}$$

$$r^2 = 1 - 0.03 = 0.99$$

$$r = \sqrt{0.99} = 0.9 \text{ atau}$$

$$r = \frac{n \sum x \cdot y - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Tabel berikut ini merupakan penyajian tabel dari variabel-variabel yang digunakan dalam menghitung nilai regresi dan korelasi. Dengan menggunakan perangkat SPSS maka didapatkan nilai korelasi antar variabel yang digunakan. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel yang menunjukkan nilai korelasi paling tinggi yaitu hubungan keberadaan penggunaan lahan oleh industri rokok dengan penggunaan lahan berupa warung/kios dengan nilai korelasi sebesar 0.978. Berdasarkan pada perhitungan sebelumnya yaitu dengan perhitungan regresi linear dan korelasi juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Penggambaran hubungan antar variabel tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan pada nilai korelasi yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai korelasi maka hubungannya semakin tinggi atau dapat disebut sebagai hubungan tingkat 1 dan seterusnya hingga hubungan keterkaitan tingkat 4 atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali. Hubungan antar variabel penelitian dapat dilihat pada daftar tabel dan gambar berikut ini.

Correlations

		Penggunaan lahan oleh industri rokok	pasar	warung/kios	pangkalan ojek	toko
Pearson Correlation	Penggunaan lahan oleh industri rokok	1.000	.169	.978	.956	.799
	pasar	.169	1.000	.085	.000	-.457
	warung/kios	.978	.085	1.000	.903	.831
	pangkalan ojek	.956	.000	.903	1.000	.863
	toko	.799	-.457	.831	.863	1.000

Sumber: Hasil Analisa



$$= \frac{5 \times 194.5 - (14.7)(65)}{\dots}$$

$$= 0.9$$

Nilai uji korelasi (r) untuk variabel penggunaan lahan industri dan penggunaan lahan berupa pertokoan memiliki nilai mendekati +1 yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi atau hubungan satu dengan lainnya.

5. Parkir

Penggunaan lahan parkir sebagai hasil multiplier effect dari keberadaan industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan ditandai dengan kemunculan tempat-tempat parkir di sekitar area pabrik industri. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, penggunaan lahan parkir tersebut menggunakan bagian dari rumah penduduk misalnya saja teras rumah, pekarangan bahkan ruangan dalam rumah yang semula berfungsi sebagai ruang tamu namun diganti dengan penggunaan lahan parkir. Penggunaan bagian rumah sebagai area parkir rata-rata dengan luasan 4m x 4m.

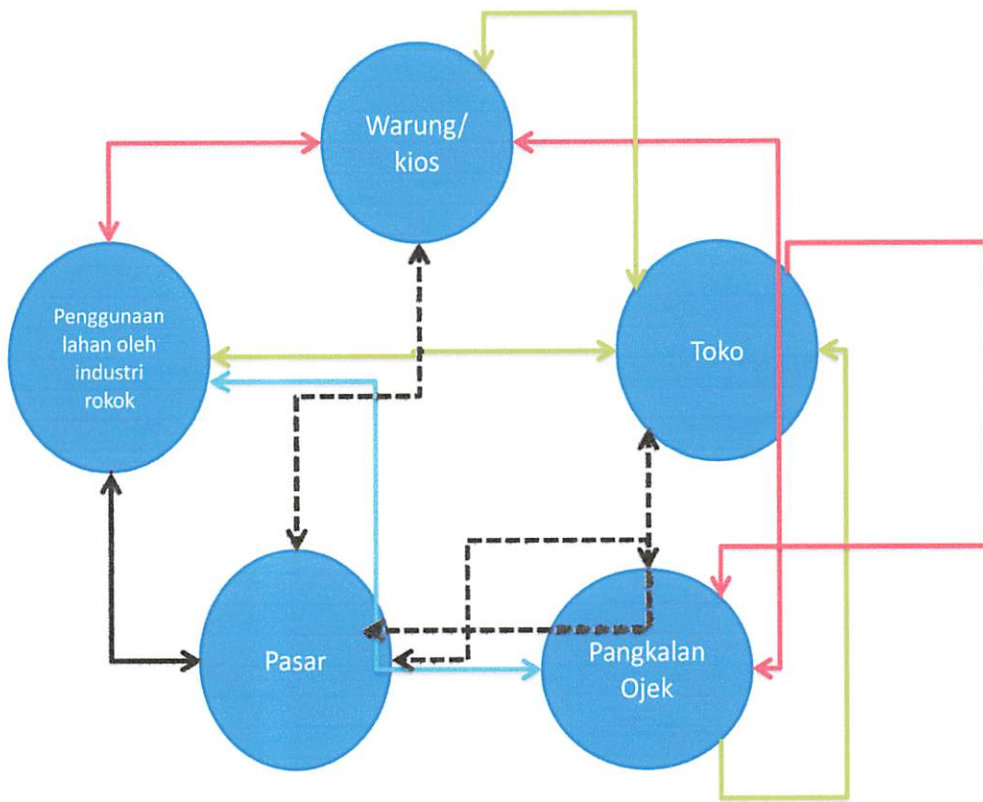
Penggunaan sarana parkir tersebut digunakan oleh karyawan-karyawan dan buruh industri rokok dengan biaya parkir seharga Rp. 1000/motor. Hal ini dilakukan oleh para pemilik rumah/lahan karena mendapatkan keuntungan yang besar mengingat jumlah tenaga kerja industri rokok yang banyak dan hampir memiliki kendaraan roda dua.

Gambar 5.2
Penggunaan Bagian rumah untuk sarana



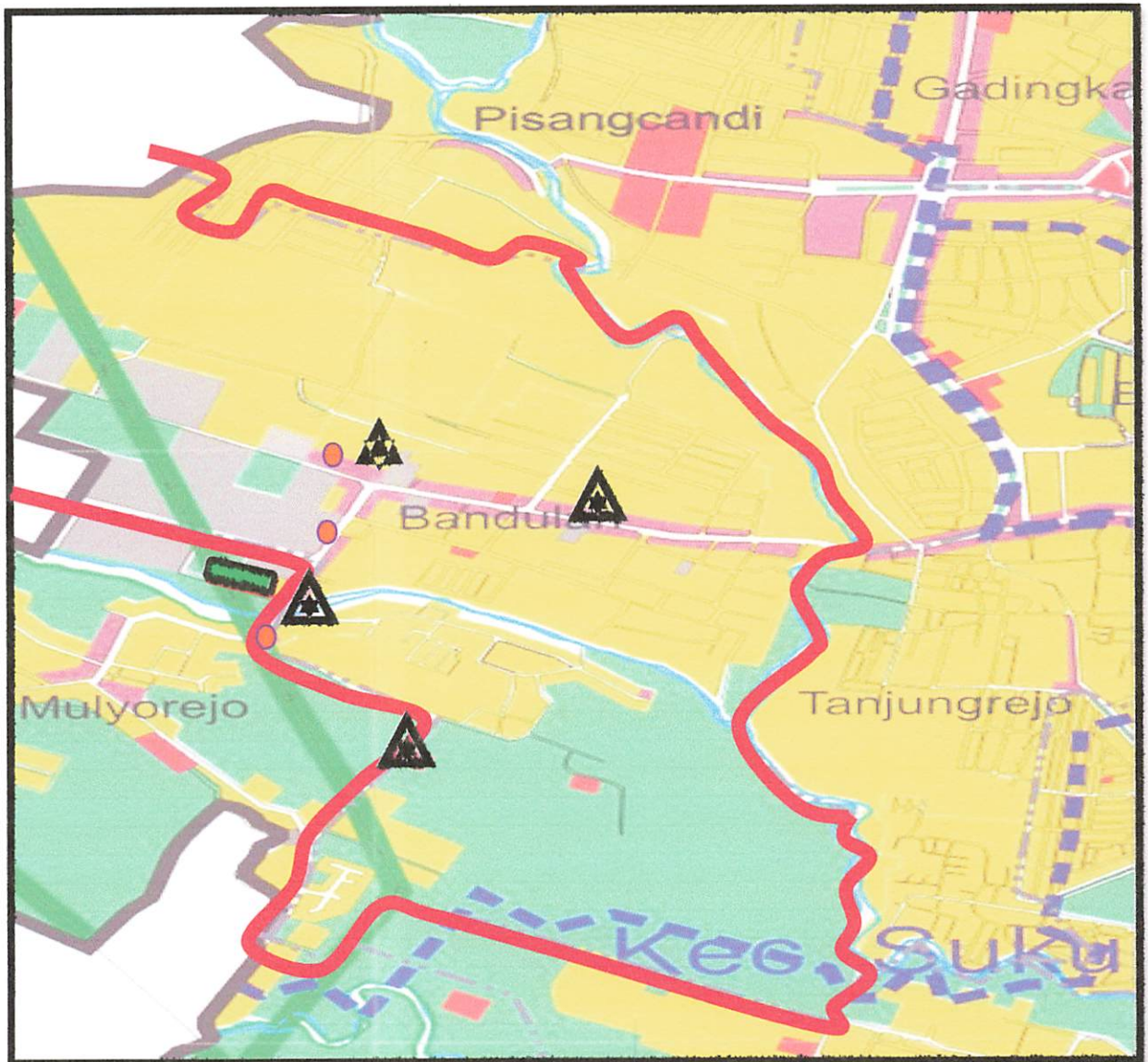
Sumber: Hasil Survey





Gambar Tingkat Hubungan Antar Variabel



-  Hubungan keterkaitan tingkat (1)
-  Hubungan keterkaitan tingkat (2)
-  Hubungan keterkaitan tingkat (3)
-  Hubungan keterkaitan tingkat (4)
-  Tidak ada hubungan

Gambar 5.3: Jumlah Penyebaran Fasilitas Oleh Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Kelurahan Bandulan



-  Pasar
-  Pangkalan Ojek
-  Fasum/Fasos (Toko dan warung)
-  Parkir

Selain menggunakan analisis regresi linear, peneliti juga menggunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis ini menggunakan beberapa variabel bebas, yaitu lebih dari satu variabel bebas. Analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan hubungan beberapa variabel secara keseluruhan. Dalam analisis ini peneliti menggunakan variabel bebas yaitu: luas penggunaan lahan oleh adanya industri rokok, jumlah tenaga kerja industri rokok dan jumlah penduduk. Sementara untuk variabel terikatnya peneliti menggunakan variabel pasar dan warung/kios. Dalam perhitungan ini peneliti menggunakan perangkat SPSS 12 dikarenakan jumlah variabel bebasnya yang lebih dari 2. Dalam menggunakan perhitungan dengan regresi berganda ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan misalnya saja terkait dengan beberapa hasil atau istilah yang akan muncul pada hasil akhir perhitungan. Berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan perangkat SPSS 12.

1. Penggunaan Lahan Berupa Pasar

Berikut adalah tabel yang menyajikan data-data penggolongan variabel bebas dan terikat serta langkah-langkah dalam perhitungan korelasi antar variabel dengan menggunakan SPSS.

Tabel 5.13 indikator Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Penggunaan Lahan (Pasar)

No	Tahun	Variabel Terikat (Pasar)	Variabel Bebas		
			Luas Penggunaan Lahan oleh Industri	Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok	Jumlah Penduduk
1	2007	2	2.5	8749	12265
2	2008	3	2.6	9561	13332
3	2009	4	3	9873	13545
4	2010	4	3.2	10554	13722
5	2011	3	3.4	10846	13998

Sumber: Hasil Survey dan Olahan Data

Tabel 5.14 Correlations (Hubungan)

		Pasar	Jumlah Penduduk	Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok	Luas Penggunaan lahan oleh industri
Pearson Correlation	Pasar	1.000	.732	.633	.590
	Jumlah Penduduk	.732	1.000	.951	.869
	Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok	.633	.951	1.000	.958
	Luas Penggunaan lahan oleh industri	.590	.869	.958	1.000

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat tersebut memiliki hubungan korelasi. Hal ini terlihat dari nilai korelasi dari masing-masing variabel yaitu pasar-jumlah penduduk (0.732), pasar-jumlah tenaga kerja industri rokok (0.633) dan pasar-luas penggunaan lahan oleh industri (0.590). Dari perbandingan masing-masing variabel tersebut yang memiliki nilai korelasi tertinggi/kuat yaitu korelasi antara adanya pasar karena adanya jumlah penduduk kemudian disusul oleh hubungan adanya pasar dengan jumlah tenaga kerja industri. Sementara hubungan korelasi terendah yaitu antara pasar dan luas penggunaan lahan oleh adanya kegiatan industri. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa hubungan kuat antar variabel juga ditunjukkan oleh variabel jumlah tenaga kerja industri rokok dengan luas penggunaan lahan industri yaitu sebesar 0.958, hal ini memiliki maksud bahwa terjadinya penggunaan lahan industri rokok dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja industri baik pengaruhnya terhadap jumlah tenaga kerja yang sedikit maupun dalam jumlah banyak.

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
	.777(a)	.604	.585	1.05339	.604	.508	3	1	.745

Hipotesis awal berbunyi;

- Ho = tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan lahan pasar dengan jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja dan penggunaan lahan industri rokok
- H1 = ada hubungan signifikan signifikan antara penggunaan lahan pasar dengan jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja dan penggunaan lahan industri rokok

Angka Signifikan;

- o Jika angka signifikansi hasil riset $< 0,05$, maka H0 ditolak.
- o Jika angka signifikansi hasil riset $> 0,05$, maka H0 diterima

Nilai Adjusted Square

< 0.10	Buruk ketepatannya
$0.11 - 0.30$	Rendah ketepatannya
$0.31 - 0.50$	Cukup ketepatannya
≥ 0.50	Tinggi ketepatannya

Berdasarkan pada tabel hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa model analisis yang digunakan dalam perhitungan ini merupakan analisis tunggal, hal ini ditunjukkan oleh kolom model yang bernilai 1. Sementara itu, untuk hubungan korelasi yang dihasilkan pada perhitungan variabel-variabel tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antar variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan landasan nilai $R = 0.777$ (mendekati nilai +1). Nilai R antar variabel tersebut makin diperkuat hubungan korelasinya pada hasil *Adjusted R Square* yaitu 0.585 yang berarti bahwa memiliki ketepatan yang tinggi berdasarkan pada kriteria penilaian *Adjusted R Square*. Sementara untuk tingkat signifikansi antara variabel bebas dan terikatnya yaitu berdasarkan pada nilai *Sig F Change*, apabila nilai perhitungan *Sig F Change* lebih kecil dari 0.05 (angka presisi) maka Ho (hipotesis) ditolak dan sebaliknya apabila nilai *Sig F Change* lebih besar dari 0.05 maka Ho diterima. Hal ini juga harus berdasarkan pada bunyi hipotesis awalnya.

Dengan landasan penilaian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan korelasi yang kuat yang terjadi pada perhitungan variabel bebas (jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja industri dan penggunaan lahan industri rokok) terhadap variabel terikatnya yaitu berupa pasar dengan nilai korelasi sebesar 0.777. Selain itu juga perbandingan variabel-variabel tersebut menunjukkan hubungan ketepatan yang tinggi dengan nilai *Adjusted R Square* 0.0585. Namun tidak memiliki hubungan signifikan antar variabel bebas dan terikatnya karena memiliki nilai signifikan lebih besar (0.745) dari 0.05 yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Penggunaan Lahan Berupa Warung/kios

Berikut adalah tabel yang menyajikan data-data penggolongan variabel bebas dan terikat serta langkah-langkah dalam perhitungan korelasi antar variabel dengan menggunakan SPSS.

Tabel 5.16 indikator Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Penggunaan Lahan (Warung)

No	Tahun	Variabel Terikat (Warung/kios)	Variabel Bebas		
			Luas Penggunaan Lahan oleh Industri	Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok	Jumlah Penduduk
1	2007	47	2.5	8749	12265
2	2008	51	2.6	9561	13332
3	2009	56	3	9873	13545
4	2010	63	3.2	10554	13722
5	2011	66	3.4	10846	13998

Sumber: Hasil Survey dan Olahan Data

Tabel 5.17 Correlations

		Warung/kios	Jumlah Penduduk	Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok	Luas Penggunaan lahan oleh industri
Pearson Correlation	Warung/kios	1.000	.891	.985	.987
	Jumlah Penduduk	.891	1.000	.951	.869
	Jumlah Tenaga Kerja Industri	.985	.951	1.000	.958

	Rokok				
	Luas Penggunaan lahan oleh industri	.987	.869	.958	1.000

Sama halnya dengan penggunaan lahan berupa pasar pada tabel sebelumnya, nilai korelasi dari penggunaan lahan berupa warung dengan variabel bebas yaitu jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja dan luas penggunaan lahan oleh industri rokok adalah kuat. Hal ini terlihat dari nilai korelasi masing-masing variabel tersebut yaitu warung-jumlah penduduk (0.891), warung-jumlah tenaga kerja industri rokok (0.985) dan warung-luas penggunaan lahan oleh industri (0.987). Apabila perhitungan dengan menggunakan metode regresi linear maupun metode multiple regresi dihubungkan maka hasil perhitungan kedua metode tersebut adalah sama yaitu menyatakan bahwa adanya penggunaan lahan berupa pasar maupun warung adalah dipengaruhi kuat oleh adanya luas penggunaan lahan oleh kegiatan industri rokok.

Berdasarkan pada kriteria penilaian hubungan atau nilai korelasi pada metode regresi, maka nilai korelasi adanya penggunaan lahan berupa warung dengan beberapa variabel bebas seperti pada uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai korelasi masing-masing variabel adalah kuat karena memiliki nilai korelasi = 1.

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	1.000(a)	1.000	1.000	.05266	1.000	30435.398	3	1	.004

a Predictors: (Constant), Luas Penggunaan lahan oleh industri, Jumlah Penduduk, Jumlah Tenaga Kerja Industri Rokok

b Dependent Variable: Warung/kios

Dengan landasan penilaian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan korelasi yang kuat yang terjadi pada perhitungan variabel bebas (jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja industri dan penggunaan lahan industri rokok)

terhadap variabel terikatnya yaitu berupa warung/kios dengan nilai korelasi sebesar 1.000 . Selain itu juga perbandingan variabel-variabel tersebut menunjukkan hubungan ketepatan yang tinggi dengan nilai *Adjusted R Square* 1.000. Serta memiliki hubungan signifikan antar variabel bebas dan terikatnya karena memiliki nilai signifikan lebih kecil (0.04) dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Pangkalan Ojek

Correlations

		pangkalan ojek	Luas penggunaan lahan industri	Jumlah Tenaga kerja	jumlah penduduk
Pearson Correlation	pangkalan ojek	1.000	.963	.882	.796
	Luas penggunaan lahan industri	.963	1.000	.958	.869
	Jumlah Tenaga kerja	.882	.958	1.000	.951
	jumlah penduduk	.796	.869	.951	1.000

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat dilihat bahwa hubungan korelasi tertinggi terjadi pada adanya penggunaan lahan kegiatan industri dengan adanya pangkalan ojek dengan nilai korelasi 0.963. Sementara nilai korelasi terendah yaitu pada hubungan keberadaan pangkalan ojek dengan jumlah penduduk dengan nilai korelasi 0.796

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.976(a)	.953	.811	.36335	.953	6.736	3	1	.274

a Predictors: (Constant), jumlah penduduk, Luas penggunaan lahan industri, Jumlah Tenaga kerja

b Dependent Variable: pangkalan ojek

Dengan landasan penilaian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan korelasi yang kuat yang terjadi pada perhitungan variabel bebas (jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja industri dan penggunaan lahan industri rokok) terhadap variabel terikatnya yaitu berupa pangkalan ojek dengan nilai korelasi

sebesar 0.976 Selain itu juga perbandingan variabel-variabel tersebut menunjukkan hubungan ketepatan yang tinggi dengan nilai *Adjusted R Square* 0.811. Serta tidak memiliki hubungan signifikan antar variabel bebas dan terikatnya karena memiliki nilai signifikan lebih besar (0.274) dari 0.05 yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak

4. Toko

Correlations

		Toko	Luas penggunaan lahan industri	Jumlah Tenaga Kerja industri	Jumlah Penduduk
Pearson Correlation	Toko	1.000	.942	.918	.753
	Luas penggunaan lahan industri	.942	1.000	.958	.869
	Jumlah Tenaga Kerja industri	.918	.958	1.000	.951
	Jumlah Penduduk	.753	.869	.951	1.000

Sama halnya dengan korelasi berupa penggunaan warung di atas, hubungan korelasi yang tinggi ditunjukkan oleh keberadaan industri rokok dengan penggunaan lahan toko dengan nilai r 0.942. Sementara yang terendah yaitu hubungan keberadaan toko dengan adanya jumlah penduduk dengan nilai korelasi 0.753

Model Summary(b)

odel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
	.998(a)	.996	.983	.30837	.996	76.785	3	1	.084

a Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Luas penggunaan lahan industri, Jumlah Tenaga Kerja industri

b Dependent Variable: Toko

Dengan landasan penilaian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan korelasi yang kuat yang terjadi pada perhitungan variabel bebas (jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja industri dan penggunaan lahan industri rokok) terhadap variabel terikatnya yaitu berupa penggunaan toko dengan nilai korelasi

sebesar 0.998 Selain itu juga perbandingan variabel-variabel tersebut menunjukkan hubungan ketepatan yang tinggi dengan nilai *Adjusted R Square* 0.983. Serta tidak memiliki hubungan signifikan antar variabel bebas dan terikatnya karena memiliki nilai signifikan lebih besar (0.084) dari 0.05 yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak

5.2.3 Kesimpulan Hubungan Analisa Regresi dan Korelasi Terkait Penggunaan Lahan Industri

Berdasarkan pada hasil pembahasan kedua analisa sebelumnya yaitu analisa regresi dan analisa korelasi, maka dapat dilakukan perbandingan hasil perhitungan regresi dengan hasil perhitungan korelasi terhadap variabel terikat dan variabel bebasnya. Adapun variabel terikat yang dimaksudkan yaitu berupa penggunaan lahan berupa pasar, warung/kios/pangkalan ojek dan toko. Sementara untuk variabel bebasnya berupa penggunaan lahan oleh kegiatan industri rokok. Berikut adalah tabel perbandingan antara perhitungan regresi dan korelasi variabel-variabel tersebut.

Tabel 5.19 Perbandingan Perhitungan Regresi, Korelasi dan Signifikasi

No	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Hasil Regresi (b)	Hasil Korelasi (r)	Signifikasi
1	Pasar	Penggunaan Lahan Oleh Industri Rokok	2	0.8	Tidak signifikan
2	Warung/Kios		20	0.9	signifikan
3	Pangkalan Ojek		2,1	1	Tidak signifikan
4	Toko		5.8	0.9	Tidak signifikan

Sumber : Hasil Analisa

Dari daftar tabel di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang termasuk dalam kategori hubungan kuat adalah berupa penggunaan lahan warung dengan penggunaan lahan oleh industri rokok, hal ini berdasarkan pada nilai perhitungan regresi maupun korelasi yang tinggi pada variabel tersebut.

Perhitungan regresi pada beberapa variabel di atas menunjukkan adanya hubungan yang kuat atau saling mempengaruhinya keberadaan penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Bandulan oleh adanya aktivitas industri rokok. Pengambilan atau penggunaan variabel tersebut di atas dilakukan dengan mengansumsikan

beberapa hal misalnya saja dari hasil wawancara, faktor jarak antar variabel dan intensitas penggunaan variabel-variabel tersebut terutama oleh tenaga kerja industri rokok, selain dari masyarakat sekitar. Jadi pada intinya bahwa keberadaan aktivitas industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan telah membawa pengaruh pada kemunculan penggunaan lahan lain yang ada di sekitarnya seperti penggunaan lahan berupa pasar, warung/kios, pangkalan ojek, toko dan parkir.

5.3 Implikasi Lain Keberadaan Industri Rokok

5.3.1 Ketersediaan Lahan

Laju penggunaan lahan yang tergolong seimbang tidak menjadi tolak ukur untuk tidak terjadinya pengurangan atau penurunan penggunaan lahan. Pertumbuhan penggunaan lahan industri rokok dapat terjadi oleh karena adanya ketersediaan lahan tak terbangun yang ada di Kelurahan Bandulan seperti penggunaan lahan berupa sawah irigasi, sawah non irigasi dan tegalan/kebun. Berdasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan penggunaan lahan dapat dilihat bahwa penggunaan lahan-lahan tersebut mengalami penurunan jumlah luasan setiap tahunnya. Salah satu peralihan fungsi lahan tersebut disebabkan oleh adanya aktivitas industri rokok yang ada.

Perkembangan aktivitas industri yang terjadi dapat terlaksana seiring dengan masih adanya ketersediaan lahan. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti menjadi sesuatu yang tidak mendapatkan perhatian karena apabila perkembangan tersebut tidak diseimbangkan maka akan terjadi penumpukan penggunaan lahan-lahan terbangun yang kemudian akan membawa dampak kekumuhan kota. Dengan kata lain bahwa perkembangan bisa saja tetap ditingkatkan tetapi juga perlu adanya perhatian dari aspek-aspek lainnya.

5.3.2 Angkutan Umum

Pergerakan untuk mencapai ke tempat tujuan dengan alasan bekerja bisa dilakukan dengan menggunakan moda ataupun tidak. Pada hasil questioner yang telah dibagikan terdapat beberapa tenaga kerja industri rokok yang menggunakan moda berupa angkutan umum yaitu sebesar 12% dari 100 responden. Penggunaan angkutan

umum tersebut dilakukan oleh beberapa tenaga kerja yang berasal dari luar lingkup kelurahan.

Jumlah keberadaan tenaga kerja industri rokok yang banyak membawa pengaruh yang besar pada kegiatan angkutan umum yang ada di wilayah ini. Adapun angkutan umum yang beroperasi pada wilayah ini yaitu angkutan MM dan GM. Puncak dari padatnya penggunaan angkutan ini terjadi pada pagi hari ketika para tenaga kerja berangkat menuju lokasi pekerjaan dan ketika sore hari menjelang kepulangan tenaga kerja. Penumpukan jumlah angkutan umum pada titik-titik tertentu dan pada waktu-waktu tertentu tersebut, tidak hanya menimbulkan kemacetan lalu lintas untuk pergerakan angkutan saja tetapi juga pergerakan tenaga kerja sendiri karena mengingat wilayah tersebut cukup padat dan lebar perkerasan jalan yang kurang.

5.3.3 Sumber Bahan Baku

Adapun bahan baku utama yang digunakan dalam industri rokok adalah tembakau. Selain itu adanya penambahan cengkeh dan saos pada hasil produksi rokok tergantung pada industri pengolahan rokok tersebut. Pemasokan bahan baku utama tersebut didapatkan dari luar Kelurahan Bandulan karena tidak adanya industri atau badan khusus yang mengelola bahan tersebut. Sumbat bahan baku utama rokok tersebut didapatkan dari beberapa tempat misalnya saja Kecamatan Sukun, Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Belimbing yang mana tempat-tempat tersebut menyediakan pengolahan tembakau. Selain itu juga pemasokan bahan baku tembakau berasal dari luar Kota Malang, misalnya saja dari daerah Jawa Tengah.

Ketidakterseediaannya bahan baku utama di sekitar lokasi industri rokok tentu akan berpengaruh pada pergerakan industri rokok terhadap industri bahan baku. Kedua jenis industri tersebut saling membentuk simbiosis mutualisme dimana keduanya saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian akan terjadi suatu bentuk hubungan saling keterkaitan antara industri pengolahan dan industri penyedia bahan baku.

5.3.4 Penggunaan Jalan

Ukuran jalan yang ada di Kelurahan Bandulan secara umum cukup besar yaitu sekitar 8m yang mana termasuk dalam jaringan jalan propinsi. Penggunaan jalan oleh kegiatan industri rokok terlihat pada saat pendistribusian hasil produksi dan pengambilan bahan baku. Penggunaan truk-truk besar untuk kegiatan pengangkutan barang dengan kapasitas yang besar pula tentu akan membawa pengaruh pada kekuatan konstruksi jalan untuk waktu lama. Berdasarkan pada hasil survey yang telah dilakukan terdapat beberapa titik jalan di sekitar lokasi industri yang mulai rusak.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data, hasil analisa serta pembahasan yang telah dilakukan maka penelitian dengan judul “ Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Pola Penggunaan Lahan Di Kelurahan Bandulan” dapat disimpulkan bahwa:

1. Keberadaan kegiatan Industri Rokok yang ada di Kelurahan Bandulan membawa pengaruh tidak hanya pada kegiatan perekonomian masyarakat saja tetapi juga pada penggunaan lahan di sekitarnya
2. Berdasarkan pada hasil perhitungan ME (Multiplier Effect) untuk tenaga kerja didapatkan bahwa nilai ME tenaga kerja = 1.02 yang berarti bahwa dengan adanya industri rokok sebagai basis kegiatan ekonomi di Kelurahan Bandulan telah dapat menyerap tenaga kerja untuk kegiatan perekonomian lainnya tidak hanya untuk kegiatan industri rokok itu sendiri. Namun dari hasil perhitungan tersebut tidak menjadikan kegiatan industri rokok memiliki penyerapan tenaga kerja tertinggi terhadap sektor lain berdasarkan pada perhitungan ME semua jenis industri yang ada di Kelurahan Bandulan dengan maksud bahwa kegiatan industri rokok mampu memberikan kontribusi secara kuantitas besar tetapi kualitas tidak. Seperti pada daftar tabel berikut ini.

Tabel 6.3 Keterkaitan Hubungan Tenaga Kerja Industri Dengan Sektor Lain Kelurahan Bandulan

No	Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja yang untuk Sektor			Total Sektor	Nilai ME
			Perjas	Angkutan	Komunikasi		
1	Industri Rokok	5986	63	31	26	120	1.02
2	Industri Eternit	169	3	12	5	20	1.12
3	Aneka Industri Perhiasan (Emas dan Perak)	219	0	7	4	11	1.05
4	Industri Garment (Kemeja dan Celana Panjang)	120	5	12	7	24	0.80
5	Industri Makanan (Roti)	265	35	18	14	67	1.25
6	Industri Kerajinan (Shuttle Cock, Raket, Bat Pingpong)	433	12	13	8	33	1.08

Sumber: Hasil Analisa

3. Selain pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja juga pada pendapatan masyarakatnya sebelum dan sesudah adanya industri rokok, yang mana mengalami peningkatan sebesar 7%.
4. Kegiatan industri rokok yang ada di Kelurahan Bandulan telah membawa pengaruh bagi penggunaan lahan di sekitarnya. Secara umum penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Bandulan mengalami laju pertumbuhan penggunaan lahan dengan kategori seimbang yaitu berdasarkan pada perhitungan nilai laju pertumbuhan penggunaan lahan.

No	Peruntukan Lahan	Rata-Rata Pertumbuhan	V (Ha/tahun)	Klasifikasi
1	Sawah Irigasi/Teknis	-0.59	-0.15	menurun
2	Sawah Non Irigasi/Non Teknis	-13.04	-3.26	menurun
3	Pekarangan/Bangunan/emplasement	17.93	4.48	Cepat
4	Tegal/Kebun	-3.76	-0.94	menurun
5	Ladang	2.87	0.72	Cepat
6	Ladang Penggembalaan	-13.00	-3.25	menurun
7	Fasilitas (umum dan sosial)	7.38	1.84	cepat
8	Fasilitas Rekreasi dan Olahraga	2.80	0.70	cepat
9	Lain-Lain (jalan dll)	-0.89	-0.22	menurun

Sumber: Hasil Analisa

5. Sementara untuk untuk laju pertumbuhan penggunaan lahan Pekarangan/Bangunan/emplasement (termasuk didalamnya penggunaan lahan industri) mengalami pertumbuhan yang cepat dengan nilai pertumbuhan penggunaan lahan sebesar 4.48 Ha/5tahun. Namun Untuk keberadaan industri rokok tidak terlalu berpengaruh secara signifikan pada penggunaan lahan yang ada di sekitarnya. Hal ini berdasarkan pada hasil perhitungan LQ penggunaan lahan industri = 0,33 yang berarti bahwa keberadaan industri rokok hanya memiliki pengaruh yang kecil untuk penggunaan lahan yang ada di sekitarnya.

6. Keberadaan industri rokok membawa pengaruh pada adanya penggunaan lahan di sekitar industri yaitu berupa lahan untuk pasar, pangkalan ojek, warung/kios, toko dan parkir. Dari perhitungan yang telah dilakukan didapatkan bahwa nilai korelasi antara variabel-variabel tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Atau dapat disimpulkan bahwa adanya pasar, warung/kios, pangkalan ojek, toko kecil dan parkir dipengaruhi oleh adanya kegiatan industri rokok.

Tabel 6.1 Hubungan Korelasi antar variabel

No	Variabel Terikat (Y)	Variabel Bebas (X)	r (Nilai Korelasi)	Keterangan
1	Pasar	Luas Penggunaan Lahan akibat adanya industri rokok	0.8	ada hubungan
2	Warung/Kios		0.96	ada hubungan
3	Pangkalan Ojek		1	ada hubungan
4	Toko		0.9	ada hubungan

Sumber: Hasil Analisa

Tabel 5.19 Perbandingan Perhitungan Regresi, Korelasi dan Signifikasi

No	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Hasil Regresi (b)	Hasil Korelasi (r)	Signifikasi
1	Pasar	Penggunaan Lahan Oleh Industri Rokok	2	0.8	Tidak signifikan
2	Warung/Kios		20	0.9	signifikan
3	Pangkalan Ojek		2,1	1	Tidak signifikan
4	Toko		5.8	0.9	Tidak signifikan

Sumber : Hasil Analisa

6.2 Saran/Rekomendasi

Adapun saran atau rekomendasi yang dapat peneliti tulis yaitu terkait dengan hal-hal berikut ini.

1. Penataan lahan parkir dan pasar yang berada di sekitar lokasi industri rokok sebaiknya dilakukan dengan cara menyediakan lahan khusus sehingga tidak mengganggu pergerakan para pekerja industri dan masyarakat sekitar serta pergerakan angkutan umum yang ada di sekitar lokasi industri. Hal ini dapat

dilakukan dengan kerjasama masyarakat, pihak industri dan pemerintah setempat.

2. Penyediaan fasilitas penunjang bagi para pekerja industri sebagai bentuk peningkatan kesejahteraan hidup pekerja, misalnya saja sarana pelatihan pendidikan umum bagi pekerja industri yang kebanyakan merupakan lulusan Sekolah Dasar.
3. Adanya kerjasama antara pihak pengelola industri rokok dengan pemerintah setempat dalam perbaikan sebagian jalan yang rusak akibat kegiatan pengangkutan hasil industri rokok oleh kendaraan-kendaraan berukuran besar, seperti truk.
4. Memberikan peluang lebih besar kepada masyarakat setempat untuk menjadi tenaga kerja/karyawan yang handal melalui peningkatan kualitas sumber daya generasi muda daerah dengan bantuan biayaan pendidikan, misalnya pemberian beasiswa penuh (biaya hidup dan uang kuliah) bagi anak daerah berprestasi. Sehingga anak daerah menjadi tenaga *skill* dan berpeluang menduduki posisi memadai pada struktur organisasi perusahaan serta berpeluang dalam mencapai tingkat sosial ekonomi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.(2010).”*Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan 8Lahan Di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang* (Semarang, 2010)
- Chapin (1979) (2008) dalam Irianta, Gunarsa FX, “ *Kajian Dampak Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Lahan di Kawasan Bawean Kabupaten Semarang*” (Semarang, 2008)
- Dick,Howard dkk. (1997), *Balanced Development : East Java in The New Order* , Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- F.E Ian Hamilton and R.J Linge: *Spatial Anlysis, Industry and The Industrial Environment*, Volume3, hal 24
- Hadi sabari Yunus (1999)(2003) dalam Titok Prasetya A “*Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*” (Malang, 2003)
- Harsono, Soni. (2003) Dalam Ananta, Titok P, “ *Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*”. Malang:ITN Malang
- Titok Prasetya A (2003) “*Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*” Malang:ITN Malang
- Johara T. Jayadinata (1999) *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah* .Bandung: Penerbit ITB
- M. Danisworo, Dr.Ir.MUP. (1991)(2003) dalam Titok Prasetya A “*Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*” (Malang, 2003)
- Sadyohutomo,Mulyono.(2004). “*Penataagunaan Tanah Sebagai Subsistem Dari Penataan Ruang*” (Malang, 2004)
- Sandy. (1960) dalam Hayatul Muchni. *Pengaruh Keberadaan PT. PMKS (Pabrik Minyak Kelapa Sawit) Talikumain Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu*
- Smith, David Marshall. (1980), “ *Industrial Location: An Economic Geographical Analisys*” John Wiley and Sons, New York.
- Sritomo, Wignosoebroto. (1992)(2003) dalam Titok Prasetya A “*Studi Identifikasi Multiplier Effect Industri Gula Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya*” Malang: ITN Malang

LAMPIRAN....

SUMBER DATA

- 3) Sumber instansi BAPPEDA (data luas lahan dan intensitas kepadatan dari jenis penggunaan lahan serta jumlah tenaga kerja industri rokok)
- 3) BPN (peta tematik yang diperlukan dalam analisa data, terutama peta penggunaan lahan)
- 3) Dinas perindustrian (jenis industri dan jumlah tenaga kerja yang ada di industri rokok maupun tenaga kerja yang termasuk dalam kategori multiplier efek secara tidak langsung)
- 3) Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga (data-data struktur jaringan jalan dan volume lalu lintas di beberapa ;luas jalan yang menghubungkan industri rokok dengan industri yang termultiplier)
- 3) Instansi perusahaan pabrik rokok (jumlah tenaga kerja dan pendapatan perklasifikasi kegiatan baik dari industri rokok maupun yang termultiplier secara langsung. Jenis penggunaan lahan dan luasannya. Data-data mengenai proses produksi meliputi input, proses dan output. Serta data hasil produksi berupa rokok dan limbah dengan tinjauan dari kuantitas dan kualitas produksi)

DATA-DATA

Klasifikasi penggunaan lahan

- a) Jenis
- b) Luas
- c) Fungsi lahan
- d) Bentuk
- e) lokasi

faktor-faktor industri

- a) bahan baku
 - asal
 - cara pengangkutan
 - frekuensi pengambilan
 - kapasitas
- b) tenaga kerja
 - asal
 - jenis kelamin
 - umur
 - pendidikan
 - jarak tempat kerja ke rumah
 - moda yang digunakan
 - pendapatan
- c) angkutan
 - jenis
 - kapasitas/muatan
 - frekuensi angkutan
 - rute
- d) teknologi
 - jenis
 - kapasitas
- e) pemasaran
 - sistem pemasaran
 - lokasi
- f) aksesibilitas
 - sarana (jenis moda, jumlah)
 - prasarana (kondisi jalan, lebar jalan, rute)

Karakter Industri Rokok

- a) lahan pertanian
 - luas
 - lokasi
 - jenis
- b) produk
 - jenis
 - jumlah
- c) limbah
 - jenis
 - cara pengolahan

Aktivitas Pekerja

- a) Jenis kegiatan
- b) Sistem Pembagian kerja

Penggunaan lahan industri

- a) Jenis penggunaan lahan (kantor administrasi, gudang, musholla, tempat parkir dll)
- b) Luas
- c) Letak

Aktivitas ekonomi masyarakat

- a) Jenis
- b) Luas penggunaan lahan
- c) Pendapatan

ALAT ANALISA

Analisa laju kecepatan perubahan penggunaan lahan

$$V = L/t$$

Analisa Jenis Konversi Penggunaan Lahan (menggunakan metode overlay) dengan alat analisis GIS)

Analisa pengaruh keberadaan industri rokok terkait aktivitas (perekonomian) masyarakat di daerah sekitar industri

$$LQ = \frac{S_i/N_i - S_i/S}{S/N - N_i/N}$$

$$ME = \frac{X + Y}{X}$$

$$Y = a + b X$$

Peningkatan Pendapatan Perkapita = $\frac{\text{Peningkatan Harga Konstan}}{\text{Pendapatan Awal}}$

SASARAN

1. Mengidentifikasi pengaruh keberadaan aktivitas industri rokok terhadap pola penggunaan lahan di Kelurahan Bandulan
2. Mengidentifikasi pengaruh keberadaan industri rokok terkait aktivitas (perekonomian) masyarakat di daerah sekitar industri

FORMULIR KUESIONER

(Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Pola Penggunaan Lahan Di Kelurahan Bandulan)

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Untuk menjawab berilah tanda silang (x) pada pilihan yang tersedia.
2. Coret pada pilihan yang tidak sesuai yang bertanda *)

B. DATA RESPONDEN

1. Nama :.....
2. Umur :.....
3. Status : Menikah/ Belum Menikah *)
4. Pendidikan terakhir : SD/ SMP/ SMA/ D-3/ Sarjana *)
5. Pekerjaan :.....
6. Perusahaan/instansi Tempat Bekerja :.....
7. Alamat tinggal :.....

1. Dari mana anda mendapatkan informasi terkait dengan adanya kegiatan industri rokok di Kelurahan Bandulan?
 - a. Saudara
 - b. Teman
 - c. Perangkat desa tempat anda tinggal
 - d. Brosur
 - e. Lain-lain (sebutkan).....
2. Berapa jarak tempat tinggal anda dengan lokasi pekerjaan?
 - a. < 100m
 - b. 100m-500m
 - c. 500m-1km
 - d. > 1km...(sebutkan)
3. Berapa pendapatan anda dalam sebulan?
 - a. <Rp. 500.000
 - b. Rp. 500.000-Rp 1.000.000
 - c. Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000
 - d. >Rp. 2.000.000
4. Apakah dengan bekerja di industri rokok tersebut membawa pengaruh besar bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari anda?
 - a. Ya
 - b. Belum
 - c. Biasa saja
5. Kendaraan apa yang anda gunakan untuk menuju lokasi pekerjaan?
 - a. Kendaraan pribadi
 - b. Agkot
 - c. Jasa ojek
 - d. Jalan kaki
 - e. Lain-lain...(sebutkan)
6. Berapa jam anda bekerja dalam sehari?
 - a. 3 jam/hari
 - b. 3-4jam/hari
 - c. 4-7jam/hari
 - d. >7 jam/hari

Terimakasih atas kerjasamanya.....

Peneliti
Eti kumiati



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang
Telp. Fax: 0341- 567154

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR
SENIN, 31 OKTOBER 2011

Nama : Eti Kurniati
Nim : 0724068
Judul : "Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan Di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun-Kota Malang".

Dosen Pengaji	Pertanyaan & Masukan	Tanda Tangan
Ika Damayanti, ST	<ol style="list-style-type: none">1. Cek lagi variabel2. Output?3. Cara pengoperasionalan perhitungan dengan peta4. Cek Questioner, munculkan angka dan responden yang dituju5. Teori yang tidak dipakai tidak perlu dimunculkan6. Cek daftar pustaka, kata pengantar, dan peta	
Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MTP	<ol style="list-style-type: none">1. Wilayah penelitian terlalu bersifat "Open", Bagaimana cara menanggapi?2. Banyak hal yang kemungkinan tidak terkait dengan industry rokok, diperiksa lagi.	
Ir. Hutomo Moestajab	<ol style="list-style-type: none">1. Cek lagi metode LQ2. Coba lakukan studi komparasi dengan daerah lain yang tidak ada kegiatan industrinya3. Cek metode yang sekiranya bisa digunakan untuk tema penelitiannya4. Cek variabel, sudah cocok atau tidak5. Pengujian metode dengan variabel	

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I

Ir. Agustina Nurul Hidayati MT.

Dosen Pembimbing II

Endratno Budi Santosa, ST.



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang
Telp. Fax: 0341- 567154

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL TUGAS AKHIR
JUM'AT, 10 FEBRUARI 2012

Nama : Eti Kurniati
Nim : 0724068
Judul : "Pengaruh Keberadaab Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan"

Dosen Penguji	Pertanyaan & Masukan	Tanda Tangan
Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MTP	<ol style="list-style-type: none">1. Perhatikan tata tulis laporan2. Perhitungan multiplier effect untuk landuse dan ekonomi3. Interpretasi LQ, Model Regresi, Rumus ME4. Data Tenaga Kerja sektor dicek lagi5. Asumsi LQ hanya untuk lokasi tertutup, jelaskan maksudnya?	
Ir. Hutomo Moestadjab	<ol style="list-style-type: none">1. Perbaiki pengertian-pengertian untuk mendapatkan rumusan yang akurat sehingga didapatkan kesimpulan yang baik/konklusi maksimal2. Interpretasi hasil angka-angka3. Analisa harus ada pembandingan4. Laju pertumbuhan minus bukan lambat5. Laju=hitungan pendapatan (multiplier pendapatan)	

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I

Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT

Dosen Pembimbing II

Endratno Budi Santosa, ST



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang
Telp. Fax: 0341- 567154

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL TUGAS AKHIR
SABTU, 18 FEBRUARI 2012

Nama : Eti Kurniati
Nim : 0724068
Judul : "Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan"

Dosen Penguji	Pertanyaan & Masukan	Tanda Tangan
Ir. Hutomo Moestadjab	<ol style="list-style-type: none">1. Cek perhitungan pendapatan (pahami maksud dan pengertian rumus)2. Asumsi mutiplier langsung tenaga kerja sektor lain3. Perjelas tenaga kerja baik sektor formal maupun informal	
Ida Soewarni,ST	<ol style="list-style-type: none">1. Presisi quosiner untuk masing-masing industri rokok dan masyarakat2. Perhatikan rumusan ME untuk tenaga kerja dan masyarakat3. Cek kesimpulan dan rekomendasi4. Data tenaga kerja pada masing-masing sektor (cek)5. Teori /definisi tentang "pengaruh"6. Betulkan pemenggalan kata	
Maria C Endarwati,ST,MIUM	<ol style="list-style-type: none">1. Dasar pengertian penggunaan lahan diperjelas2. Faktor bangkitan industri rokok3. Penggunaan lahan seperti apa?	

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I

Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT

Dosen Pembimbing II

Endranho Budi Santosa, ST



BERITA ACARA
SEMINAR HASIL TUGAS AKHIR
SABTU, 18 FEBRUARI 2012

Nama : Eti Kurniati
Nim : 0724068
Judul : “Pengaruh Keberadaan Industri Rokok Terhadap Penggunaan Lahan di Kelurahan Bandulan”

Dosen Penguji	Pertanyaan & Masukan	
Ir. Hutomo Moestadjab	<ol style="list-style-type: none">1. Cek perhitungan pendapatan (pahami maksud dan pengertian rumus)2. Asumsi mutiplier langsung tenaga kerja sektor lain3. Perjelas tenaga kerja baik sektor <i>formal maupun informal</i>	<ol style="list-style-type: none">1.Sudah diperbaiki pada hal 1122. Asumsi yang digunakan adalah faktor jarak dan intensitas penggunaan fasilitas3. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja formal dan informal
Ida Soewarni,ST	<ol style="list-style-type: none">1. Presisi quosiner untuk masing-masing industri rokok dan masyarakat2. Perhatikan rumusan ME untuk tenaga kerja dan masyarakat3. Cek kesimpulan dan rekomendasi4. Data tenaga kerja pada masing-masing sektor (cek)\5. Teori /definisi tentang “pengaruh”6. Betulkan pemenggalan kata	<ol style="list-style-type: none">1. presisi yang digunakan sama untuk setiap jumlah industri rokok
Maria C Enderwati,ST,MIUM	<ol style="list-style-type: none">1. Dasar pengertian penggunaan lahan diperjelas2. Faktor bangkitan industri rokok3. Penggunaan lahan seperti apa?	Penggunaan lahan yang dipengaruhi oleh aktivitas industri rokok

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT

Endratno Budi Santosa, ST



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : ETI KURNIATI

NIM : 07.24.068

Judul Tugas Akhir :

PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN BANDULAN

Hari/ Tgl Seminar : SABTU, 18 FEBRUARI 2012

Dinyatakan : **Layak / ~~Tidak Layak~~**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang

Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(IR. A. NURUL HIDAYATI, MT)

Pembimbing II

(ENDRATNO BUDI S, ST)

Persembahan....

First....

Tiada sesuatupun yang berhak mendapatkan pujian selain Engkau ya ALLAH, tuhan yang maha rahman dan rahim atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya....

Sanya karena kekuatan dari-Mu lah hamba bisa menyelesaikan ini semua.....

ALBAMDUILLAH ya ROBB....

Second....

Limpahan do'a dari mu JBU.... BAPAK...dan SAUDARA- saudara ku yang tiada henti untuk ku disini hanya karena ingin melihat ku menjadi 'Seseorang' nantinya... Terimakasih adalah kata yang bisa ku ucapkan untuk kalian semua dan do'a ku selalu untuk kalian....

Third....

Orang tua berada jauh di sana...kalian lah Dosen-dosen ku yang bisa menggantikan posisi mereka... Terimakasih atas segala nasehat dan bimbingan yang telah kalian berikan... insya ALLAH akan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kami semua...

fourth....

Special thanks for all arek-arek PL 07,,,mengenal kalian semua adalah bagian dari pelajaran hidup yang berharga... Untuk BQ n Cece asyik kerja skripsi bareng,,, Plano 07 sampai mati...hahaha